Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
2016

KURIKULUM 2013

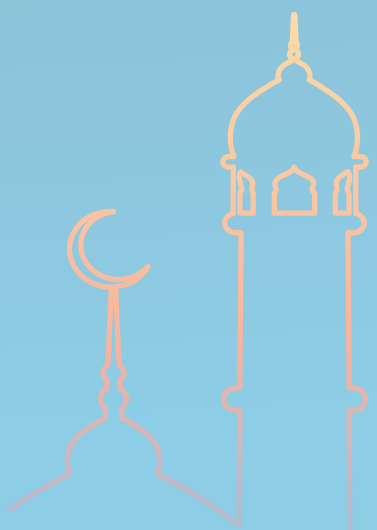

Buku Siswa

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013

KELAS IX

MADRASAH TSANAWIYAH

Hak Cipta © 2015 pada Kementerian Agama Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "Dokumen Hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan yang membangun, dari berbagai kalangan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA
Sejarah Kebudayaan Islam/Kementerian Agama,-
Jakarta: Kementerian Agama 2015.
vi, 148 hlm.
Untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas IX
ISBN 978-979-8446-75-7 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-293-078-5 (jil.3)

1. Sejarah Kebudayaan Islam 1. Judul
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

Konstributor Naskah : M. Mahbubi.
Penelaah : Dr. Alimin Mesra, M.Ag.

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke-1, 2015
Disusun dengan huruf Times 12 pt dan Adobe Naskh 20 pt,

Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam, salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada makhluk terbaik akhlaknya dan tauladan umat manusia, Muhammad SAW.

Pendidikan Islam turut memiliki tanggungjawab moral dalam membentuk generasi cerdas dan sejahtera lahir-batin sebagaimana ditegaskan dalam visi Kementerian Agama RI.

Upaya melahirkan generasi *kaffah* (cerdas intelektual, spiritual dan mental) tersebut tentu tidak sebentar, tidak mudah dan tidak asal-asalan namun tentu tidak mustahil dicapai. Pencapaian *ultimate goal* (tujuan puncak) membentuk generasi *kaffah* tersebut membutuhkan ikhtiar terencana (*planned*), strategis dan berkelanjutan (*sustainable*).

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) diyakini *shahih* sebagai "modal" terencana dan strategis mendekati tujuan mencetak generasi yang tidak saja cerdas intelektual namun *shalih dan shalihah*. Salah satu upaya membumikan isi K-13 adalah dengan menyediakan sumber belajar yakni buku.

Buku Kurikulum 2013 terus mengalami perbaikan baik dalam hal tataletak (*layout*) maupun *content* (isi) substansi. Buku MI (kelas 3 dan 6), MTs (kelas 9) dan MA (kelas 12) adalah edisi terakhir dari serangkaian proses penyediaan buku kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah (MI, MTs dan MA).

Dengan selesainya buku K-13 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dan pendidik dalam memahami, mengerti dan sekaligus menyampaikan ilmu yang dimilikinya.

Terakhir, saya mengucapkan *jazakumullah akhsanal jaza*, kepada semua pihak yang telah ikut mendukung selesainya pembuatan buku ini. Sebagai dokumen "hidup" saran dan kritik sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan buku ini.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Jakarta, Maret 2016
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Bersama Mentri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	أ	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ts
5	ج	J
6	ح	h
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ż
10	ر	R

No	Arab	Latin
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	’
19	غ	g
20	ف	f

No	Arab	Latin
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	m
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	·
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

ـَ	= a	كَتَبَ	kataba
ـِ	= i	سُئِلَ	su · ila
ـُ	= u	يَذْهَبُ	yażhabu

3. Vokal Panjang

ـَا	= a	قَالَ	qala
ـِي	= ī	قِيْلَ	qīla
ـُو	= ū	يَقُوْلُ	yaqūlu

4. Diftong

ـَيْ	= ai	كَيْفَ	kaifa
ـَوْ	= au	حَوْلَ	haula

Daftar Isi

Kata Pengantar .....

Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....

Petunjuk Penggunaan buku .....

Daftar Isi .....

SEMESTER GANJIL

BAB I ISLAM NUSANTARA .....

BAB II KERAJAAN ISLAM NUSANTARA .....

1. Sejarah Kerajaan Islam di Jawa .....
2. Sejarah Kerajaan Islam di Sumatra .....
3. Sejarah Kerajaan Islam di Sulawesi .....

BAB III WALISONGO .....

BAB IV SYAIKH ABDUR RAUF AS-SINGKILI .....

BAB V SYAIKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI .....

BAB VI KH. HASYIM ASY'ARI .....

BAB VII KH. AHMAD DAHLAN .....

SEMESTER GENAP

BAB VIII BUDAYA LOKAL NUSANTARA .....

BAB IX TRADISI ISLAM JAWA .....

BAB X TRADISI ISLAM SUNDA .....

BAB XI TRADISI ISLAM MELAYU .....

BAB XII TRADISI ISLAM BUGIS .....

BAB XIII TRADISI ISLAM MINANG .....

BAB XIV TRADISI ISLAM MADURA .....

BAB

1

Islam Nusantara

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.1. Menyadari bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim.

2.1. Meneladani sikap arif dan bijaksana sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sejarah masuknya Islam di Nusantara.

2.2. Menghargai nilai-nilai sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

2.3. Meneladani sikap istiqamah seperti dicontohkan oleh para tokoh penyebar Islam di Indonesia.

3.1. Memahami sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran.

4.1. Memaparkan alur perjalanan para pedagang Arab dalam berdakwah di Indonesia.

A. Amati dan Perhatikan!

Amatilah gambar berikut ini!

Peta Penyebaran Islam di Nusantara

Saudagar Arab ketika baru datang di pantai Jawa

B. Penasaran ?

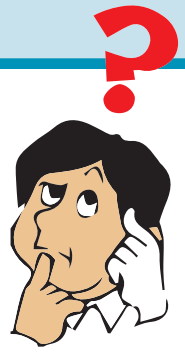

Setelah kalian memperhatikan dan mengamati gambar/ cerita di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu kalian renungkan sebagai berikut. Daftarlah sejumlah pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa, bagaimana, di mana, dan kapan.

NO	Kata Tanya	Pertanyaan
1	Apa	Apa yang terjadi dalam gambar?
2		
3		
4		

C. Buka Cakrawalamu!

Untuk membuka cakrawala kalian tentang masuknya Islam ke Nusantara, ayo baca materi berikut!

Masuknya Islam ke Nusantara

Secara garis besar penyebaran Islam di Indonesia melalui :

a. Perdagangan

Sejak abad ke-7 – abad ke-16 M, pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India yang datang ke Indonesia telah ikut ambil bagian dalam kegiatan perdagangan.

Pedagang muslim yang berdagang ke Indonesia makin lama makin banyak sehingga membentuk pemukiman yang disebut *Pekojan.* Dari *Pekojan* inilah mereka berinteraksi, dan berasimilasi dengan warga lokal sembari menyebarkan agama Islam.

b. Perkawinan

Saudagar muslim yang masuk ke Indonesia banyak yang menikah dengan warga lokal. Sebelum perkawinan berlangsung, para wanita pribumi yang belum beragama Islam diminta mengucapkan *syahadat* sebagai tanda menerima Islam sebagai agamanya. Melalui proses, interaksi seperti inilah penduduk pribumi lambat laun mengenal nilai dan ajaran Islam.

Melalui interaksi tersebut pada gilirannya keluarga muslim itu berkembang menjadi perkampungan muslim, lebih luas lagi menjadi masyarakat muslim. Masyarakat muslim inilah yang di kemudian hari berkembang menjadi kerajaan Islam.

c. Pendidikan

Penyebaran ajaran Islam melalui pendidikan dilakukan setelah terbentuknya masyarakat muslim pribumi. Pendidikan diselenggarakan oleh guru agama, kiai serta ulama.

Mereka memberikan pendidikan berawal dari rumah, masjid serta mushalla. Setelah itu, mereka mendirikan madrasah dan pondok pesantren untuk mendidik generasi muda yang tertarik menjadi peran santri. Pesantren ini terbuka bagi siapapun dan dari daerah lain. Semakin terkenal kiai yang mengajar di sebuah pesantren itu, semakin besar pula pengaruh pesantren tersebut di tengah masyarakat. Setelah selesai mengikuti pendidikan, mereka kembali ke kampung halaman masing-masing. Ada pula yang pergi ke tempat-tempat lain; di sana para santri berdakwah dan mengajarkan Islam. Aktivitas seperti inilah yang turut memperluas pengaruh Islam ke berbagai penjuru Indonesia.

d. Tasawuf

Cara penyebaran Islam yang lain adalah melalui tasawuf. Tasawuf adalah salah satu doktrin atau ajaran Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah (hubungan vertikal). Ajaran ini memudahkan orang yang telah mempunyai dasar ketuhanan lain untuk mengerti dan menerima ajaran Islam.

Ajaran tasawuf ini banyak dijumpai dalam cerita babad dan hikayat masyarakat setempat. Beberapa tokoh penyebar tasawuf yang terkenal adalah Syaikh Hamzah Fansuri, Syaikh Syamsudin, Syaikh Abdul Samad, dan Syaikh Nuruddin ar-Raniri.

e. Kesenian

Penyebaran agama Islam di Indonesia terlihat pula dalam kesenian Islam, seperti peninggalan seni bangunan, seni pahat, seni musik dan seni sastra. Hasil-hasil seni ini dapat pula dilihat pada bangunan masjid kuno di Aceh, Demak, Cirebon, dan Banten. Kesenian adalah salah satu unsur

kebudayaan, sehingga kesenian mengambil peran penting dalam titik penyebaran Islam melalui budaya.

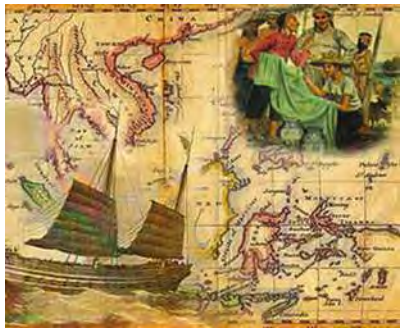

Berdasarkan bukti-bukti yang ada, Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi atau abad ke-1 Hijriyah. Masuknya Islam ke Indonesia dari Arab melalui dua jalur, yaitu:

a. Jalur Utara, dengan rute: Arab (Mekah dan Medinah) – Damaskus – Bagdad - Gujarat (pantai Barat India) – Srilanka - Indonesia.

b. Jalur Selatan, dengan rute: Arab (Mekah dan Medinah) – Yaman - Gujarat (pantai barat India) - Srilanka – Indonesia.

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia adalah peranan para pedagang, khususnya para pedagang Islam dari Arab, Persia dan Gujarat/India. Mereka datang ke daerah-daerah di Indonesia untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama Islam. Dari interaksi yang terjadi antara para pedagang muslim dengan penduduk setempat, agama Islam kemudian berkembang sampai berdirinya sebuah kerajaan.

Kerajaan Samudera Pasai adalah kerajaan Islam pertama di Indonesia. Pada saat itu, Pasai menjadi pusat perdagangan yang banyak disinggahi para pedagang dari berbagai negara, termasuk para pedagang Islam dari Gujarat dan Persia. Demikian pula para pedagang dari berbagai daerah di Indonesia seperti para pedagang Jawa. Dari interaksi para pedagang Islam dengan orang Jawa, Islam juga berkembang di Pulau Jawa.

Perkembangan Islam di Pulau Jawa terjadi sangat cepat, seiring dengan semakin lemahnya Kerajaan Majapahit. Komunitas muslim di Jawa kemudian mendirikan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, yakni Kerajaan Demak. Dalam perkembangannya Kerajaan Demak tumbuh menjadi pusat penyebaran agama Islam ke berbagai daerah di Indonesia.

Faktor yang menyebabkan Islam mudah diterima oleh rakyat Indonesia dan berkembang dengan cepat adalah:

a. Syarat-syarat masuk agama Islam sangat mudah. Seseorang telah dianggap masuk Islam bila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat.

b. Ajaran Islam tidak mengenal adanya kasta-kasta dan menganggap semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh kaya-miskinnya, pangkat dan jabatannya, tetapi oleh nilai ketakwaannya kepada Allah.

c. Upacara-upacara keagamaan dalam ajaran Islam sangat sederhana dan tidak harus mengeluarkan banyak biaya.

d. Agama Islam yang menyebar di Indonesia disesuaikan dengan adat dan tradisi bangsa Indonesia

dan dalam penyebarannya dilakukan dengan damai tanpa kekerasan.

e. Sifat bangsa Indonesia yang ramah tamah memberi peluang untuk bergaul lebih erat dengan bangsa lain. Di dalam pergaulan yang erat itu kemudian terjadi saling mempengaruhi dan saling pengertian.

f. Runtuhnya Kerajaan Majapahit memperlancar penyebaran agama Islam.

Faktor-faktor tersebut di atas didukung pula dengan semangat para penganut Islam untuk terus menyebarkan agama yang telah dianutnya. Bagi penganut Islam, menyebarkan agama Islan adalah sebuah kewajiban.

1. Teori Masuknya Islam ke Indonesia

Banyak teori dan pendapat tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Teori-teori dan pendapat-pendapat tersebut memiliki dasarnya masing-masing. Yang jelas, Islam di Nusantara disebarkan dengan cara damai tanpa kekerasan.

Ada tiga teori yang menjelaskan mengenai masuknya Islam ke Indonesia. Yakni, teori Gujarat (India), teori Persia, dan Makkah. Menurut *teori pertama* (Gujarat), Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang Gujarat (India) yang beragama Islam pada sekitar abad ke-13 M.

Teori kedua (Persia) berkeyakinan, masuknya Islam ke Indonesia melalui peran pedagang asal Persia yang dalam perjalanannya singgah di Gujarat sebelum ke Nusantara sekitar abad ke-13 M. *Teori ketiga* (Makkah) menyebutkan, Islam tiba di Indonesia dibawa langsung oleh para pedagang Muslim yang berasal dari Timur Tengah sekitar abad ke-7 M.

Tentang kapan persisnya Islam masuk ke Indonesia, sebagian besar *Orientalis* (Peneliti Barat tentang Islam) berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M dan ke-13 M. Pendapat itu didasarkan pada dua asumsi. Pertama, bersamaan dengan jatuhnya Baghdad pada 656 M di tangan penguasa Mongol yang sebagian besar ulamanya melarikan diri hingga ke kepulauan Nusantara. Kedua, ditemukannya beberapa karya sufi pada abad ke-13 M.

Ada juga pendapat yang mengatakan, justru Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah. Yakni, pada masa pedagang-pedagang sufi-Muslim Arab memasuki Cina lewat jalur laut bagian barat. Kesimpulan itu didasarkan pada manuskrip Cina pada periode Dinasti Tang. Manuskrip Cina itu mengisyaratkan adanya permukiman sufi-Arab di

Cina, yang penduduknya diizinkan oleh Kaisar untuk sepenuhnya menikmati kebebasan beragama. Cina yang dimaksudkan dalam manuskrip pada abad pertama Hijriyah itu tiada lain adalah gugusan pulau-pulau di Timur Jauh, termasuk Kepulauan Indonesia

Pada manuskrip Cina itu pula, terdapat informasi mengenai jalur penyebaran Islam di Indonesia. Disebutkan, masuknya Islam bukanlah dari tiga jalur emas (Arab, India, dan Persia) sebagaimana tertulis dalam buku-buku sejarah selama ini, melainkan langsung dari Arab yang dibawa oleh para pedagang Arab.

2. Perkembangan Islam di Indonesia

Perkembangan Islam di beberapa wilayah Indonesia sekitar abad ke-12 sampai abad ke-16 adalah sebagai berikut:

a. Pulau Sumatera

Pada abad ke-7 M daerah Sumatera bagian Utara adalah pusat perdagangan rempah-rempah yang sangat ramai. Pedagang-pedagang dari Arab banyak berlabuh di daerah tersebut. Letak pelabuhan yang berada di ujung Utara Pulau Sumatera, menyebabkan daerah ini menjadi tempat yang strategis untuk menunggu datangnya angin musim dari Timur Laut yang menuju ke Barat. Dalam masa penantian musim tersebut, pedagang muslim Arab memanfaatkannya dengan bermacam aktifitas, di antaranya yaitu menyebarkan Islam.

Di Sumatera bagian Selatan, kemunduran Kerajaan Buddha Sriwijaya pada abad ke-13 M, dimanfaatkan oleh Kerajaan Islam Samudera Pasai untuk muncul sebagai satu kekuatan baru.

b. Pulau Jawa

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa diperkirakan berasal dari Malaka. Namun, kapan tepatnya tidak diketahui dengan pasti. Bukti tertua tentang agama Islam di Pulau Jawa berasal dari batu nisan *Fatimah Binti Maimun* di Leran Gresik, yang berangka tahun 1082 M. Namun, hal ini belum berarti bahwa saat itu Islam sudah masuk daerah Jawa. Setelah akhir abad ke-13 M, bukti-bukti Islamisasi sudah banyak ditemukan di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari penemuan beberapa batu nisan bercorak Islam di Troloyo, Trowulan dan Gresik. Dalam Berita Ma-huan (1416) terdapat keterangan tentang adanya orang-orang muslim yang tinggal di kota pelabuhan Gresik. Hal ini membuktikan bahwa komunitas masyarakat muslim mulai berkembang baik di Jawa, terutama di kota-kota pelabuhan.

Pada waktu Kerajaan Majapahit mengalami masa kemunduran, di awal abad ke-15 M, kota-kota pelabuhan seperti Tuban dan Gresik muncul sebagai pusat penyebaran agama Islam. Dari kedua kota ini, pengaruh agama Islam menyebar ke kota-kota pelabuhan lain seperti Demak, bahkan sampai ke pelabuhan Maluku. Dari Demak pengaruh Islam menyebar ke kota-kota pelabuhan yang merupakan daerah perdagangan yang sangat ramai seperti Cirebon, Sunda Kelapa, dan Banten.

c. Pulau Sulawesi

Penyebaran agama Islam di Pulau Sulawesi, terutama bagian Selatan diperkirakan terjadi pada abad ke-16 M. Di daerah ini proses Islamisasi terjadi melalui konversi pusat kekuasaan (istana/ keraton). Konversi agama dijalankan dengan pusat kekuasaan yang telah ada.

D. Kembangkan Wawasanmu!

Kegiatan 1 : Diskusi

a. Bentuklah kelompok kecil secara heterogen/ campur secara merata!

b. Diskusikan hal-hal berikut dengan saling menghargai pendapat teman!

c. Pajang hasil diskusimu/ pamerkan di atas meja, atau tempel pada dinding kelas!

d. Searah jarum jam, tiap kelompok bergeser menilai hasil kelompok lain dari segi ketepatan jawaban, banyaknya/ kelengkapan contoh, dan kejujuran pendapat/ tidak mencontek!

e. Presentasikan hasil diskusi kalian!

f. Berilah penghargaan pada kelompok yang paling baik hasilnya!

Materi diskusi

Setelah kalian mengamati, memperhatian gambar atau fenomena serta mempelajari materi di atas, ada beberapa hal yang perlu didiskusikan.

a. Bagaimana proses Islam masuk ke Indonesia?

b. Berikan contoh nyata yang ada di sekitar kalian tentang masuknya Islam di Indonesia!

c. Apa hikmah/pelajaran yang kalian ambil dari masuknya Islam ke Indonesia ?

E. Refleksi

Setelah kalian pelajari materi di atas, renungkan dan jawab pertanyaan-pertanyaan berikut!

No	Pertanyaan
1	Mengapa kita perlu memahami sejarah Islam Nusantara?
2	Apa tujuan dan manfaat mempelajari sejarah Islam Nusantara?
3	Sejak kapan Islam ada di Nusantara?
4	Apa bukti adanya Islam di Nusantara?
5	Sebutkan penyebab mudah berkembangnya Islam di Nusantara!

F. Rangkuman

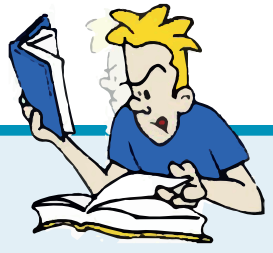

1. Secara garis besar Islam masuk ke Nusantara melalui: perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf (etika), dan kesenian.
2. Islam masuk ke Indonesia melalui 2 rute, yaitu rute Utara dan rute Selatan.
3. Ada tiga teori yang menjelaskan mengenai masuknya Islam ke Indonesia. Yakni, teori Gujarat (India), teori Persia, dan teori Makkah.
4. Bukti tertua tentang agama Islam di Pulau Jawa berasal dari batu nisan *Fatimah Binti Maimun* di Leran Gresik, yang berangka tahun 1082 M.
5. Ada beberapa faktor penyebab agama Islam dapat cepat berkembang di Nusantara, antara lain: a) Syarat masuk agama Islam sangat mudah, yaitu dengan mengucapkan kalimat syahadat. b) Upacara-upacara dalam Islam sangat sederhana. c) Islam tidak mengenal sistem kasta. d) Islam menyebar di Indonesia disesuaikan dengan adat dan tradisi bangsa Indonesia. e) Dalam penyebarannya, dilakukan dengan jalan damai. f) Runtuhnya Kerajaan Majapahit memperlancar penyebaran agama Islam.

G. Ayo Berlatih

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa cara, di antaranya adalah....
   a. perdagangan
   b. peperangan
   c. persahabatan
   d. permusuhan

2. Islam masuk ke Indonesia melalui dua jalur, yaitu:
   a. jalur utara dan selatan
   b. jalur barat dan timur
   c. jalur lautan dan daratan
   d. jalur pernikahan dan perdagangan

3. Kerajaan Islam yang pertama kali berdiri di Indonesia adalah....
   a. Kerajaan Samudra Pasai
   b. Kerajaan Demak Bintoro
   c. Kerajaan Goa Tallo
   d. Kerajaan Cirebon

4. Teori masuknya Islam ke Indonesia yang menyebutkan bahwa Islam berasal dari pedagang dari Gujarat (India) adalah definisi dari teori...
   a. teori Makkah
   b. teori Persia
   c. teori India
   d. teori Gujarat

5. Teori masuknya Islam ke Indonesia yang menyebutkan bahwa Islam berasal dari pedagang dari Persia yang singgah ke Gujarat (India) sebelum masuk ke Indonesia adalah definisi dari teori...
   a. teori Makkah
   b. teori Persia
   c. teori India
   d. teori Gujarat

6. Teori masuknya Islam ke Indonesia yang menyebutkan bahwa Islam berasal dari pedagang muslim dari Makkah langsung adalah definisi dari teori...
   a. teori Makkah
   b. teori Persia
   c. teori India
   d. teori Gujarat

7. Menurut teori Gujarat, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke- ....
   a. 7 M.
   b. 9 M.
   c. 11 M.
   d. 13 M.

8. Menurut teori Makkah, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke- ....

   a. 7 M.
   b. 9 M.
   c. 11 M.
   d. 13 M.

9. Bukti tertua tentang masuknya Islam di Indonesia adalah ditemukannya sebuah batu nisan Fatimah binti Maimun. Di manakah makam tersebut?

   a. Desa Leran Gresik
   b. Desa Keran Gresik
   c. Desa Keran Gresik
   d. Desa Kleran Gresik

10. Pada batu nisan Fatimah binti Maimun, tertulis angka berapa?

   a. 1080 M.
   b. 1081 M.
   c. 1082 M.
   d. 1083 M.

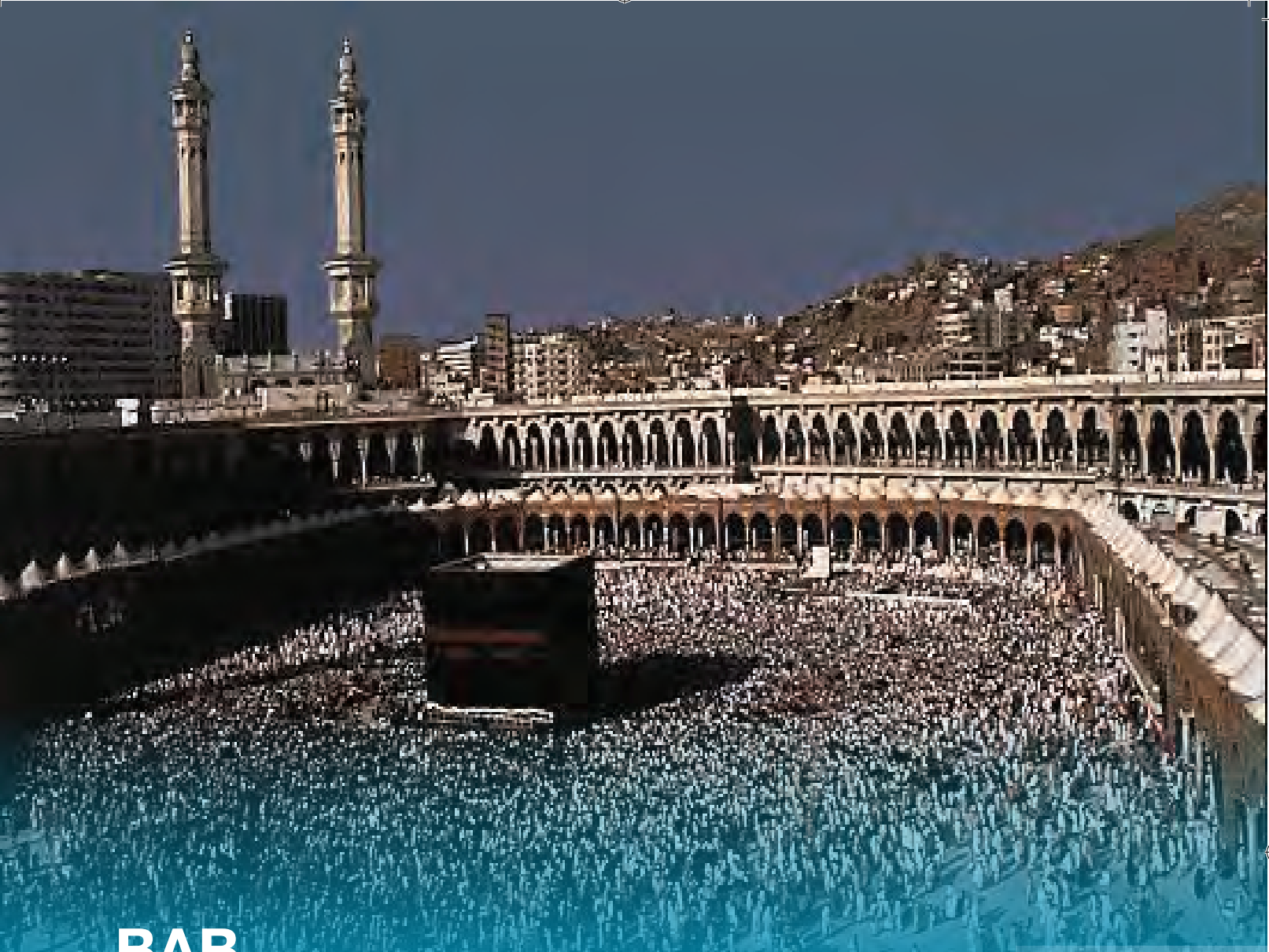

BAB
2

Kerajaan Islam Nusantara

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.1. Menyadari bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim.

1.2. Menghayati nilai-nilai perjuangan yang dicontohkan oleh juru dakwah di Jawa, Sumatera, dan sulawesi

2.2. Menghargai nilai-nilai sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

2.3. Meneladani sikap *istiqamah* seperti dicontohkan oleh para tokoh penyebar Islam di Indonesia.

3.1. Memahami sejarah sejarah kerajaan Islam di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi.

4.1. Menceritakan sejarah kerajaan Islam di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi.

A. Amati dan Perhatikan

Amatilah gambar berikut ini!

Gapura Masjid Demak

Nisan Makam Sultan Malikus Saleh Samudra Pasai

B. Penasaran?

Setelah kalian memperhatikan dan mengamati gambar di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu kalian renungkan sebagai berikut. Daftarlah sejumlah pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa, bagaimana, di mana, kapan dan mengapa ?

NO	Kata Tanya	Pertanyaan
1	Mengapa	Mengapa kerajaan Islam mudah berkembang di Nusantara?
2		
3		
4		
5		

C. Buka Cakrawalamu !

Baca dan renungkan kisah berikut!

Kerajaan Islam Di Nusantara Jawa

1. Kerajaan Islam di Jawa

a. Kerajaan Demak

KANJENG PANEMBAHAN SENOPATI MATARAM

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Para ahli memperkirakan Demak berdiri pada tahun 1500. Letak kerajaan di Bintoro di dekat muara sungai Demak. Pusat kerajaan terletak antara pelabuhan Bergota dan Jepara. Raja-raja yang memerintah di Demak yaitu: Raden Fatah sebagai pendiri dan Raja pertama, Pati Unus, Sultan Trenggono, Sunan Prawoto. Demak berperan besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa dan wilayah Nusantara bagian

timur. Di pusat kota kerajaan Demak didirikan Masjid Agung Demak oleh Walisongo yang masih kokoh berdiri sampai sekarang. Dengan bantuan para wali daerah kekuasaan Demak diperluas hingga meliputi: Jepara, Pati, Rembang, Semarang, kepulauan di Selat Karimata dan beberapa daerah di Kalimantan. Demak menguasai beberapa pelabuhan penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, dan Gresik.

a. Kerajaan Mataram Islam

Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1586 dengan Raja pertamanya Sutawijaya yang bergelar Penembahan Senopati (1586-1601). Pada masa pemerintahan Penembahan Senopati, Mataram banyak menerima cobaan. Pemberontakan-pemberontakan silih berganti, mulai dari bupati Surabaya, Ponorogo, Madiun, Galuh, Pati, dan Demak. Semenjak awal berdirinya Mataram, Penembahan Senopati dapat melampaui masa-masa krisis ini dengan memadamkan pemberontakan demi pemberontakan. Penambahan Senopati wafat pada tahun 1601 dan dimakamkan di Kotagede Yogyakarta. Ia digantikan putranya yang bernama: Mas Jolang (1601-1613), Raden Mas Rangsang (Sultan Agung) tahun 1613-1645. Mataram mencapai kejayaan pada masa Sultan Agung. Pengaruh Mataram memudar setelah Sultan Agung meninggal pada tahun 1645 M. Selanjutnya, Mataram pecah menjadi dua, sebagaimana isi perjanjian Giyanti (1745) berikut:

- Mataram timur yang dikenal *Kasunanan Surakarta Hadiningrat* di bawah kekuasaan Paku Buwono III dengan pusat pemerintahan di Surakarta.
- Mataram barat yang dikenal dengan *Kesultanan Ngayogyokarto Hadiningrat* di bawah kekuasaan Raja Mangkubumi (adik dari Paku Buwono II) yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I dengan pusat pemerintahannya di Yogyakarta.

Pada tahun 1757, berdasarkan Perjanjian Salatiga, Kerajaan Mataram dibagi menjadi tiga, yaitu Kesultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran. Daerah Mangkunegaran diperintah oleh Raden Mas Said yang diberi gelar Pangeran Adipati Arya Mangkunegaran.

Pada tahun 1813 Kesultanan Yogyakarta dibagi menjadi dua kerajaan, yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kerajaan Pakualaman, yang diperintah oleh Raja Paku Alam I yang semula adalah Adipati Kesultanan Yogyakarta.

Dengan demikian, Kerajaan Mataram dibagi menjadi empat kerajaan kecil, yaitu Kesultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, Kerajaan Mangkunegaran, dan Kerajaan Pakualaman.

b. Kerajaan Cirebon

Terdapat dua pendapat mengenai asal-usul nama Cirebon. Menurut Babad Cirebon, bahwa kata Cirebon berasal dari kata *ci* dan *rebon* (udang kecil). Nama tersebut berkaitan dengan

kegiatan para nelayan di Muara Jati, Dukuh Pasambangan, yaitu membuat terasi dari udang kecil (rebon). Adapun versi lain yang diambil dari kitab Nagarakertabhumi menyatakan bahwa kata Cirebon adalah perkembangan kata Caruban yang berasal dari istilah sarumban yang berarti pusat percampuran penduduk.

Pada awal abad ke-16, Cirebon masih di bawah kekuasaan Pakuan Pajajaran. Pangeran Walangsungsang ditempatkan oleh raja Pajajaran sebagai juru labuhan di Cirebon. Ia bergelar Cakrabumi. Setelah cukup kuat, Walangsungsang memproklamasikan kemerdekaan Cirebon dan bergelar Cakrabuana. Ketika pemerintahannya telah kuat, Walangsungsang dan Nyai Rara Santang melaksanakan ibadah haji ke Mekah. Sepulang dari Mekah ia memindahkan pusat kerajaannya ke Lemahwungkuk. Di sanalah kemudian didirikan keraton baru yang dinamakannya Pakungwati.

Pendiri Kerajaan Cirebon adalah Walangsungsang, namun orang yang berhasil meningkatkan statusnya menjadi sebuah kesultanan adalah Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), Sunan Gunung Jati adalah keponakan merangkap pengganti Pangeran Cakrabuana sebagai Penguasa Cirebon. Dialah pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan kemudian juga Banten.

Pada tahun 1479, Pangeran Cakrabuana mengundurkan diri dari tampuk pimpinan kerajaan Pakungwati. Kedudukannya kemudian digantikan putra adiknya, Nyai Rarasantang dari hasil perkawinannya dengan Syarif Abdullah dari Mesir, yakni Syarif Hidayatullah (1448-1568) yang setelah wafat dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati.

Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada Kesultanan Cirebon dimulai ketika dipimpin oleh Sunan Gunung Jati, yang dikenal sebagai anggota Walisongo yang menyebarkan agama Islam di Jawa Barat seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten. Sunan Gunung Jati juga dikenal sebagai pendiri dinasti raja-raja Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten.

Tahun 1568 Sunan Gunung Jati wafat. Fatahillah kemudian naik tahta menggantikan beliau. Fatahillah menduduki tahta kerajaan Cirebon hanya dua tahun karena ia meninggal dunia pada tahun 1570. Fatahillah dimakamkan berdampingan dengan makam Sunan Gunung Jati di Gedung Jinem Astana Gunung Sembung.

Pada mulanya calon kuat pengganti Sunan Gunung Jati ialah Pangeran Dipati Carbon, Putra Pangeran Pasarean, cucu Sunan Gunung Jati. Namun, Pangeran Dipati Carbon meninggal lebih dahulu pada tahun 1565.

Sepeninggal Fatahillah, oleh karena tidak ada calon lain yang layak menjadi raja, tahta kerajaan jatuh kepada Pangeran Emas putra tertua Pangeran Dipati Carbon atau cicit Sunan Gunung Jati. Pangeran Emas kemudian bergelar Panembahan Ratu I dan memerintah Cirebon selama kurang lebih 79 tahun hingga tahun 1649.

Saat kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa, Kesultanan Cirebon dibagi dua yaitu Kasepuhan dan Kanoman. Pangeran Martawijaya diangkat menjadi Sultan Keraton Kasepuhan dan memerintah hingga 1703, Sedangkan Pangeran Kartawijaya diangkat menjadi Sultan Keraton Kanoman dan memerintah hingga tahun 1723.

c. Kerajaan Banten

Pada awalnya kawasan Banten --yang juga dikenal dengan Banten Girang-- merupakan bagian dari Kerajaan Sunda. Kedatangan pasukan Kerajaan Demak di bawah pimpinan Maulana Hasanuddin ke kawasan tersebut, selain untuk perluasan wilayah juga sekaligus penyebaran dakwah Islam. Di samping, dipicu oleh adanya kerja sama Sunda-Portugal dalam bidang ekonomi dan politik., hal yang dianggap dapat membahayakan kedudukan Kerajaan Demak selepas kekalahan mereka mengusir Portugal dari Melaka tahun 1513. Maka, sultan Trenggana, Maulana Hasanudin bersama dengan Fatahillah, Maulana melakukan penyerangan dan penaklukkan Pelabuhan Kelapa pada sekitar tahun 1527, yang waktu itu masih merupakan pelabuhan utama dari Kerajaan Sunda.

Selain mulai membangun benteng pertahanan di Banten, Maulana Hasanuddin juga melanjutkan perluasan kekuasaan ke daerah penghasil lada di Lampung. Ia berperan dalam penyebaran Islam di kawasan tersebut. Selain itu, ia juga telah melakukan kontak dagang dengan raja Malangkabu (Minangkabau, Kerajaan Inderapura), Sultan Munawar Syah dan dianugerahi keris oleh raja tersebut.

Seiring dengan kemunduran Demak, terutama setelah meninggalnya Trenggana, Banten yang sebelumnya di bawah kekuasaan Kerajaan Demak, mulai melepaskan diri dan menjadi kerajaan yang mandiri. Maulana Yusuf putra dari Maulana Hasanuddin, naik tahta pada tahun 1570 dan melanjutkan ekspansi Banten ke kawasan pedalaman Sunda dengan menaklukkan Pakuan Pajajaran pada tahun 1579. Kemudian, ia digantikan putranya yaitu Maulana Muhammad, yang mencoba menguasai Palembang tahun 1596 sebagai bagian dari usaha Banten dalam mempersempit gerakan Portugal di Nusantara. Namun gagal karena ia meninggal dalam penaklukkan tersebut.

Pada masa Pangeran Ratu putra dari Maulana Muhammad, ia menjadi raja pertama di Pulau Jawa yang mengambil gelar “Sultan” pada tahun 1638 dengan nama Arab *Abu al-Mafakhir Mahmud Abdulkadir*. Pada masa ini, Sultan Banten telah mulai secara intensif melakukan hubungan diplomasi dengan kekuatan lain yang ada pada waktu itu. Di antaranya, diketahui terdapat surat Sultan Banten kepada Raja Inggris, James I tahun 1605 dan tahun 1629 kepada Charles I.

Kesultanan Banten merupakan kerajaan maritim dan mengandalkan perdagangan dalam menopang perekonomiannya. Monopoli atas perdagangan lada di Lampung, menempatkan penguasa Banten sekaligus sebagai pedagang perantara dan Kesultanan Banten berkembang

pesat, hingga menjadi salah satu pusat niaga yang penting pada masa itu. Perdagangan laut berkembang ke seluruh Nusantara, Banten menjadi kawasan multi-etnis. Dibantu orang Inggris, Denmark dan Tionghoa, Banten berdagang dengan Persia, India, Siam, Vietnam, Filipina, Cina, dan Jepang.

Masa Sultan Ageng Tirtayasa (bertahta 1651-1682) dipandang sebagai masa kejayaan Banten. Di bawah dia, Banten memiliki armada yang mengesankan, dibangun atas contoh Eropa, serta juga telah mengupah orang Eropa bekerja pada Kesultanan Banten. Dalam mengamankan jalur pelayarannya, Banten juga mengirimkan armada lautnya ke Sukadana atau Kerajaan Tanjungpura (Kalimantan Barat sekarang) dan menaklukkannya tahun 1661. Pada masa ini Banten juga berusaha keluar dari tekanan yang dilakukan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), yang sebelumnya telah melakukan blokade atas kapal-kapal dagang menuju Banten.

Sekitar tahun 1680 muncul perselisihan dalam Kesultanan Banten, akibat perebutan kekuasaan dan pertentangan antara Sultan Ageng dengan putranya Sultan Haji. Perpecahan ini dimanfaatkan oleh VOC yang memberikan dukungan kepada Sultan Haji, sehingga perang saudara tidak dapat dielakkan. Sementara dalam memperkuat posisinya, Sultan Haji atau Sultan Abu Nashar Abdul Qahar juga sempat mengirimkan 2 orang utusannya, menemui Raja Inggris di London tahun 1682 untuk mendapatkan dukungan serta bantuan persenjataan. Dalam perang ini, Sultan Ageng terpaksa mundur dari istananya dan pindah ke kawasan yang disebut dengan Tirtayasa. Namun, pada 28 Desember 1682 kawasan ini juga dikuasai oleh Sultan Haji bersama VOC. Sultan Ageng bersama putranya yang lain, Pangeran Purbaya dan Syaikh Yusuf dari Makasar mundur ke arah selatan pedalaman Sunda. Lalu, pada 14 Maret 1683 Sultan Ageng tertangkap kemudian ditahan di Batavia.

Sementara VOC terus mengejar dan mematahkan perlawanan pengikut Sultan Ageng yang masih berada dalam pimpinan Pangeran Purbaya dan Syaikh Yusuf. Pada 5 Mei 1683, VOC mengirim Untung Surapati yang berpangkat letnan beserta pasukan Balinya, bergabung dengan pasukan pimpinan Letnan Johannes Maurits van Happel menundukkan kawasan Pamotan dan Dayeuh Luhur, di mana pada 14 Desember 1683 mereka berhasil menawan Syaikh Yusuf. Sementara setelah terdesak akhirnya Pangeran Purbaya menyatakan menyerahkan diri. Kemudian Untung Surapati disuruh oleh Kapten Johan Ruisj untuk menjemput Pangeran Purbaya. Dan, dalam perjalanan membawa Pangeran Purbaya ke Batavia, mereka berjumpa dengan pasukan VOC yang dipimpin oleh Willem Kuffeler. Namun, terjadi pertikaian di antara mereka. Puncaknya pada 28 Januari 1684, pos pasukan Willem Kuffeler dihancurkan, dan berikutnya Untung Surapati beserta pengikutnya menjadi buronan VOC. Sedangkan Pangeran Purbaya sendiri baru pada 7 Februari 1684 sampai di Batavia.

2. Kerajaan Islam di Sumatera

a. Samudera Pasai

Samudera Pasai diperkirakan tumbuh berkembang antara tahun 1270 dan 1275, atau pertengahan abad ke-13. Kerajaan ini terletak lebih kurang 15 km di sebelah timur Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam, dengan sultan pertamanya bernama Sultan Malik as-Shaleh (wafat tahun 696 H atau 1297 M). Dalam kitab Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai, diceritakan bahwa Sultan Malik as-Shaleh sebelumnya adalah seorang kepala gampong (sebuah sistem pembagian wilayah administratif di Provinsi Aceh berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati) Samudera bernama Meurah Silu. Setelah menganut agama Islam, ia berganti nama menjadi Malik as-Shaleh. Berikut ini merupakan urutan para Raja-Raja yang memerintah di Kesultanan Samudera Pasai: Sultan Malik as-Shaleh (696 H/1297 M); Sultan Muhammad Malik Zahir (1297-1326); Sultan Mahmud Malik Zahir (± 1346-1383); Sultan Zainal Abidin Malik Zahir (1383-1405); Sultanah Nahrisyah (1405-1412); Abu Zain Malik Zahir (1412); Mahmud Malik Zahir (1513-1524).

b. Kesultanan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh didirikan **Sultan Ali Mughayat Syah** pada tahun 1530 setelah melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pidie. Tahun 1564 Kerajaan Aceh di bawah pimpinan **Sultan Alaudin al-Kahar** (1537-1568). Sultan Alaudin al-Kahar menyerang kerajaan Johor dan berhasil menangkap Sultan Johor, namun kerajaan Johor tetap berdiri dan menentang Aceh. Pada masa kerajaan Aceh dipimpin oleh **Alaudin Riayat Syah,** pasukan Belanda yang dipimpin oleh **Cornelis de Houtman** datang untuk meminta izin berdagang di Aceh.

Penggantinya adalah **Sultan Ali Riayat** dengan panggilan **Sultan Muda**. Yang berkuasa dari tahun 1604-1607. Pada masa inilah, Portugis melakukan penyerangan karena ingin melakukan monopoli perdagangan di Aceh. Tapi usaha ini tidak berhasil. Setelah Sultan Muda digantikan oleh **Sultan Iskandar Muda** dari tahun 1607-1636, kerajaan Aceh mengalami kejayaan dalam perdagangan. Banyak terjadi penaklukan di wilayah yang berdekatan dengan Aceh seperti Deli (1612), Bintan (1614), Kampar, Pariaman, Minangkabau, Perak, Pahang, dan Kedah (1615-1619).

Gejala kemunduran Kerajaan Aceh muncul saat Sultan Iskandar Muda digantikan oleh **Sultan Iskandar Thani** (**Sultan Iskandar Sani**) yang memerintah tahun 1637-1642. Iskandar Sani adalah menantu Sultan Iskandar Muda. Tak seperti mertuanya (Sultan Iskandar Muda), ia lebih mementingkan pembangunan dalam negeri dari pada ekspansi ke luar negeri. Dalam

masa pemerintahannya yang singkat, empat tahun, Aceh berada dalam keadaan damai dan sejahtera, hukum syariat Islam ditegakkan, dan hubungan dengan kerajaan-kerajaan bawahan dilakukan tanpa tekanan politik ataupun militer.

3. Kerajaan Islam di Sulawesi

Kerajaan-kerajaan Islam muncul di Sulawesi tidak terlepas dari perdagangan antar benua yang berlangsung ketika itu. Beberapa kerajaan Islam di Sulawesi, di antaranya adalah Gowa Tallo, Bone, Wajo dan Sopeng, dan Kesultanan Buton. Dari sekian banyak kerajaan-kerajaan itu, yang terkenal antara lain Kerajaan Gowa Tallo.

a. Kerajaan Gowa Tallo

Kesultanan Gowa, atau kadang ditulis Goa, adalah salah satu kerajaan terbesar dan paling sukses yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan. Rakyat dari kerajaan ini berasal dari Suku Makassar yang berdiam di ujung selatan dan pesisir barat Sulawesi. Pada awalnya di daerah Gowa terdapat sembilan komunitas yang dikenal dengan nama Bate Salapang (Sembilan Bendera), yang kemudian menjadi pusat kerajaan Gowa: Tombolo, Lakiung, Parang-Parang, Data, Agangjene, Saumata, Bissei, Sero, dan Kalili.

Sejak Gowa Tallo sebagai pusat perdagangan laut, kerajaan ini menjalin hubungan dengan Ternate yang sudah menerima Islam dari Gresik. Raja Ternate yakni Baabullah mengajak Raja Gowa Tallo untuk masuk Islam, tapi gagal. Baru pada masa Datu Ri Bandang datang ke Kerajaan Gowa Tallo, agama Islam mulai masuk ke kerajaan ini. Setahun kemudian, hampir seluruh penduduk Gowa Tallo memeluk Islam.

Mubalig yang berjasa menyebarkan Islam adalah Abdul Qadir Khatib Tunggal yang berasal dari Minangkabau. Kerajaan ini mencapai puncak kebesarannya pada masa pemerintahan Sultan Hasannudin (1653–1669). Daerah kekuasaan Makasar luas; seluruh jalur perdagangan di Indonesia Timur dapat dikuasainya. Sultan Hasannudin terkenal sebagai Raja yang sangat anti kepada dominasi asing. Dalam peperangan melawan VOC, Sultan Hasannudin memimpin sendiri pasukannya untuk memporak-porandakan pasukan Belanda di Maluku. Akibatnya, kedudukan Belanda semakin terdesak. Atas keberanian Sultan Hasannudin tersebut maka Belanda memberikan julukan padanya sebagai Ayam Jantan dari Timur.

D. Kembangkan Wawasanmu!

Menyajikan Cerita/Fenomena

Setelah kalian belajar tentang akhlaq pada diri sendiri, tentunya kalian akan mendapati fenomena-fenomena/ peristiwa dalam kehidupan yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam di sekitarmu. Selanjutnya, bentuk kelompok kecil secara acak, kemudian lakukan kegiatan berikut :

1. Carilah cerita/ fenomena/ peristiwa yang berhubungan penyebaran agama Islam di sekitarmu dari lingkungan sekitarmu, buku, koran, majalah dan internet!
2. Ceritakan/ jelaskan secara berantai di depan kelas! (Semua anggota kelompok diberi bagian untuk bercerita atau menjelaskan di depan kelas)!
3. Sementara kelompok lain bercerita, kelompok yang lain memperhatikan dan mencatat kesimpulan isi cerita dalam tabel.

Contoh:

No.	Nama Pencerita	Nama Tokoh	Cerita/Fenomena
1.	Ahmed		
2.	Azzam		
3.			
Dst			

E. Refleksi

1. Tanyakan Pada Diri Sendiri!

Andaikan kamu menjadi Mubalig, supaya Islam itu menjadi agama yang santun dan anti kekerasan/ teror (*rahmatan lil 'Alamiin*), apa yang akan kamu lakukan?

.....

.....

2. Penerapan

Berilah tanda centang (✔) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perilaku kamu!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya yakin bila Agama Islam adalah agama yang anti kekerasan atau teror.		
2	Saya yakin bila saya mampu memberitahukan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang santun.		
3	Saya menyakini bila saya belajar dengan keras dan sungguh-sungguh, maka hasilnya akan sia-sia dan membuang waktu saja.		
4	Saya meyakini bahwa orang yang belajar dengan sungguh-sungguh sangat disukai Allah.		
5	Saya sangat yakin bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang berilmu pengetahuan.		
6	Saya yakin saya akan menjadi Muslim yang kreatif dan akan sukses.		
7	Saya meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang paling sukses sedunia.		
8	Saya yakin orang yang kreatif akan tidak disukai orang lain.		
9	Saya yakin orang yang produktif akan sangat membantu orang-orang di sekitarnya dalam pekerjaan.		
10	Saya yakin perilaku produktif akan disukai Allah dari pada orang pemalas.		

3. Refleksi Pemahaman

a. Sudahkah kita memahami sejarah kerajaan Islam di Nusantara?

b. Sudahkan kita menjadi bagian dari orang-orang yang memiliki kepedulian dalam mensyiarkan Islam seperti para penguasa kerajaan Islam di Nusantara?

c. Sudahkan kita menjadi bagian dari orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan Islam di lingkungan keluarga, masyarakat, negara dan Agama seperti yang dilakukan para penguasa kerajaan Islam di Nusantara?

Kalian sudah belajar banyak tentang perkembangan Islam pada masa kerajaan Islam di Nusantara.

Bacalah dengan saksama pernyataan berikut!

- Pilihlah SY jika kalian Sangat Yakin, Y= Yakin, KY= Kurang Yakin
- Berilah tanda centang (✔) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perilaku kamu!

No.	Pernyataan	SY	Y	KY
1.	Saya yakin bahwa perjuangan para penguasa kerajaan Islam menjadi rahmat bagi ummat manusia di Nusantara.			
2.	Saya yakin bahwa dengan tersyiarnya Islam di Nusantara membawa perubahan yang berarti bagi ummat Islam.			
3.	Saya yakin bahwa dengan terus berdakwah maka syiar Islam akan bersinar dan dapat dirasakan kehadirannya.			

F. Rangkuman

1. Kerajaan Islam Di Jawa

Kerajaan Demak: Demak berdiri tahun 1500 sebagai sebuah kerajaan yang terletak di daerah Bintoro, dekat muara sungai Demak. Raja-raja yang memerintah di Demak yaitu: Raden Fatah sebagai pendiri dan Raja pertama, Pati Unus, Sultan Trenggono, Sunan Prawoto.

Kerajaan Mataram Islam: Mataram berdiri pada tahun 1586 dengan Raja pertamanya Sutawijaya yang bergelar Penembahan Senopati. Setelah Penambahan Senopati wafat pada tahun 1601 (dimakamkan di Kotagede Yogyakarta), kemudian dilanjutkan putranya yang bernama: Mas Jolang, Raden Mas Rangsang (Sultan Agung). Mataram mencapai kejayaan pada masa Sultan Agung. Pengaruh Mataram memudar setelah Sultan Agung meninggal pada tahun 1645 M.

Kerajaan Islam Cirebon: Asal-usul nama Cirebon terdapat dua pendapat, menurut Babad Cirebon menyebutkan bahwa kota Cirebon berasal dari kata *ci* dan *rebon* (udang kecil). Nama tersebut berkaitan dengan kegiatan para nelayan di Muara Jati, Dukuh Pasambangan, yaitu membuat terasi dari udang kecil (rebon). Adapun versi lain yang diambil dari kitab Nagarakertabhumi menyatakan bahwa kata cirebon adalah perkembangan kata caruban yang berasal dari istilah sarumban yang berarti pusat percampuran penduduk.

Pendiri Kerajaan Cirebon adalah Walangsungsang, namun orang yang berhasil meningkatkan statusnya menjadi sebuah kesultanan adalah Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), Sunan

Gunung Jati adalah keponakan sekaligus menggantikan Pangeran Cakrabuana sebagai Penguasa Cirebon. Dialah pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan kemudian juga Banten.

Sepeninggal Fatahillah, oleh karena tidak ada calon lain yang layak menjadi raja, tahta kerajaan jatuh kepada Pangeran Emas putra tertua Pangeran Dipati Carbon atau cicit Sunan Gunung Jati. Pangeran Emas kemudian bergelar Panembahan Ratu I dan memerintah Cirebon selama kurang lebih 79 tahun; hingga tahun 1649.

Saat kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa, Kesultanan Cirebon dibagi dua yaitu Kasepuhan dan Kanoman. Pangeran Martawijaya diangkat menjadi Sultan Keraton Kasepuhan dan memerintah hingga 1703, sedangkan Pangeran Kartawijaya diangkat menjadi Sultan Keraton Kanoman dan memerintah hingga tahun 1723.

Kerajaan Islam Banten: Pada awalnya kawasan Banten juga dikenal dengan Banten Girang merupakan bagian dari Kerajaan Sunda. Kedatangan pasukan Kerajaan Demak di bawah pimpinan Maulana Hasanuddin ke kawasan tersebut selain untuk perluasan wilayah juga sekaligus penyebaran dakwah Islam. Kemudian dipicu oleh adanya kerjasama Sunda-Portugal dalam bidang ekonomi dan politik, hal ini dianggap dapat membahayakan kedudukan Kerajaan Demak selepas kekalahan mereka mengusir Portugal dari Melaka tahun 1513. Atas perintah Trenggana, Maulana Hasanudin bersama dengan Fatahillah melakukan penyerangan dan penaklukkan Pelabuhan Kelapa sekitar tahun 1527, yang waktu itu masih merupakan pelabuhan utama dari Kerajaan Sunda.

Masa Sultan Ageng Tirtayasa (bertahta 1651-1682) dipandang sebagai masa kejayaan Banten. Di bawah dia, Banten memiliki armada yang mengesankan, dibangun atas contoh Eropa, serta juga telah mengupah orang Eropa bekerja pada Kesultanan Banten. Dalam mengamankan jalur pelayarannya Banten juga mengirimkan armada lautnya ke Sukadana atau Kerajaan Tanjungpura (Kalimantan Barat sekarang) dan menaklukkannya tahun 1661. Pada masa ini Banten juga berusaha keluar dari tekanan yang dilakukan VOC, yang sebelumnya telah melakukan blokade atas kapal-kapal dagang menuju Banten.

2. Kerajaan Islam Di Sumatera:

Kesultanan Samudra Pasai: Raja-raja yang memerintah di Kesultanan Samudera Pasai: Sultan Malik as-Shaleh, Sultan Muhammad Malik Zahir, Sultan Mahmud Malik Zahir, Sultan Zainal Abidin Malik Zahir, Sultanah Nahrisyah, Abu Zain Malik Zahir, Mahmud Malik Zahir.

Kerajaan Aceh: Kerajaan Aceh didirikan **Sultan Ali Mughayat Syah** pada tahun 1530, kemudian digantikan oleh: **Sultan Alaudin al-Kahar, Alaudin Riayat Syah (Sultan Muda), Sultan Iskandar Muda, Sultan Iskandar Thani/ 'Sani.**

3. Kerajaan Islam Di Sulawesi:

Kerajaan Islam yang terdapat di Sulawesi di antaranya Gowa Tallo/ Makasar, Bone, Wajo dan Soppeng, dan Kesultanan Buton. Dari sekian banyak kerajaan itu, yang terkenal antara lain Kerajaan Gowa Tallo.

Pada awalnya di daerah Gowa terdapat sembilan komunitas, yang dikenal dengan nama Bate Salapang (Sembilan Bendera yaitu: Tombolo, Lakiung, Parang-Parang, Data, Agangjene, Saumata, Bissei, Sero dan Kalili), yang kemudian menjadi pusat kerajaan Gowa. Kerajaan ini mencapai puncak kebesarannya pada masa pemerintahan Sultan Hasannudin. Atas keberanian Sultan Hasannudin melawan Belanda, maka Belanda memberikan julukan padanya sebagai Ayam Jantan dari Timur.

G. Ayo Berlatih

Latihan Soal

Untuk menguji pemahaman kalian tentang isi, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

I. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dan benar!

1. Di bawah ini yang termasuk kerajaan Islam di Jawa adalah ....

   a. Singasari b. Sriwijaya c. Majapahit d. Demak

2. Kerajaan Islam di Jawa yang paling lama berkuasanya adalah ….

   a. Demak b. Mataram c. Pajang d. Banten

3. Kerajaan Islam di Jawa yang kemajuannya lebih menonjol adalah ....

   a. Banten b. Pajang c. Mataram d. Demak

4. Di bawah ini yang termasuk kerajaan Islam di Sumatera adalah ....

   a. Samudera Pasai b. Demak c. Buton d. Ternate dan Tidore

5. Kerajaan Islam di Sumatera yang paling lama berkuasanya adalah ….

   a. Aceh Darussalam c. Samudera Pasai

   b. Perlak d. Johor

6. Kerajaan Islam di Sumatera yang kemajuannya lebih menonjol adalah ....

   a. Samudera Pasai
   b. Johor
   c. Aceh Darussalam
   d. Perlak

7. Di bawah ini yang termasuk kerajaan Islam di Sulawesi adalah ....

   a. Ternate b. Mataram c. Gowa d. Tidore

8. Kerajaan Islam di Sulawesi yang paling lama berkuasanya adalah ….

   a. Ternate b. Bone c. Gowa d. Tallo

9. Kerajaan Islam di Sulawesi yang kemajuannya lebih menonjol adalah ....

   a. Aceh Darussalam
   b. Gowa dan Tallo
   c. Perlak
   d. Ternate dan Tidore

10. Di bawah ini yang termasuk kerajaan Islam di Jawa adalah ....

    a. Samudera Pasai b. Demak c. Cirebon d. Gowa

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar !

1. Sebutkan 3 bukti perkembangan Islam pada kerajaan Islam di Jawa !
2. Sebutkan 3 bukti perkembangan Islam pada kerajaan Islam di Sumatera !
3. Sebutkan 2 bukti perkembangan Islam pada kerajaan Islam di Sulawesi !
4. Coba bandingkan pendekatan yang digunakan dalam mensyiarkan Islam di 3 kerajaan (Jawa, Sumatera dan Sulawesi) !

No	Kerajaan Islam	Pendekatan yang digunakan
1	Di Jawa	
2	Di Sumatera	
3	Di Sulawesi	

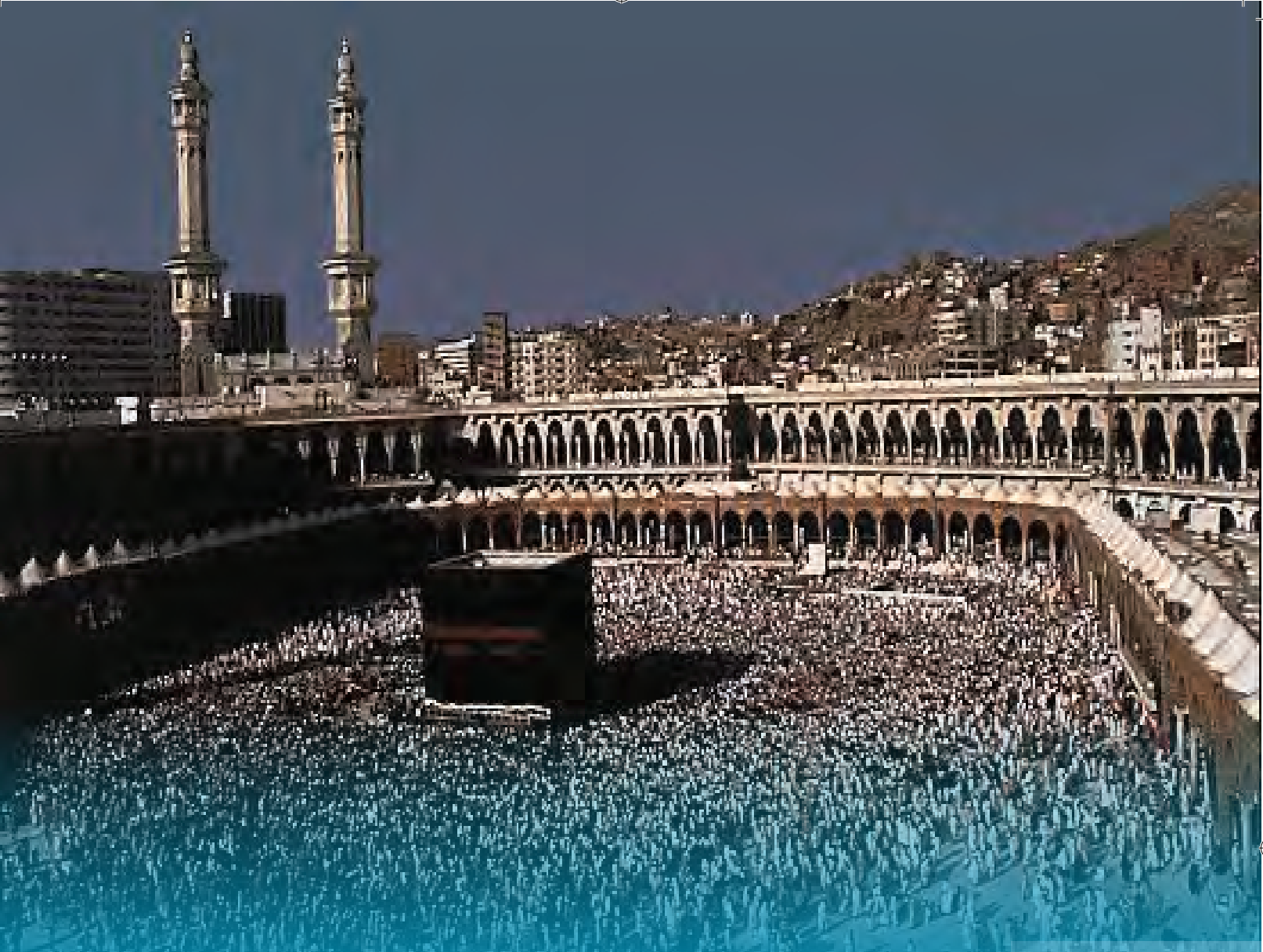

BAB 3

Walisongo

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain, yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.1. Menyadari bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim.

1.2. Menghayati nilai-nilai perjuangan yang dicontohkan oleh juru dakwah di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi.

1.4. Menghayati nilai-nilai perjuangan Walisongo dalam mensyiarkan Islam.

2.2. Menghargai nilai-nilai sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

2.3. Meneladani sikap istiqamah seperti dicontohkan oleh para tokoh penyebar Islam di Indonesia.

3.1. Memahami biografi para tokoh dan perannya dalam mengembangkan Islam di Indonesia antara lain: Walisongo, Abdur Rauf as-Singkili, Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

3.2. Memahami semangat perjuangan Walisongo, Abdur Rauf as-Singkili, Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia

4.1. Menceritakan biografi para tokoh dan perannya dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia; antara lain: Walisongo, Abdur Rauf as-Singkili, Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

4.2. Membuat peta konsep mengenai nilai-nilai perjuangan Walisongo, Abdur Rauf as-Singkili, Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia

A. Amati Dan Perhatikan

Perhatikanlah gambar-gambar berikut!

Penyebar Islam di Indonesia

Walisongo

B. Penasaran ?

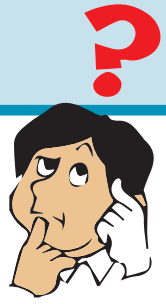

Buatlah komentar dan pertanyaan!

Setelah kalian mengamati gambar-gambar di atas, tentunya banyak hal yang membuat kalian penasaran dan ingin segera kamu tanyakan. Sekarang, tulis dan tanyakan rasa penasaranmu!

NO	Kata Tanya	Pertanyaan
1	apa	Apa yang kalian ketahui tentang Walisongo?
2		
3		
4		
5		

C. Buka Cakrawalamu !

Baca dan renungkan kisah berikut!

Kisah Walisongo

Mungkin sebagian dari masyarakat Indonesia saat ini hanya mengenal Walisongo sebatas tempat ziarah yang identik dengan dunia mistik. Walisongo hanya tergambar sebagai mitos yang jauh dari fakta sejarah. Atau dengan kata lain, ketika mendengar nama Walisongo, yang terlintas di pikiran mereka hanyalah tempat berdoa, orang-orang yang memiliki kesaktian, karamah hingga hal-hal mistis lainnya. Padahal, Walisongo telah mewariskan beragam karya dan perjuangan yang terekam jelas melalui jejak-jejak yang saat ini masih dapat kita jumpai. Karya monumental Walisongo yang ada sampai saat ini adalah agama Islam masuk ke Nusantara tanpa kekerasan atau peperangan, yang berbeda dengan sejarah masuknya Islam di negara-negara lain yang diawali dengan peperangan. Perkembangan Islam di Indonesia tak bisa dilepaskan dari dakwah era Walisongo. Yang dilakukan oleh Walisongo dan sukses adalah mengislamkan Nusantara dengan cara-cara damai melalui akulturasi kebudayaan atau dengan penghargaan terhadap tradisi lokal.

Ada empat pendapat mengenai arti Walisongo. *Pertama* adalah wali yang sembilan, yang menandakan jumlah "wali" yang ada sembilan, atau "sanga" dalam bahasa Jawa. *Kedua* menyebutkan bahwa kata

songo/sanga berasal dari kata “tsana” yang dalam bahasa Arab berarti mulia. *Ketiga* menyebut kata “sanga” berasal dari bahasa Jawa, yang berarti tempat. *Keempat* mengatakan bahwa “Walisongo” adalah sebuah majelis dakwah di Nusantara (yang meliputi Indonesia, Malayu/Malaysia, dan sekitarnya) yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah).

Pohon Walisongo

a. Sunan Gresik

Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad. Ia diperkirakan lahir di Samarkand (As-Samarqandiy) di Asia Tengah, pada paruh awal abad ke-14. Dalam cerita rakyat, ada yang memanggilnya “Kakek Bantal” karena beliau sangat menyayangi dan dekat dengan kaum yang kurang mampu.

Sunan Gresik dianggap sebagai wali pertama yang mendakwahkan Islam di Jawa. Ia mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam dan banyak merangkul rakyat kebanyakan, yaitu golongan masyarakat Jawa yang tersisihkan pada masa akhir kekuasaan Majapahit. Malik Ibrahim berusaha menarik hati masyarakat, yang tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Ia membangun pondokan tempat belajar agama di Leran, Gresik.

Selain ahli ilmu agama, Sunan Gresik juga ahli pertanian, ahli tata negara dan perintis lembaga pendidikan pesantren. Beliau wafat pada tahun 1419 M (882 H), beliau dimakamkan di Gapura Wetan Gresik.

b. Sunan Ampel.

Sunan Ampel bernama asli Raden Rahmat, keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad. Menurut riwayat, ia adalah putra Ibrahim Zainuddin Al-Akbar dan seorang putri Champa yang bernama Dewi Condro Wulan Putri Raja Champa terakhir dari Dinasti Ming. Sunan Ampel dilahirkan di Aceh tahun 1401 M.

Wejangan terkenal Sunan Ampel adalah *MoLimo*. Molimo ini merupakan ajaran yang *Moh* (bhs Jawa= tidak mau atau menolak) pada lima kata yang diawali huruf “M” dalam bahas Jawa, yaitu 1). *Moh Madat* (tidak mau mengisap candu atau penggunaan obat-obatan terlarang), 2). *Moh Madon* (yang artinya tidak mau main perempuan), 3). *Moh Mabuk*, 4). *Moh Maling* (tidak mencuri), 5). *Moh Main* (tidak main judi).

Sunan Ampel adalah sesepuh para wali lainnya. Pesantrennya bertempat di Ampel Denta Surabaya, dan merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam tertua di Jawa.

Ia menikah dengan Dewi Condrowati yang bergelar Nyai Ageng Manila, putri adipati Tuban bernama Arya Tejo dan menikah juga dengan Dewi Karimah binti Ki Kembang Kuning. Pernikahan Sunan Ampel dengan Dewi Condrowati alias Nyai Ageng Manila binti Aryo Tejo, berputera: Sunan Bonang, Siti Syari'ah alias Nyi Ageng Maloka, Sunan Drajat, Siti Muthmainnah dan Siti Hafsah.

Pernikahan Sunan Ampel dengan Dewi Karimah putri Ki Kembang Kuning, berputera: Dewi Murtasiyah (istri Sunan Giri), Asyiqah alias Dewi Murtasimah (istri Raden Fatah), Raden Husamuddin (Sunan Lamongan), Raden Zainal Abidin (Sunan Demak), Pangeran Tumapel dan Raden Faqih (Sunan Ampel 2).

Sunan Ampel wafat di Desa Ampel Denta tahun 1481 M. Beliau dimakamkan di Ampel Denta dekat Masjid Sunan Ampel Surabaya.

c. Sunan Giri (Raden Paku)

Sunan Giri atau Raden Paku adalah putra dari Maulana Ishaq dengan Dewi Sekardadu, yaitu putri dari Menak Sembuyu penguasa wilayah Blambangan pada masa-masa akhir kekuasaan Majapahit. Lahir di Blambangan tahun 1442, beliau memiliki beberapa nama panggilan, yaitu Raden Paku, Prabu Satmata, Sultan Abdul Faqih, Raden 'Ainul Yaqin dan Joko Samudro.

Sunan Giri merupakan murid dari Sunan Ampel dan saudara seperguruanbbv dari Sunan Bonang yang ahli Fiqih dan menguasai ilmu Falak. Di masa menjelang keruntuhan Majapahit, ia dipercaya sebagai Raja peralihae cn sebelum Raden Fatah naik menjadi Sultan Demak. Ketika Sunan Ampel wafat, ia menggantikannya sebagai Mufti tanah Jawa.

Sunan Giri mendirikan pemerintahan mandiri di Giri Kedaton, Gresik; yang selanjutnya berperan sebagai pusat dakwah Islam di wilayah Jawa, Madura, Lombok, Kalimantan, Sulawesi, bahkan sampai ke kepulauan Maluku. Salah satu keturunannya yang terkenal ialah Sunan Giri Prapen, yang menyebarkan agama Islam ke wilayah Lombok dan Bima.

Terdapat beberapa karya seni tradisional Jawa yang sering dianggap berhubungkan dengan Sunan Giri, di antaranya adalah permainan-permainan anak seperti *Jelungan*, dan *Cublak-cublak Suweng*, serta beberapa *gending* (lagu instrumental Jawa) seperti *Asmaradana* dan *Pucung*.

Sunan Giri meninggal pada tahun 1506 M dan dimakamkan di desa Giri kabupaten Gresik, provinsi Jawa Timur.

d. Sunan Bonang

Sunan Bonang atau Makhdum Ibrahim adalah Putra Sunan Ampel yang lahir tahun 1465. Sunan Bonang banyak berdakwah melalui kesenian untuk menarik penduduk Jawa agar memeluk agama

Islam. Sunan Bonang terkenal sebagai penggubah suluk *Wijil* dan tembang *Tombo Ati*, yang masih sering dinyanyikan orang. Ia menimba ilmu ke Pasai bersama-sama Raden Paku. Beliaulah yang mendidik Raden Fatah. Beliau diperkirakan wafat tahun 1525 M dan dimakamkan di kompleks Masjid Agung Tuban Jawa Timur.

e. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1450 dengan nama Raden Said. Dia adalah putra adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur. Nama lain Sunan Kalijaga antara lain Lokajaya, Syaikh Malaya, Pangeran Tuban, dan Raden Abdurrahman.

Sunan Kalijaga menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishak, dan mempunyai 3 putra: R. Umar Said alias Sunan Muria, Dewi Rakayuh, dan Dewi Sofiah.

Sunan Kalijaga banyak menghasilkan karya seni berfalsafah Islam. Ia membuat wayang kulit dan cerita wayang Hindu yang diislamkan. Selain itu, beliau menciptakan Tembang suluk *Lir-Ilir* dan *Gundul-gundul Pacul.*

f. Sunan Drajat

Nama aslinya adalah Syarifudin (putra Sunan Ampel, adik Sunan Bonang). Dakwah beliau terutama dalam bidang sosial. Beliau juga mengkader para da'i yang berdatangan dari berbagai daerah, antara lain dari Ternate dan Hitu Ambon.

Sunan Drajat lebih banyak berdakwah kepada masyarakat kebanyakan. Ia menekankan kedermawanan, kerja keras, dan peningkatan kemakmuran masyarakat, sebagai pengamalan dari agama Islam. Pesantren Sunan Drajat dijalankan secara mandiri sebagai wilayah perdikan, bertempat di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Lamongan Jawa. Tembang *macapat Pangkur* disebutkan sebagai ciptaannya. Gamelan Singomengkok peninggalannya terdapat di Musium Daerah Sunan Drajat, Lamongan. Sunan Drajat wafat pada 1522 dan dimakamkan di daerah Drajat Lamongan Jawa.

g. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah adalah putra Syarif Abdullah Umdatuddin putra Ali Nurul Alam putra Syaikh Husain Jamaluddin Akbar. Dari pihak ibu, ia masih keturunan keraton Pajajaran melalui Nyai Rara Santang, yaitu anak dari Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi dari Nyai Subang Larang, dan merupakan adik dari Kian Santang dan Pangeran Walangsungsang yang bergelar Cakrabuwana/Cakra atau Mbah Kuwu Cirebon Girang.

Sunan Gunung Jati mengembangkan Cirebon sebagai pusat dakwah dan pemerintahannya, yang

sesudahnya kemudian menjadi Kesultanan Cirebon. Anaknya yang bernama Maulana Hasanuddin, juga berhasil mengembangkan kekuasaan dan menyebarkan agama Islam di Banten, sehingga kemudian menjadi cikal-bakal berdirinya Kesultanan Banten.

h. Sunan Kudus

Sunan Kudus lahir dengan nama asli Ja'far Shadiq, lahir pada pertengahan abad ke 15. Sunan Kudus memiliki peran yang besar dalam pemerintahan Kesultanan Demak, yaitu sebagai panglima perang, penasihat Sultan Demak, mursyid thariqah, dan hakim peradilan negara.

Sunan Kudus banyak berdakwah di kalangan kaum penguasa dan *Priayi Jawa*. Di antara yang pernah menjadi muridnya, ialah Sunan Prawoto penguasa Demak Jawa Tengah, dan Arya Penangsang Adipati Jipang Panolan.

Salah satu peninggalannya yang terkenal ialah Masjid Menara Kudus, yang arsitekturnya bergaya campuran Hindu dan Islam dan merupakan salah satu warisan budaya Nusantara. Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 M.

i. Sunan Muria

Sunan Muria dilahirkan dengan nama asli Raden Prawoto atau Raden Umar Said putra Sunan Kalijaga. Beliau menyebarkan Islam dengan menggunakan sarana gamelan, wayang, serta kesenian daerah lainnya.

Sunan Muria menikah dengan Dewi Sujinah, putri Sunan Ngudung. Jadi, Sunan Muria adalah adik ipar dari Sunan Kudus

Beliau dimakamkan di Gunung Muria, di sebelah utara Kota Kudus Jawa Tengah.

D. Kembangkan Wawasanmu!

Kegiatan : Mensimulasikan adab bertetangga

- ✓ Buat kelompok 4-5 orang!
- ✓ Susun naskah drama sederhana tentang salah satu wali dari Walisongo!
- ✓ Durasi waktu tidak lebih dari 15 menit.
- ✓ Pastikan semua anggota kelompok mendapatkan peran yang merata!

- ✓ Kelompok lain memperhatikan dengan seksama kelompok yang sedang tampil.
- ✓ Beri penghargaan pada kelompok yang terbagus tampilannya secara obyektif!

E. Refleksi

Setelah kalian mempelajari sejarah Walisongo di atas, sekarang renungkan dan jawab pertanyaan berikut sesuai dengan keadaanmu dengan jujur!

1. Pernah atau tidak kamu berziarah ke makam salah satu Walisongo untuk mengenang jasa-jasa mereka dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia?
2. Dalam seminggu terakhir, berapa kalikah kamu mengajak temanmu melaksanakan sholat berjamaah di masjid?
3. Dalam sebulan terakhir, berapa kalikah kamu mengajak temanmu untuk mengikuti pengajian/ ceramah agama di sekitarmu?
4. Apa yang akan kamu lakukan jika ada tetangga yang suka berbuat jahat atau zalim kepadamu?
5. Apa yang kamu lakukan jika ada temanmu hendak mengajak kamu untuk mendatangi sebuah diskotik?

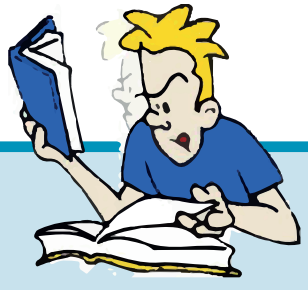

F. Rangkuman

Walisongo

Ada empat pendapat mengenai arti Walisongo. *Pertama* adalah wali yang sembilan, yang menandakan jumlah wali yang ada sembilan, atau sanga dalam bahasa Jawa. *Kedua* menyebutkan bahwa kata songo/sanga berasal dari kata “tsana” yang dalam bahasa Arab berarti mulia. *Ketiga* menyebut kata “sana” berasal dari bahasa Jawa, yang berarti tempat. *Keempat* mengatakan bahwa Walisongo adalah sebuah majelis dakwah di Nusantara (yang meliputi Indonesia, Malayu/Malaysia, dan sekitarnya) yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah).

Mereka adalah:

1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Dia inilah wali pertama yang datang ke Jawa Timur pada abad ke-13 dan menyiarkan Islam di sekitar Gresik, lalu dimakamkan di Gresik, Jawa Timur.
2. Sunan Ampel (Raden Rahmat) menyiarkan Islam di Ampel Surabaya, Jawa Timur; beliau merupakan perancang Masjid di Demak.
3. Sunan Drajat (Syarifudin) anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan agama di sekitar Surabaya, beliau adalah seorang Sunan yang sangat berjiwa sosial.
4. Sunan Bonang (Makdum Ibrahim). putra dari Sunan Ampel, menyiarkan Islam di Tuban, Lasem, dan Rembang.
5. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said alias Jaka Said). Murid dari Sunan Bonang yang menyiarkan Islam di Jawa Tengah.
6. Sunan Giri (Raden Paku) menyiarkan Islam di luar Jawa. Yaitu Madura, Bawean, Nusa Tenggara, Maluku.
7. Sunan Kudus (Ja'far Shodiq) menyiarkan Islam di Kudus, Jawa Tengah.
8. Sunan Muria (Raden Umar Said) menyiarkan Islam di lereng Gunung Muria, Jawa Tengah.
9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) menyiarkan Islam di Banten Sunda Kelapa, dan Cirebon. Beliau seorang pemimpin yang berjiwa besar.

G. Ayo Berlatih

Untuk menambah wawasan kalian tentang ketulusan para Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara, coba jawablah pertanyaan di bawah ini!

I. Pilihlah satu Jawaban yang paling tepat dan benar !

1. Salah seorang Walisongo yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Demak adalah ….

   a. Sunan Ampel
   b. b. Sunan Giri
   c. Raden Fatah
   d. Sunan Gunungjati

2. Sunan Ampel dimakamkan di kota ….

   a. Surabaya
   c. Gresik
   b. b. Tuban
   d. Lamongan

3. Sunan Giri dimakamkan di kota ….

   a. Surabaya b. Tuban c. Gresik d. Lamongan

4. Sunan Bonang dimakamkan di kota ….

   a. Surabaya b. Tuban c. Gresik d. Lamongan

5. Sunan Drajat dimakamkan di kota ….

   a. Surabaya b. Tuban c. Gresik d. Lamongan

6. Sunan Gresik dimakamkan di kota ….

   a. Surabaya b. Tuban c. Gresik d. Lamongan

7. Sunan Muria dimakamkan di kota ….

   a. Bukit Muria b. Kudus c. Demak d. Cirebon

8. Sunan Kalijaga dimakamkan di kota ….

   a. Bukit Muria b. Kudus c. Demak d. Cirebon

9. Sunan Kudus dimakamkan di kota ….

   a. Bukit Muria b. Kudus c. Demak d. Cirebon

10. Sunan Gunung Jati dimakamkan di kota ….

    a. Bukit Muria b. Kudus c. Demak d. Cirebon

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar !

1. Buatlah pohon silsilah Walisongo!
2. Di antara strategi dakwah para Walisongo, manakah strategi dakwah yang paling efektif ? Berilah buktinya!

3. Carilah keterkaitan media dakwah para Walisongo dengan konteks dakwah sekarang!

4. Bagaimana cara kita selaku penerus Sunan Ampel dalam memberantas pergaulan bebas yang terjadi di masyarakat sekitar kita?

5. *Sebutkan 3 modal keberhasilan Walisongo dalam penyebaran Islam di Nusantara?*

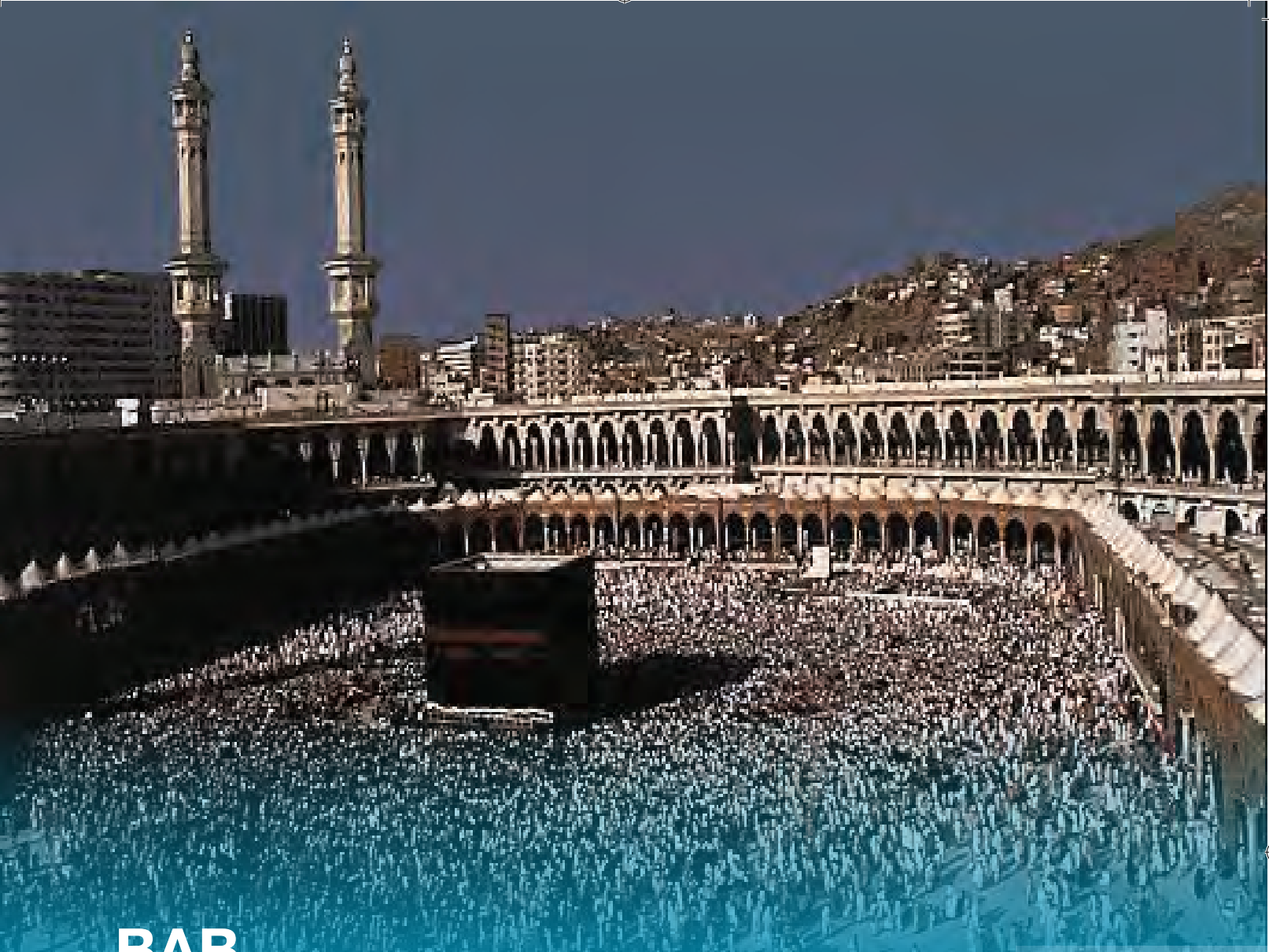

BAB
4

Syaikh Abdur Rauf As-Singkili

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.1. Berkomitmen untuk selalu tekun, gigih, dalam belajar dan mensyiarkan agama Islam sebagaimana yang dilakukan Abdur Rauf as-Singkili, Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

2.3. Menghargai nilai-nilai sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

2.4. Meneladani semangat juang menyebarkan agama Islam seperti yang dicontohkan Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

3.3. Memahami biografi para tokoh dan perannya dalam mengembangkan Islam di Indonesia antara lain: Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

3.4. Memahami semangat perjuangan Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.

4.3. Menceritakan biografi para tokoh dan perannya dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia; antara lain: Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

4.4. Membuat peta konsep mengenai nilai-nilai perjuangan Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.

A. Amati Dan Perhatikan

Amati dan perhatikan gambar berikut !

Syaikh Abdur Rauf as-Singkili Aceh

Masjid Raya Banda Aceh

B. Penasaran ?

Pasti kalian penasaran dengan gambar di atas. Sekarang tulis dan buatlah pertanyaan dari gambar yang kalian amati di atas!

No	Tentang	Pertanyaan
1.	Apa	Apa hubungan gambar Syaikh Abdur Rauf as-Singkili dengan Masjid Raya Banda Aceh?
2.		
3.		

C. Buka Cakrawalamu !

Baca dan renungkan kisah berikut!

Syaikh Abdur Rauf As-Singkili

Syaikh Abdur Rauf as-Singkili atau Abdur Rauf Singkel (w. 1105 H/1693 M) adalah ulama besar dan tokoh tasawuf dari Aceh yang pertama kali membawa dan mengembangkan *Tarekat Syattariah* di Indonesia. Nama aslinya adalah Abdur Rauf al-Fansuri.

Pada sekitar tahun 1604 H/1643 M, ketika kesultanan Aceh berada dalam pemerintahan Sultanah (Ratu) Safiatuddin Tajul Alam (w. 1675), Abdur Rauf berangkat ke tanah Arab dengan tujuan mempelajari agama. Ia mengunjungi pusat-pusat pendidikan dan pengajaran agama di sepanjang jalur perjalanan haji antara Yaman dan Mekah. Ia kemudian bermukim di Mekah dan Madinah untuk menambah pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Tafsir, serta mempelajari tasawuf.

Ia mempelajari Tarekat Syattariyah pada Syaikh Ahmad Qusasi (w. 1661), memperoleh ijazah, hingga memiliki hak untuk mengajarkan tarekat tersebut kepada orang lain.

Ia kembali ke Aceh sekitar tahun 1083 H/1662 M dan segera mengajarkan serta mengembangkan tarekat ini. Tarekat yang diajarkannya bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan Allah Swt. dalam batin manusia. Hal ini dicapai melalui pengamalan beberapa macam *zikir*. Murid yang berguru kepadanya amat banyak dan berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Saat itu Aceh merupakan tempat persinggahan para jamaah haji. Ketika di Banda Aceh, tidak sedikit jamaah haji yang kemudian belajar agama dan tasawuf. Di antara murid-muridnya banyak yang kemudian menjadi ulama terkenal,

seperti Syaikh Burhanuddin dari Ulakan (Pariaman, Sumatra Barat). Ia juga sering berkunjung ke berbagai daerah di Sumatra dan Jawa.

Syaikh Abdur Rauf menjadi *Mufti* Kerajaan Aceh yang ketika itu masih diperintah oleh Sultanah Safiatuddin Tajul Alam. Dengan dukungan kerajaan ia berhasil menghapus ajaran Salik Buta (tarekat yang sudah ada sebelumnya) dalam masyarakat Aceh, yaitu ajaran yang menyatakan bahwa Para *salik* (pengikut tarekat) yang tidak mau bertobat, harus dibunuh.

Abdur Rauf memiliki sekitar 21 karya tertulis, yang terdiri dari 1 kitab tafsir, 2 kitab hadis, 3 kitab fikih, dan sisanya kitab tasawuf. Kitab tafsirnya yang berjudul Tarjuman al-Mustafid (Terjemah Pemberi Faedah) merupakan kitab tafsir pertama yang dihasilkan di Indonesia dan berbahasa Melayu.

Salah satu kitab fikihnya berjudul *Mir'at at-Tullab fi Tahsil Ma'rifatil Ahkam asy-Syar'iyah li al-Malik al-Wahhab* (Cermin bagi Penuntut Ilmu Fikih Pada Memudahkan Mengenal Segala Hukum Syariah Allah). Di dalamnya dimuat berbagai masalah fikih *mazhab Syafi'i* yang merupakan panduan bagi seorang kadi. Kitab ini ditulis atas perintah Sultanah.

Di bidang tasawuf, karyanya antara lain *'Umdat al-Muhtajin* (Tiang orang-orang yang memerlukan), *Kifayat al-Muhtajin* (Pencukup Para Pengemban Hajat), *Daqaiq al-Huruf* (Detail-Detail Huruf), dan *Bayan Tajalli* (Keterangan tentang Tajalli). *'Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin* merupakan karya Abdur Rauf yang terpenting. Buku ini terdiri atas tujuh bab, memuat antara lain mengenai zikir, sifat-sifat Allah Swt. dan Rasul-Nya, dan asal-usul ajaran mistik. Di akhir bukunya, Abdur Rauf menceritakan riwayat hidupnya dan guru-gurunya. Di antara gurunya itu, ia sangat memuji Ahmad Qusasi. Gurunya ini disebutnya sebagai "Pembisik Spiritual dan Guru di Jalan Allah".

Abdur Rauf as-Singkili meninggal dunia pada tahun 1693, dalam usia 73 tahun. Ia dimakamkan di samping masjid yang dibangunnya di Kuala Aceh, desa Deyah Raya Kecamatan Kuala, sekitar 15 km dari Banda Aceh. Ia kemudian juga terkenal dengan nama Teungku Syiah Kuala. Ia juga sering disebut sebagai Wali Tanah Aceh. Oleh masyarakat setempat, makamnya dianggap tempat suci dan setiap harinya ramai dikunjungi para peziarah.

D. Kembangkan Wawasanmu!

Bercerita tentang kisah keteladanan Syaikh Abdur Rauf as-Singkili.

- ✓ Buat kelompok, cari cuplikan kisah tentang Syaikh Abdur Rauf as-Singkili sebagai seorang ulama' besar asli Indonesia dari berbagai sumber!
- ✓ Simpulkan keteladanan apa yang bisa diambil dari isi cerita di atas!
- ✓ Bandingkan dengan fenomena kehidupan para ulama yang ada sekarang!

- ✓ Pajang hasil pencarianmu bersama kelompokmu di atas meja atau tempelkan di tembok kelasmu!
- ✓ Kelompok yang lain berkeliling, melihat, memperhatikan, dan mencatat tema cerita serta keteladanan yang bisa diambil dari isi cerita tentang Ulama Indonesia dengan membuat dan mengisi tabel seperti berikut:

Kelompok 1

Isi cerita

No	Nama	Judul Cerita	Keteladanan/ Hikmah Yang Bisa Diambil	Sumbangsihnya Untuk Perkembangan Islam Di Indonesia
1	Kemal			
2	Azzam			
3				
dst				

- ✓ Lakukan tanya jawab sederhana/diskusi jika ada yang ingin kalian tanya atau sanggah dari hasil tiap kelompok dengan menghargai pendapat kelompok lain!

E. Refleksi

Setelah kalian mempelajari kisah Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, jawab pertanyaan berikut!

a. Sudahkah kita memahami ketulusan Syaikh Abdur Rauf Singkel dalam mensyiarkan Islam di Nusantara?

b. Sudahkan kita memiliki ketulusan seperti ketulusannya Syaikh Abdur Rauf Singkel dalam mensyiarkan Islam di Nusantara?

c. Sudahkan kita menjadi bagian dari orang-orang yang memiliki kepedulian seperti Syaikh Abdur Rauf Singkel dalam mensyiarkan Islam di Nusantara?

Kalian sudah belajar banyak tentang ketulusan Syaikh Abdur Rauf Singkel dalam mensyiarkan Islam di Nusantara

Bacalah dengan saksama pernyataan berikut!

Pilihlah SY jika kalian Sangat Yakin, Y= Yakin,

KY= Kurang Yakin

No.	Pernyataan	SY	Y	KY
1.	Saya yakin bahwa ketulusan para pembawa Islam di Nusantara berbuah kebaikan yang berlipat.			
2.	Saya yakin bahwa dengan kesungguhan dalam menuntut ilmu, seseorang akan dimudahkan segala urusannya.			
3.	Saya yakin bahwa dengan selalu mengamalkan ilmu akan menjadi ilmu bermanfaat.			

F. Rangkuman

Syaikh Abdur Rauf as-Singkili (Singkil, 1035 H/1615 M – Banda Aceh, 1105 H/1693 M) adalah ulama besar dan tokoh tasawuf dari Aceh yang pertama kali membawa dan mengembangkan Tarekat Syattariah di Indonesia

Pada tahun 1604 H/1643 M, Abdur Rauf berangkat ke tanah Arab dengan tujuan mempelajari agama. Ia mengunjungi pusat-pusat pendidikan dan pengajaran agama di sepanjang jalur perjalanan haji antara Yaman dan Mekah. Abdur Rauf memiliki sekitar 21 karya tertulis, yang terdiri dari 1 kitab tafsir, 2 kitab hadis, 3 kitab fikih, dan sisanya kitab tasawuf.

Syaikh Abdur Rauf as-Singkili meninggal tahun 1105 H/1693 M. Dia dimakamkan di dekat kuala atau mulut sungai Aceh. Tempat tersebut juga menjadi kuburan untuk istri-istrinya, murid kesayangannya Dawud Al-Rumi, dan murid-murid lainnya. Di kemudian hari, ia dikenal dengan nama Tengku Syaikh Kuala yang namanya diabadikan pada perguruan tinggi di Banda Aceh yakni Universitas Syiah Kuala. As-Singkili pun dikenal sebagai Wali Tanah Aceh. Makamnya, hingga kini, ramai dikunjungi para peziarah.

G. Ayo Berlatih

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar

1. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili pertama kali pergi ke tanah Arab, untuk mempelajari agama, pada tahun berapakah beliau ke tanah Arab?

    a. 1643 M.

    b. 1644 M.

    c. 1645 M.

    d. 1646 M.

2. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, terkenal dengan Ulama Sufi yang membawa salah satu aliran Tarikat dan mengembangkannya di Indonesia. Tarekat apakah yang di maksud?

    a. Syadziliyah

    b. Qodiriyah

    c. Naqsabandiyah

    d. Sattariyah

3. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili memiliki 21 karya tertulis, yang terdiri dari karya di bidang kitab Tafsir, Hadist, Fikih, dan Tasawuf. Ada berapa kitab Tafsirkah karya beliau?

    a. 1 kitab

    b. 2 kitab

    c. 3 kitab

    d. 4 kitab

4. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili memiliki 21 karya tertulis, yang terdiri dari karya di bidang kitab Tafsir, Hadist, Fikih, dan Tasawuf. Ada berapa kitab Hadiskah karya beliau?

    a. 1 kitab

b. 2 kitab

c. 3 kitab

a. 4 kitab

5. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili memiliki 21 karya tertulis, yang terdiri dari karya di bidang kitab Tafsir, Hadist, Fikih, dan Tasawuf. Ada berapa kitab Fikihkah karya beliau?

   a. 1 kitab

   b. 2 kitab

   c. 3 kitab

   d. 4 kitab

6. Kitab Tarjuman al-Mustafid adalah salah satu karya Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, membahas bidang apakah kitab tersebut?

   a. Tafsir

   b. Hadis

   c. Fikih

   d. Tasawuf

7. Pada tahun berapakah Syaikh Abdur Rauf as-Singkili wafat?

   a. 1693 M.

   b. 1694 M.

   c. 1694 M.

   d. 1695 M.

8. Pada umur berapakah Syaikh Abdur Rauf as-Singkili wafat?

   a. 70 tahun.

   b. 71 tahun.

c. 72 tahun.

d. 73 tahun.

9. Di manakah Syaikh Abdur Rauf as-Singkili dimakamkan?

a. Sulatanah Safiatuddin

b. Sulatanah Safiatuddin Tajul

c. Sulatanah Tajul alam

d. Sulatanah Safiatuddin Tajul alam

10. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili pernah menjabat sebagai mufti kerajaan Aceh, pada masa raja siapakah beliau di angkat menjadi Mufti?

a. 1080 M.

b. 1081 M.

c. 1082 M.

d. 1083 M

.

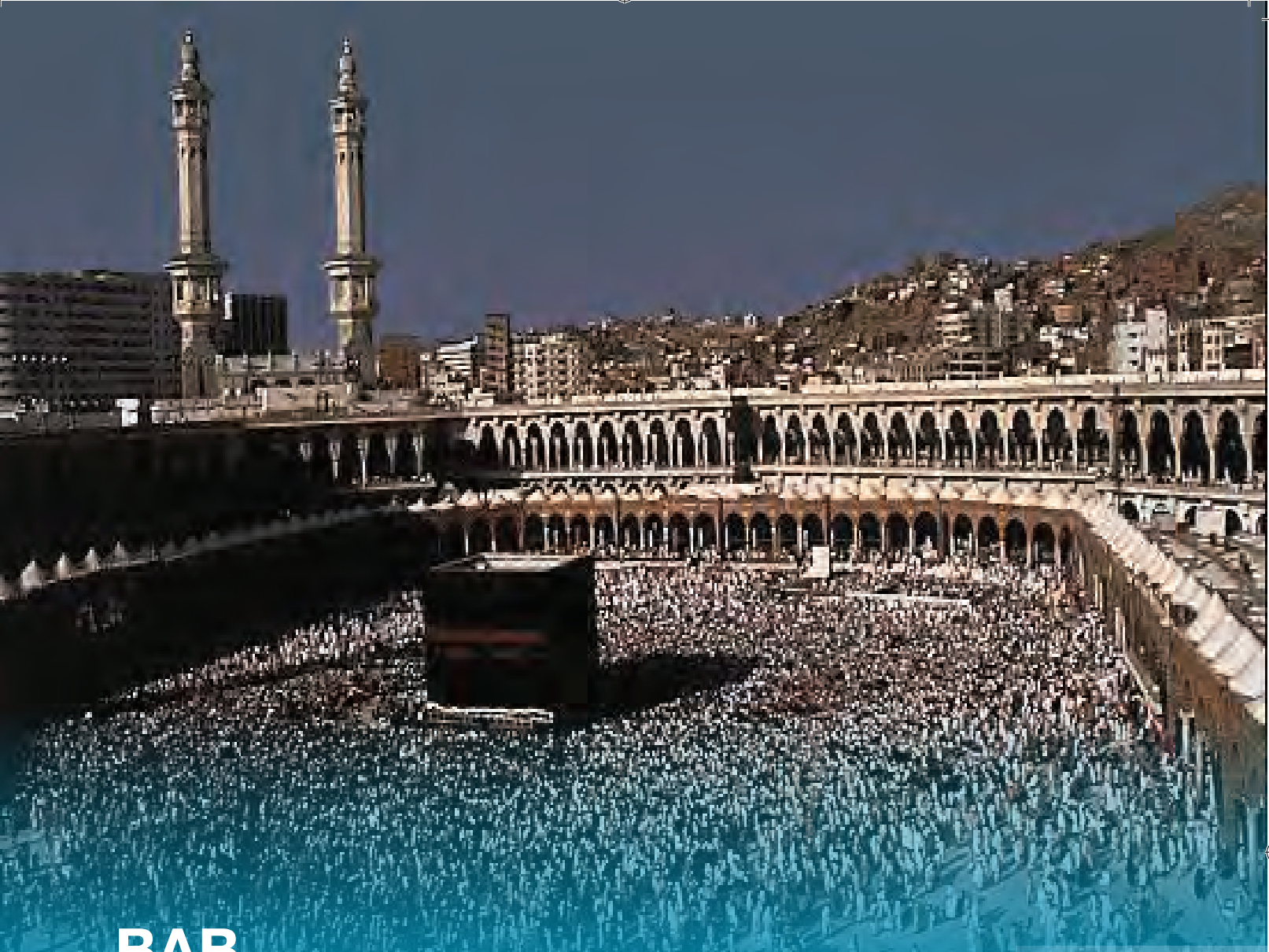

BAB

5

Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.3. Berkomitmen untuk selalu tekun, gigih, dalam belajar dan mensyiarkan agama Islam sebagaimana yang dilakukan Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

2.4. Meneladani semangat juang menyebarkan agama Islam seperti yang dicontohkan Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

3.3. Memahami biografi para tokoh dan perannya dalam mengembangkan Islam di Indonesia antara lain: Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

3.4. Memahami semangat perjuangan Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia

4.3. Menceritakan biografi para tokoh dan perannya dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia; antara lain: Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

4.4. Membuat peta konsep mengenai nilai-nilai perjuangan Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.

A. Amati dan Perhatikan

Perhatikan gambar berikut!

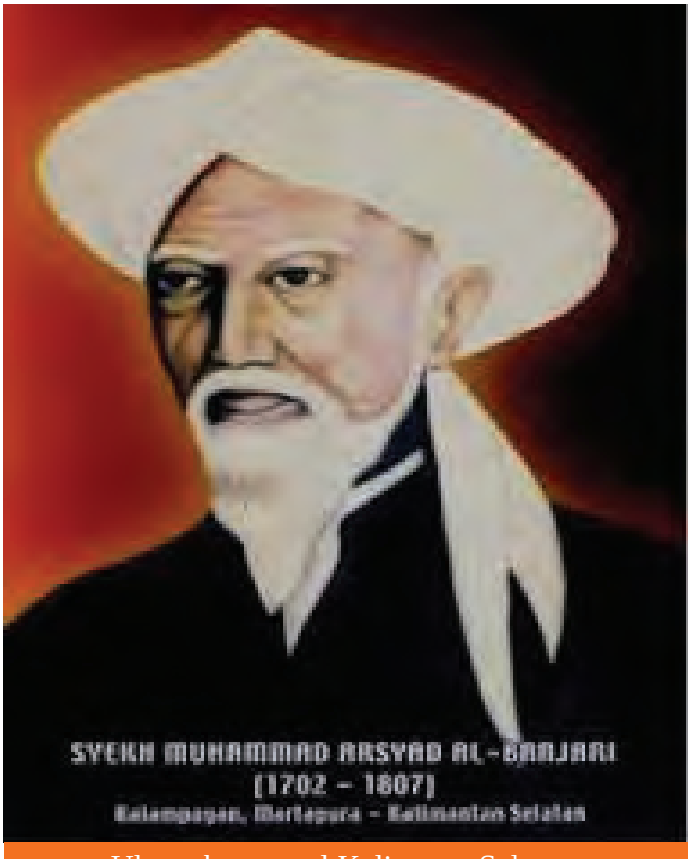

Ulama besar asal Kalimatan Selatan:
Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari

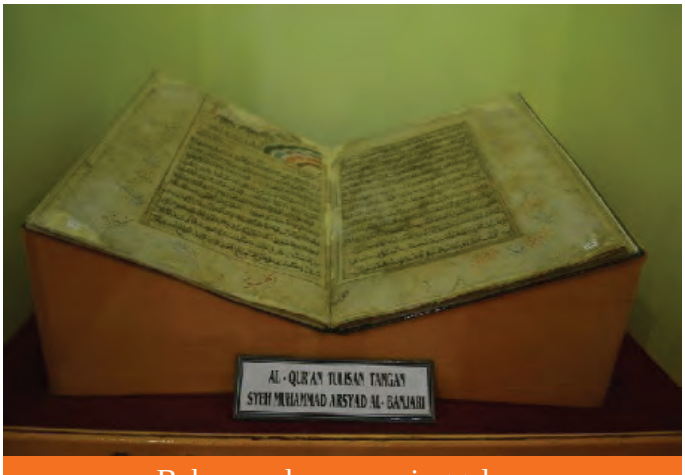

Beberapa karya peninggalan:
Syaikh Muhamamd Arsyad al-Banjari

C. PENASARAN?

Setelah kalian memperhatikan dan mengamati gambar di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu kalian renungkan sebagai berikut. Daftarlah sejumlah pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa, bagaimana, di mana, dan kapan.

No	Kata Tanya	Pernyataan
1.	Apa	Apa yang kalian ketahui tentang Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari?
2.		
3.		

C. Buka Cakrawalamu !

Baca dan renungkan kisah berikut!

Biografi Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari

Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812) adalah pengarang kitab *Sabilal Muhtadin* yang banyak menjadi rujukan bagi banyak pemeluk agama Islam di Asia Tenggara. Beliau dilahirkan di desa Lok Gabang pada hari Kamis dini hari 15 Shofar 1122 H, bertepatan 19 Maret 1710 M. Beliau adalah Anak pertama dari Abdullah dan Siti Aminah (keluarga muslim yang taat beragama), yang nasabnya sampai pada Nabi melalui jalur Sultan Abdur Rasyid Mindanao.

Sejak masa kecilnya, Allah Swt. telah menampakkan kelebihan pada dirinya yang membedakannya dengan kawan sebayanya. Di mana Dia sangat patuh dan ta'zim kepada kedua orang tuanya, serta jujur dan santun dalam pergaulan bersama teman-temannya. Allah Swt. juga menganugerahkan kepadanya kecerdasan berpikir serta bakat seni, khususnya di bidang lukis dan khat (kaligrafi).

Pada suatu hari, tatkala Sultan Kerajaan Banjar (Sultan Tahmidullah) mengadakan kunjungan ke kampung-kampung, dan sampailah ke kampung Lok Gabang alangkah terkesimanya Sang Sultan manakala melihat lukisan yang indah dan menawan hatinya. Maka ditanyakanlah siapa pelukisnya, maka dijawab orang bahwa Muhammad Arsyadlah yang melukis. Mengetahui kecerdasan dan bakat sang pelukis, terbesitlah di hati sultan keinginan untuk mengasuh dan mendidik Muh. Arsyad kecil bersama dengan anak-anak dan cucu Sultan di istana yang ketika itu baru berusia ± 7 tahun.

Sultanpun mengutarakan goresan hatinya kepada kedua orang tua Muh. Arsyad. Pada mulanya Abdullah dan istrinya merasa enggan melepas anaknya yang tercinta. Tapi, demi masa depan sang buah hati yang diharapkan menjadi anak yang berbakti kepada agama, negara dan orang tua, maka diterimalah tawaran sultan tersebut. Kepandaian Muh. Arsyad dalam membawa diri, sifatnya yang rendah hati, kesederhanaan hidup serta keluhuran budi pekertinya menjadikan segenap warga istana sayang dan hormat kepadanya. Bahkan, sultanpun memperlakukannya seperti anak kandung sendiri.

Setelah dewasa beliau dikawinkan dengan seorang perempuan yang solehah bernama tuan "Bajut", seorang perempuan yang taat lagi berbakti pada suami sehingga terjalinlah hubungan saling pengertian dan hidup bahagia, seiring sejalan, seia sekata, bersama-sama meraih ridha Allah semata. Ketika istrinya mengandung anak yang pertama, terlintaslah di hati Muh. Arsyad suatu keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu di tanah suci Makkah. Maka disampaikannyalah hasrat hatinya kepada sang istri tercinta.

Meskipun dengan berat hati mengingat usia pernikahan mereka yang masih muda, akhirnya Siti Aminah mengamini niat suci sang suami dan mendukungnya dalam meraih cita-cita. Maka, setelah mendapat restu dari sultan berangkatlah Muh. Arsyad ke Tanah Suci mewujudkan cita-citanya. Deraian air mata dan untaian do'a mengiringi kepergiannya.

Di Tanah Suci, Muh. Arsyad mengaji kepada Syaikh-syaikh terkemuka pada masa itu. Di antara guru beliau adalah Syaikh 'Athoillah bin Ahmad al Mishry, al Faqih Syaikh Muhammad bin Sulaiman al Kurdi, dan al 'Arif Billah Syaikh Muhammad bin Abd. Karim al Samman al Hasani al Madani.

Syaikh yang disebutkan terakhir adalah guru Muh. Arsyad di bidang tasawuf, di mana di bawah bimbingannyalah Muh. Arsyad melakukan suluk dan khalwat, sehingga mendapat ijazah darinya dengan kedudukan sebagai khalifah.

Menurut riwayat, Khalifah al Sayyid Muhammad al Samman di Indonesia pada masa itu, hanya empat orang, yaitu Syaikh Muhammad Arsyad al Banjari, Syaikh Abd. Shomad al Palembani (Palembang), Syaikh Abd. Wahab Bugis dan Syaikh Abd. Rahman Mesri (Betawi). Mereka berempat dikenal dengan "Empat Serangkai dari Tanah Jawi" yang sama-sama menuntut ilmu di al Haramain al Syarifain.

Setelah lebih kurang 35 tahun menuntut ilmu, timbullah kerinduan pada kampung halaman. Terbayang di pelupuk mata indahnya tepian mandi yang diarak barisan pepohonan aren yang menjulang. Terngiang kicauan burung pipit di pematang dan desiran angin membelai hijaunya rumput. Terkenang akan kesabaran dan ketegaran sang istri yang setia menanti tanpa tahu sampai kapan penantiannya akan berakhir. Pada Bulan Ramadhan 1186 H bertepatan 1772 M, sampailah Muh. Arsyad di kampung halamannya Martapura pusat Kerajaan Banjar pada masa itu.

Terdapat kisah menarik ketika Muh. Arsyad baru pulang dari tanah Arab. Ketika memasuki wilayah Nusantara, daerah yang mereka lewati pertama kali di Sumatera yaitu Palembang, kampung halaman Syaikh Abdus Samad Al Falimbani. Kemudian perjalanan dilanjutkan menuju Betawi, yaitu kampung

halaman Syaikh Abdurrahman Misri. Selama di Betawi, Syaikh Muhammad Arsyad diminta menetap sebentar untuk mengajarkan ilmu agama dengan masyarakat Betawi. Salah satu peristiwa penting selama di Betawi adalah ketika Syaikh Muhammad Arsyad membetulkan arah kiblat Masjid Jembatan Lima, Masjid Luar Batang dan Masjid Pekojan. Untuk mengenang peristiwa tersebut, masyarakat sekitar Masjid Jembatan Lima menuliskan di atas batu dalam aksara Arab Melayu (tulisan Jawi) yang bertuliskan bahwa kiblat masjid ini telah diputar ke kanan sekitar 25 derajat oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari pada tanggal 4 Safar 1186 H.

Sultan Tamjidillah (Raja Banjar) menyambut kedatangan beliau dengan upacara adat kebesaran. Segenap rakyatpun mengelu-elukannya sebagai seorang ulama "Matahari Agama" yang cahayanya diharapkan menyinari seluruh Kerajaan Banjar. Aktivitas beliau sepulangnya dari Tanah Suci dicurahkan untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Baik kepada keluarga, kerabat ataupun masyarakat pada umumnya. Bahkan, sultanpun termasuk salah seorang muridnya sehingga jadilah dia raja yang 'alim lagi wara'.

Setelah ± 40 tahun mengembangkan dan menyiarkan Islam di wilayah Kerajaan Banjar, akhirnya pada hari Selasa, 6 Syawal 1227 H (1812 M) Allah Swt. memanggil Syaikh Muhammad Arsyad ke hadirat-Nya. Usia beliau 102 tahun dan dimakamkan di desa Kalampayan, sehingga beliau juga dikenal dengan sebutan Datuk.

D. Kembangkan Wawasanmu!

MARI DISKUSI

Langkah-langkah berdiskusi.

a. Berkelompoklah (ajaklah 5-6 orang) dengan tertib!

b. Diskusikan hal-hal berikut dengan temanmu dan tunjuukkan sikap saling menghargai pendapat satu sama lain!

No	Masalah	Hasil Diskusi
1	Mengapa Sultan Banjar ingin mengasuh Muhammad Arsyad al-Banjari?	
2	Mengapa Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari pergi ke Makkah?	
3	Apa jasa-jasa Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari terhadap perkembangan Agama Islam di Indonesia?	

c. Pajang hasil diskusimu/pamerkan pada dinding kelas!

d. Searah jarum jam tiap kelompok bergeser menilai hasil kelompok lain dari segi ketepatan jawaban, banyaknya/ kelengkapan contoh, dan kejujuran pendapat/tidak mencontek!

e. Berilah penghargaan pada kelompok yang paling baik hasilnya!

E. Refleksi

a. Tanyakan pada diri sendiri!

Apa yang kamu rasakan dan apa yang kamu akan kamu lakukan jika:

1. Pernahkah kamu mensyiarkan agama Islam kepada orang-orang terdekatmu?
2. Mendapat musibah yang tidak terduga?
3. Apa yang kamu inginkan dan kamu cita-citakan tidak tercapai?

Paparkan jawabanmu!

b. Berilah tanda centang (✔) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perilaku kalian!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya meyakini, bencana yang terjadi di sekitar kita adalah bukan taqdir, tapi kesalahan manusia.		
2.	Saya meyakini bahwa saya pandai karena hasil usaha saya sendiri.		
3.	Saya sangat yakin semua yang terjadi di dunia sudah ditetapkan sejak zaman azali oleh Allah.		
4.	Saya yakin bahwa bila seseorang lahir dalam keadaan cacat pasti Allah punya maksud baik terhadapnya.		
5.	Saya sangat tidak yakin kekurangan yang ada pada saya merupakan taqdir Allah.		

F. Rangkuman

Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari

Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari lahir di desa Lok Gabang pada hari kamis dinihari 15 Safar 1122 H, bertepatan 19 Maret 1710 M. Sejak kecil ia mempunyai bakat di bidang seni lukis dan kaligrafi (Khat). Muhammad Arsyad al-Banjari, ketika berumur 7 tahun, dijadikan anak angkat oleh Sultan Tahmidullah (Sultan Kerajaan Banjar saat itu) karena Sultan sangat terpesona melihat hasil lukisan beliau yang indah nan menawan.

Menginjak dewasa, beliau merantau ke negeri Arab (Makkah) untuk menuntut agama Islam lebih mendalam. Di antara guru beliau ketika di Makkah adalah Syaikh 'Athoillah bin Ahmad al Mishry, al Faqih Syaikh Muhammad bin Sulaiman al Kurdi dan al 'Arif Billah Syaikh Muhammad bin Abd. Karim al Samman al Hasani al Madani.

Ketika di Makkah bawah bimbingan al 'Arif Billah Syaikh Muhammad bin Abd. Karim al Samman al Hasani al Madani, Muh. Arsyad melakukan suluk dan khalwat, sehingga mendapat ijazah darinya dengan kedudukan sebagai khalifah thariqah Sammaniyah. Menurut riwayat, Khalifah al Sayyid Muhammad al Samman di Indonesia pada masa itu, hanya empat orang, yaitu Syaikh Muhammad Arsyad al Banjari, Syaikh Abd. Shamad al Palembani (Palembang), Syaikh Abd. Wahab Bugis dan Syaikh Abd. Rahman Mesri (Betawi). Mereka berempat dikenal dengan "Empat Serangkai dari Tanah Jawi" yang sama-sama menuntut ilmu di al Haramain al Syarifain.

Setelah 35 tahun lamanya menimba ilmu di Makkah, rindu akan kampung halamannya, pada bulan Ramadhan 1186 H bertepatan 1772 M, sampailah Muh. Arsyad di kampung halamannya Martapura pusat Kerajaan Banjar pada masa itu.

Ketika perjalanan pulang dari Makkah ke Martapura, Muh. Arsyad singgah di Betawi. Salah satu peristiwa penting selama di Betawi adalah ketika Syaikh Muhammad Arsyad membetulkan arah kiblat Masjid Jembatan Lima, Masjid Luar Batang dan Masjid Pekojan. Untuk mengenang peristiwa tersebut, masyarakat sekitar Masjid Jembatan Lima menuliskan di atas batu dalam aksara Arab Melayu (tulisan Jawi) yang bertuliskan bahwa kiblat masjid ini telah diputar ke kanan sekitar 25 derajat oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari pada tanggal 4 Safar 1186 H.

Sultan Tamjidillah (Raja Banjar) menyambut kedatangan beliau dengan upacara adat kebesaran. rakyat Banjar memberinya julukan "Matahari Agama" yang cahayanya diharapkan menyinari seluruh Kerajaan Banjar. Aktivitas beliau sepulangnya dari Tanah Suci dicurahkan untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Yaitu kepada keluarga, kerabat ataupun masyarakat pada umumnya. Bahkan, sultanpun termasuk salah seorang muridnya sehingga jadilah dia Raja yang 'alim lagi wara'.

Pada hari Selasa, 6 Syawal 1227 H (1812 M) Allah Swt. memanggil Syaikh Muhammad Arsyad ke hadirat-Nya. Usia beliau 102 tahun dan dimakamkan di desa Kalampayan, sehingga beliau juga dikenal dengan sebutan Datuk .

G. Ayo Berlatih

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar

1. Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari lahir pada tahun?

   a. 1710 M.
   c. 1712 M.
   b. 1711 M
   d. 1713 M

2. Di manakah Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari lahir?

   c. Lok Gabang
   c. Aceh Raya
   d. Banda Aceh
   d. Lok Gobang

3. Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari sejak kecil, sudah mempunyai bakat di bidang seni menulis kaligrafi Arab, di sebut apakah seni tersebut?

   a. Khat b. Gambar c.Lukis d. Pahat

4. Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjar sudah menjadi anak angkat sultan Banjar karena bakat seni menulis Kaligrafi Arabnya yang gemilang. siapakah nama sultan banjar yang di maksud?

   b. Sultan Tahmidullah
   c. Sultan Tauhidullah
   c. Sultan Tamjidullah
   d. Sultan Tasbillah

5. Pada tahun berapakah Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari meninggal?

   a. 1812 M b. 1814 M c.1813 M d. 1815 M

6. Pada umur berapakah Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari meninggal?

   a. 102 b. 103 c.104 d. 105

7. Di bawah ini yang bukan termasuk guru Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari ketika di Mekkah adalah.....

   a. Syaikh ‘Athoillah bin Ahmad al Mishry,

   b. al Faqih Syaikh Muhammad bin Sulaiman al Kurdi

   c. al ‘Arif Billah Syaikh Muhammad bin Abd. Karim al Samman al Hasani

   d. Syaikh Abd. Rahman Mesri

8. Di manakah makam Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari?

   a. Desa Kalampayan
   c. Banda Aceh

   b. Desa Banjar
   d. Lok Gabang

9. Berapa lamakah Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari belajar di Mekkah?

   a. 32 tahun
   c. 34 tahun

   b. 33 tahun
   d. 35 tahun

10. Ketika Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari baru pulang dari Mekkah, beliau di sambut dengan upacara adat kebesaran, dan mendapat julukan. apa julukan yang di maksud?

   a. Matahari Banjar
   c. Mataharai Agama

   b. Matahari Aceh
   d. Matahari Bersinar

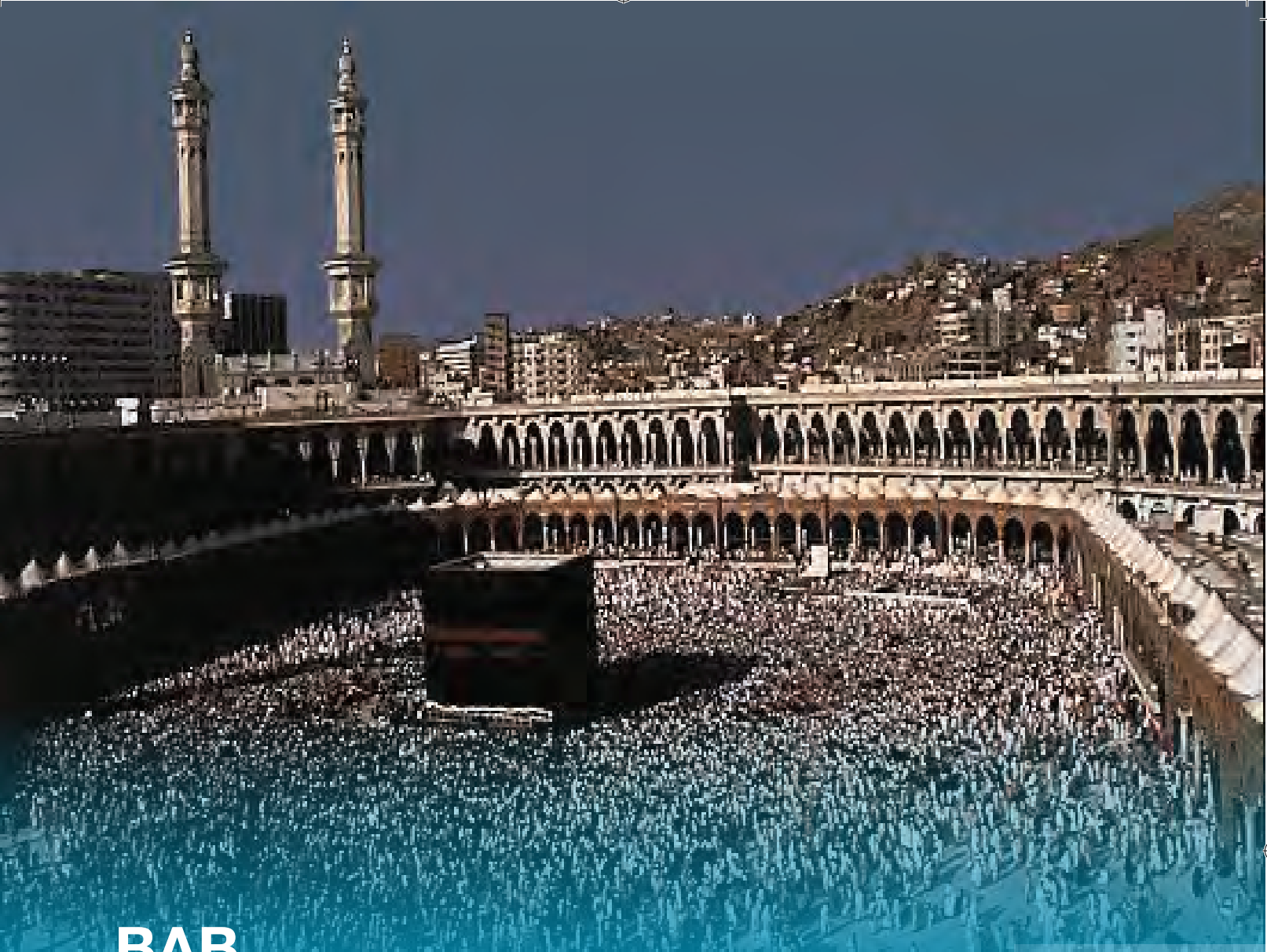

BAB

6

KH. Hasyim Asy'ary

KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.3. Berkomitmen untuk selalu tekun, gigih, dalam belajar dan mensyiarkan agama Islam sebagaimana yang dilakukan Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

2.4. Meneladani semangat juang menyebarkan agama Islam seperti yang dicontohkan Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

3.3. Memahami biografi para tokoh dan perannya dalam mengembangkan Islam di Indonesia antara lain: Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

3.4. Memahami semangat perjuangan Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia

4.3. Menceritakan biografi para tokoh dan perannya dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia; antara lain: Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

4.4. Membuat peta konsep mengenai nilai-nilai perjuangan Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia

A. Amati dan Perhatikan

NAHDLATUL ULAMA
Salah Satu Organisasi Keagamaan Terbesar Di Indonesia

KH. Hasyim Asy'ari
Ulama internasional pendiri NU

B. Penasaran ?

Setelah kalian memperhatikan dan mengamati gambar di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu kalian renungkan sebagai berikut. Daftarlah sejumlah pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa, bagaimana, di mana, dan kapan.

NO	KATA TANYA	PERNYATAAN
1.	Apakah	Lambang apakah gambar di atas?
2.		
3.		

C. Buka Cakrawalamu !

Biografi Kh. Hasyim Asy'ary

Karya dan jasa Kiai Hasyim Asy'ari tidak lepas dari nenek moyangnya yang secara turun-temurun memimpin pesantren. Ayahnya bernama Kiai Asyari, pemimpin Pesantren Keras yang berada di sebelah selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah. Dari garis ibu, Kiai Hasyim Asy'ari merupakan keturunan Raja Brawijaya VI, yang juga dikenal dengan Lembu Peteng, ayah Jaka Tingkir yang menjadi Raja Pajang (keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir).

Muhammad Hasyim itulah nama kecil beliau, lahir di Pondok Gedang Diwek Jombang, Jawa pada hari Selasa tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Pebruari 1871 M. Ketika dalam kandungan dan kelahiran KH. M. Hasyim Asy'ari, telah nampak adanya sebuah isyarat yang menunjukkan kebesarannya. Di antaranya, ketika dalam kandungan Nyai Halimah bermimpi melihat bulan purnama yang jatuh ke dalam kandungannya, begitu pula ketika melahirkan Nyai Halimah tidak merasakan sakit seperti apa yang dirasakan wanita ketika melahirkan.

Hasyim Asy'ary ketika berusia 15 tahun, mulai mengembara untuk menuntut ilmu, belajar ke pondok-pondok pesantren yang masyhur di tanah Jawa, khususnya Jawa. Di antaranya adalah Pondok Pesantren Wonorejo di Jombang, Wonokoyo di Probolinggo, Tringgilis di Surabaya, dan Langitan Tuban, kemudian Bangkalan Madura, di bawah bimbingan Kiai Muhammad Khalil bin Abdul Latif (Syaikhona Khalil).

Setelah sekitar lima tahun menuntut ilmu di tanah Madura (tepatnya pada tahun 1307 H/1891 M), akhirnya beliau kembali ke tanah Jawa, belajar di pesantren Siwalan, Sono Sidoarjo, di bawah bimbingan K. H. Ya'qub yang terkenal ilmu nahwu dan sharafnya. Selang beberapa lama, Kiai Ya'qub semakin mengenal dekat santri tersebut dan semakin menaruh minat untuk dijadikan menantunya.

Pada tahun 1303 H/1892 M., Kiai Hasyim yang saat itu baru berusia 21 tahun menikah dengan Nyai Nafisah, putri Kiai Ya'qub. Tidak lama setelah pernikahan tersebut, beliau kemudian pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama istri dan mertuanya. Di samping menunaikan ibadah haji, di Mekah beliau juga memperdalam ilmu pengetahuan yang telah dimilkinya, dan menyerap ilmu-ilmu baru yang diperlukan. Hampir seluruh disiplin ilmu agama dipelajarinya, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis Rasulullah saw yang telah menjadi kegemarannya sejak di tanah air.

Perjalanan hidup terkadang sulit diduga, gembira dan sedih datang silih berganti. Demikian juga yang dialami Kiai Hasyim Asy'ari di tanah suci Mekah. Setelah tujuh bulan bermukim di Mekah, beliau dikaruniai putra yang diberi nama Abdullah. Di tengah kegembiraan memperoleh buah hati itu, sang istri mengalami sakit parah dan kemudian meninggal dunia. Empat puluh hari kemudian, putra beliau, Abdullah, juga menyusul sang ibu berpulang ke Rahmatullah. Kesedihan beliau yang saat itu sudah mulai dikenal sebagai seorang ulama, nyaris tak tertahankan. Satu-satunya penghibur hati beliau adalah melaksanakan thawaf dan ibadah-ibadah lainnya yang nyaris tak pernah berhenti dilakukannya. Di samping itu, beliau juga memiliki teman setia berupa kitab-kitab yang senantiasa dikaji setiap saat. Sampai akhirnya, beliau meninggalkan tanah suci, kembali ke tanah air bersama mertuanya.

Kerinduan akan tanah suci rupanya memanggil beliau untuk kembali lagi pergi ke kota Mekah. Pada tahun 1309 H/1893 M, beliau berangkat kembali ke tanah suci bersama adik kandungnya yang bernama Anis. Kenangan indah dan sedih teringat kembali tatkala kaki beliau kembali menginjak tanah suci Mekah. Namun hal itu justru membangkitkan semangat baru untuk lebih menekuni ibadah dan mendalami ilmu pengetahuan. Tempat-tempat bersejarah dan mustajabah pun tak luput dikunjunginya, di tempat ini, beliau berdoa untuk meraih cita-cita, seperti Padang Arafah, Gua Hira', Maqam Ibrahim, dan tempat-tempat lainnya. Bahkan makam Rasulullah saw di Madinah pun selalu menjadi tempat ziarah beliau.

Ulama-ulama besar yang tersohor pada saat itu didatanginya untuk belajar sekaligus mengambil berkah, di antaranya adalah Syaikh Su'ab bin Abdurrahman, Syaikh Muhammad Mahfud Termas (dalam Ilmu Bahasa dan Syariah), Sayyid Abbas Al-Maliki al-Hasani (dalam Ilmu Hadis), Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Khatib Al-Minangkabawi (dalam segala bidang keilmuan).

Upaya yang melelahkan ini tidak sia-sia. Setelah sekian tahun berada di Mekah, beliau pulang ke tanah air dengan membawa ilmu agama yang nyaris lengkap, sebagi bekal untuk beramal dan mengajar di kampung halaman.

Sepulang dari tanah suci sekitar Tahun1313 H/1899 M, beliau memulai mengajar santri. Beliau pertama kali mengajar di Pesantren Gedang Diwek Jombang yang diasuh oleh mendiang kakeknya, sekaligus tempat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Setelah itu beliau mengajar di Desa Muning Mojoroto Kediri. Di sinilah beliau sempat menikahi salah seorang putri Kiai Sholeh Banjar Melati. Karena berbagai hal, pernikahan tersebut tidak berjalan lama sehingga Kiai Hasyim kembali lagi ke Jombang.

Pada tanggal 26 Robiul Awal 1317 H/1899 M, didirikanlah Pondok Pesantren Tebuireng, bersama rekan-rekan seperjuangnya, seperti Kiai Abas Buntet, Kiai Sholeh Benda Kereb, Kiai Syamsuri Wanan Tara, dan beberapa Kiai lainnya. Segala kesulitan dan ancaman pihak-pihak yang benci terhadap penyiaran pendidikan Islam di Tebuireng dapat di atasi.

KH. M. Hasyim Asya'ri memulai sebuah tradisi yang kemudian menjadi salah satu keistimewaan beliau yaitu menghatamkan *Kitab Shakhihaini* "Al-Bukhori dan Muslim" dilaksanakan pada setiap bulan suci Ramadhan yang konon diikuti oleh ratusan kiai yang datang berbondong-bondong dari seluruh Jawa. Tradisi ini berjalan hingga sampai sekarang. Pada awalnya, santri Pondok Tebuireng yang pertama berjumlah 28 orang, kemudian bertambah hingga ratusan orang, bahkan di akhir hayatnya telah mencapai ribuan orang. Banyak alumni Pondok Tebuireng yang sukses menjadi ulama besar dan menjadi pejabat-pejabat tinggi negara. Kini Tebuireng menjadi kiblat pondok pesantren.

Di samping aktif mengajar, beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat lokal atau nasional. Pada tanggal 16 *Sya'ban* 1344 H/31 Januari 1926 M, di Jombang Jawa didirikanlah Jam'iyah Nahdlatul Ulama (kebangkitan ulama) bersama KH. Bisri Syamsuri, KH. Wahab Hasbullah, dan ulama-ulama besar lainnya, dengan azaz dan tujuanya: "Memegang dengan teguh pada salah satu dari madzhab empat yaitu Imam Muhammad bin Idris Asyafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah An-Nu'am dan Ahmad bin Hambali. Dan juga mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam". KH. Hasyim Asy'ari terpilih menjadi *Rais Akbar* NU, sebuah gelar yang hingga kini tidak seorang pun menyandangnya. Beliau juga menyusun *Qanun Asasi* (peraturan dasar) NU yang mengembangkan faham *Ahli Sunnah wal-Jama'ah*.

Peran KH. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya terbatas pada bidang keilmuan dan keagamaan, melainkan juga dalam bidang sosial dan kebangsaan; Beliau terlibat secara aktif dalam perjuangan membebaskan bangsa dari penjajah Belanda. Pada tahun 1937, beliau didatangi pimpinan pemerintah Belanda

dengan memberikan Bintang Mas dan Perak tanda kehormatan, tetapi beliau menolaknya.

Masa-masa Revolusi fisik di Tahun 1940, barangkali memang merupakan kurun waktu terberat bagi beliau. Pada masa penjajahan Jepang, beliau sempat ditahan oleh pemerintah fasisme Jepang. Dalam tahanan itu beliau mengalami penyiksaan fisik sehingga salah satu jari tangan beliau menjadi cacat. Tetapi, justru pada kurun waktu itulah beliau menorehkan "tinta emas" pada lembaran perjuangan bangsa dan Negara Republik Indonesia, yaitu dengan menyerukan "**Resolusi Jihad",** beliau memfatwakan "Jihad" pada tanggal 22 Oktober 1945 di Surabaya, saat ini, peristiwa itu dikenal dengan "**Hari Pahlawan Nasional".**

Jasa KH. Hasyim Asyari tentang resolusi jihad, yang dikenal dengan hari pahlawan ini, telah diangkat ke layar lebar dengan judul "Sang Kiayi".

KH. M. Hasyim Asy'ari wafat pada pukul 03.00 pagi, Tanggal 25 Juli 1947, bertepatan dengan Tanggal 07 Ramadhan 1366 H, dan dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.

D. Kembangkan Wawasanmu!

a. Kegiatan 1

Menemukan Fenomena

Amati dan perhatikan lingkungan sekitarmu! Tulislah fenomena Tahlilan di sekitarmu, berikan pendapatmu tentang hal itu, baik segi positif maupun segi negatifnya bagi diri sendiri dan masyarakat! Setelah itu, bacakan di depan kelas secara singkat. Lalu, kumpulkan ke gurumu untuk dinilai!

b. Kegiatan 2

Nonton Bareng Film "Sang Kiai"

Kegiatan ini bisa dilaksanakan jika sarana dan pra-sarana di sekolah memungkinkan untuk nonton bareng film "Sang Kiai". Setelah nonton bareng, siswa diberi tugas portofolio tentang resume film tersebut, dengan menjelaskan: apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa?

c. Bermain peran

1. Bagilah kelas kalian menjadi 5 kelompok!
2. Tiap kelompok membuat skenario/naskah drama tentang KH. Hasyim Asyari yang sedang berdakwah.
3. Penampilan drama tidak lebih dari 3 menit.
4. Kelompok lain memperhatikan dengan seksama dan mengapresiasi kelompok yang tampil.

E. Refleksi

a. Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Sudahkah kita memahami ketulusan para pemrakarsa organisasi Islam di Indonesia?
2. Sudahkan kita memiliki ketulusan seperti ketulusannya para pemrakarsa organisasi Islam di Indonesia?
3. Sudahkan kita menjadi bagian dari orang-orang yang memiliki kepedulian dalam mensyiarkan Islam di Indonesia

b. Berilah tanda centang (✔) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perilaku kalian!

No.	Pernyataan	SY	Y	KY
1.	Saya yakin bahwa ketulusan para pemrakarsa organisasi Islam di Indonesia berbuah persatuan dan kesatuan ummat.			
2.	Saya yakin bahwa dengan memahami persamaan dari para pemrakarsa organisasi Islam di Indonesia akan menumbuhkan kedewasaan dalam bersikap.			
3.	Saya yakin bahwa perbedaan di antara ummat Islam adalah rahmat.			

Pilihlah SY jika kalian Sangat Yakin, Y= Yakin, KY= Kurang Yakin!

c. Perhatikan kasus berikut! Tuliskan komentarmu terhadap kasus tersebut!

No.	Kasus	Komentar
1.	Teman yang terbiasa mengedepankan persamaan akan memiliki saudara yang banyak.	
2.	Teman yang memahami kelebihan dan kekurangan orang lain akan dihormati orang lain.	
3.	Teman yang terbiasa menjalin persaudaraan akan hidup rukun.	
4.	Teman yang terbiasa mengikuti nasihat ulama akan bahagia hidupnya.	

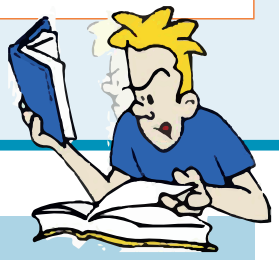

F. Rangkuman

KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 10 April 1875. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari, pemimpin Pesantren Keras yang berada di sebelah selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah. KH. Hasyim Asy'ari memiliki garis keturunan baik dari Sultan Pajang Jaka Tingkir juga mempunyai keturunan ke Raja Hindu Majapahit, Raja Brawijaya V (Lembupeteng).

Salah seorang putranya, Wahid Hasyim adalah salah satu perumus Piagam Jakarta yang kemudian menjadi Menteri Agama RI (1949-1952), sedangkan cucunya, Abdurrahman Wahid, menjadi Presiden Indonesia yang ke-4.

KH. Hasyim Asy'ari belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakeknya, Kiai Utsman yang juga pemimpin Pesantren Gedang Diwek Jombang. Sejak usia 15 tahun, ia berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara lain Probolinggo, Langitan Tuban, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo.

Pada tahun 1892, KH. Hasyim Asy'ari pergi menimba ilmu ke Mekah, dan berguru pada ulama terkemuka di sana, awalnya KH. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan Syaikh Mafudz at-Tarmasi dari Termas (Pacitan) yang merupakan ulama dari Indonesia pertama yang mengajar *Sahih Bukhori* di Makkah. Syaikh Mafudz at-Tarmasi adalah ahli hadis dan hal ini sangat menarik minat belajar KH. Hasyim Asy'ari sehingga sekembalinya ke Indonesia pesantren ia sangat terkenal dalam pengajaran ilmu hadis. Ia mendapatkan ijazah langsung dari Syaikh Mafudz at-Tarmasi untuk mengajar *Sahih Bukhari*, di mana Syaikh Mahfudz at-Tarmasi merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad*) hadis dari 23 generasi penerima karya ini.

Pada tahun 1899, sepulangnya dari Mekah, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng, yang kelak menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad ke-20. Pada tahun 1926, KH. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Nadhlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan ulama.

KH. M. Hasyim Asy'ari wafat pada pukul 03.00 pagi, Tanggal 25 Juli 1947, bertepatan dengan Tanggal 07 Ramadhan 1366 H, dan dimakaman di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.

G. Ayo Berlatih

Latihan Uji Kompetensi

1. Dimanakah KH. M. Hasyim Asya'ari lahir?
   a. Diwek Jombang
   b. Karas Jombang
   c. Tambak Beras Jombang
   d. Wonorejo Jombang

2. KH. M. Hasyim Asya'ari lahir pada tahun berapa?
   a. 1872 b. 1873 c. 1874 d. 1875

3. Siapakah nama ayah dari KH. M. Hasyim Asya'ari?
   a. Kiayi Asyari
   b. Kiai Hasyim
   c. Kiayi Abdurrahman
   d. Kiayi Wahid

4. KH. M. Hasyim Asya'ari ketika di Mekkah, berguru kepada seorang Ulama' asal Pacitan yang tinggal di Mekkah, siapakah Ulama' yang di maksud?
   a. Syaikh Mafudz at-Tarmasi
   b. Syaikh Mafudz
   c. Syaikh at-Tarmasi
   d. Syaikh Mahfudz al-Pacitani

5. KH. M. Hasyim Asya'ari mendapatkan Ijazah Sanad (mata rantai) keilmuan langsung gurunya yang bernama Syaikh Mafudz at-Tarmasi ketika belajar di Mekkah. keilmuan apakah yang dimaksud?

   a. Sahih Bukhari

   b. Sahih Muslim

   c. Sahih Turmudi

   d. Sahih Khurairah

6. KH. M. Hasyim Asya'ari mendirikan sebuah organisasi keagamaan di Indonesia, yaitu.....

   a. Nahdlatul Ulama'

   b. Muhammadiyah

   c. Syi'ah

   d. Jama'ah Tabligh

7. Pada tahun berapakah Nahdlatul Ulama' berdiri?

   a. 1925

   b. 1926

   c. 1927

   d. 1928

8. KH. M. Hasyim Asya'ari lahir pada tahun berapa?

   a. 1946 b. 1947 c. 1948 d. 1949

9. Dimanakah makam KH. M. Hasyim Asya'ari?

   a. Tebuireng Jombang

   b. Tambak Beras Jombang

   c. Diwek Jombang

   d. Rejoaso Jombang

10. Perjuangan KH. M. Hasyim Asya'ari dalam membela negara Indonesia,, telah di angkat menjadi sebuah Film layar lebar. apakah judul film tersebut?

    a. Sang Kiayi

    b. Sang Pencerah

    c. Sang Pahlawan

    d. Sang Pejuang

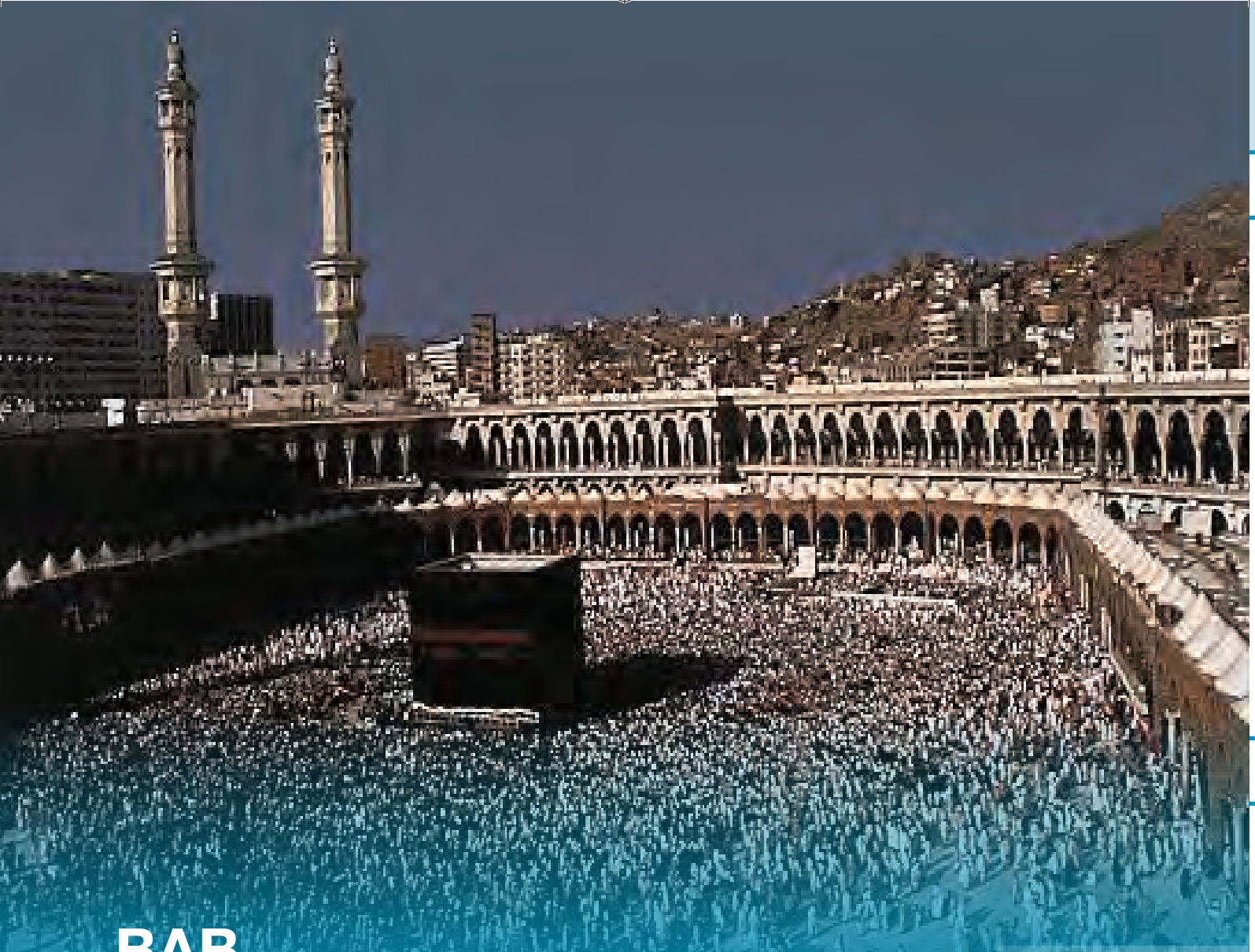

BAB

7

KH. Ahmad Dahlan

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.3. Berkomitmen untuk selalu tekun, gigih, dalam belajar dan mensyiarkan agama Islam sebagaimana yang dilakukan Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

2.4. Meneladani semangat juang menyebarkan agama Islam seperti yang dicontohkan Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

3.3. Memahami biografi para tokoh dan perannya dalam mengembangkan Islam di Indonesia antara lain: Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

3.4. Memahami semangat perjuangan Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia

4.3. Menceritakan biografi para tokoh dan perannya dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia; antara lain: Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

4.4. Membuat peta konsep mengenai nilai-nilai perjuangan Walisongo, Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.

A. Amati Dan Perhatikan

Amatilah gambar berikut ini!

Muhammadiyah: Salah Satu Organisasi Terbesar di Indonesia

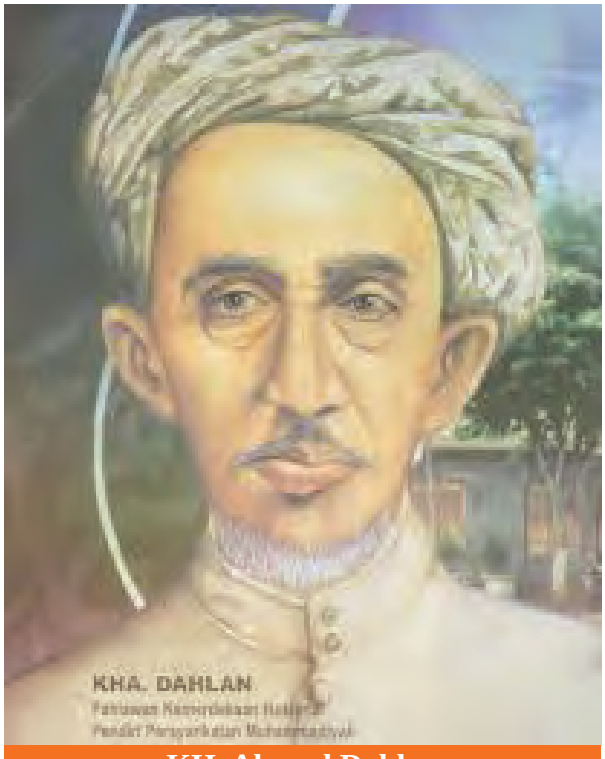

KH. Ahmad Dahlan
Tokoh perjuangan Islam terkemuka di Indonesia

B. Penasaran ?

Berilah komentar atau pertanyaan tentang gambar-gambar yang kalian amati di atas!

1. .....

   .....

2. .....

   .....

C. Buka Cakrawalamu !

Mari membaca materi berikut!

Biografi Kh. Ahmad Dahlan

Muhammad Darwisy (w. 1923) dilahirkan dari kedua orang tua yang dikenal sangat alim, yaitu KH. Abu Bakar (Imam Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta) dan Nyai Abu Bakar (puteri H. Ibrahim, Hoofd/ Penghulu Yogyakarta). Tak ada yang menampik silsilah Muhammad Darwisy sebagai keturunan keduabelas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan terkemuka di antara Walisongo, serta dikenal pula sebagai pelopor pertama penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Silsilah KH. Ahmad Dahlan: Muhammad Darwisy adalah putra KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin Kiai Murtadla bin Kiai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana ‘Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.

Muhammad Darwisy dididik dalam lingkungan pesantren sejak kecil, dan sekaligus menjadi tempatnya menimba pengetahuan agama dan bahasa Arab. Ia menunaikan ibadah haji ketika berusia 15 tahun (1883), lalu dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan bahasa Arab di Makkah selama lima tahun. Di sinilah ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Buah pemikiran tokoh-tokoh Islam ini mempunyai pengaruh

yang besar pada Darwis. Jiwa dan pemikirannya penuh disemangati oleh aliran pembaharuan ini yang kelak kemudian hari menampilkan corak keagamaan yang sama, yaitu melalui Muhammadiyah, yang bertujuan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan (keislaman) di sebagian besar dunia Islam saat itu yang masih bersifat ortodoks (kolot). Ortodoksi ini dipandang menimbulkan kebekuan ajaran Islam, serta stagnasi dan dekadensi (keterbelakangan) ummat Islam. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan yang statis ini harus dirubah dan diperbaharui, dengan gerakan purifikasi atau pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis.

Pada usia 20 tahun (1888 M), ia kembali ke kampungnya, dan berganti nama Haji Ahmad Dahlan (suatu kebiasaan dari orang-orang Indonesia yang pulang haji, selalu mendapat nama baru sebagai pengganti nama kecilnya). Sepulangnya dari Makkah ini, iapun diangkat menjadi *Khatib Amin* di lingkungan Kesultanan Yogyakarta. Pada tahun 1902-1904, ia menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya yang dilanjutkan dengan memperdalam ilmu agama kepada beberapa guru di Makkah.

Sepulang dari Makkah, ia menikah dengan Siti Walidah, saudara sepupunya sendiri, anak Kiai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawanan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. Di samping itu, KH. Ahmad Dahlan pernah pula menikahi Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, adik Kiai Munawwir Krapyak. KH. Ahmad Dahlan juga mempunyai putera dari perkawinannya dengan Ibu Nyai Aisyah (adik Ajengan Penghulu) Cianjur yang bernama Dandanah. Beliau pernah pula menikah dengan Nyai Yasin, Pakualaman Yogyakarta.

Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di Nusantara. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak ummat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Perkumpulan ini berdiri pada tanggal 18 Nopember 1912. Sejak awal Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan.

Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan ini juga mendapatkan tentangan dan perlawanan baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya, bahkan ada pula orang yang hendak membunuhnya. Namun rintangan-rintangan tersebut dihadapinya dengan sabar. Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaharuan Islam di tanah air bisa mengatasi semua rintangan tersebut.

Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta. Dari Pemerintah Hindia Belanda timbul kekhawatiran akan perkembangan organisasi ini. Itulah sebabnya kegiatannya dibatasi.

Walaupun Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari, Imogiri telah berdiri Cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengatasinya, maka KH. Ahmad Dahlan menyiasatinya dengan menganjurkan agar Cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain, misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Makassar, dan di Garut dengan nama Ahmadiyah. Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan *Sidiq Amanah Tabligh Fathonah* (SATF) yang mendapat pimpinan dari Cabang Muhammadiyah.

Sebagai seorang demokrat dalam melaksanakan aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah, Dahlan memfasilitasi para anggota Muhammadiyah untuk proses evaluasi kerja dan pemilihan pemimpin dalam Muhammadiyah. Selama hidupnya dalam aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah, telah diselenggarakan duabelas kali pertemuan anggota (sekali dalam setahun), yang saat itu dipakai istilah *Algemeene Vergadering* (persidangan umum).

Pada usia 66 tahun, tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923, KH. Ahmad Dahlan wafat di Yogyakarta. Beliau kemudian dimakamkan di Karang Kuncen, Yogyakarta. Atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan maka negara menganugerahkan kepada beliau gelar kehormatan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Gelar kehormatan tersebut dituangkan dalam SK Presiden RI No.657 Tahun 1961, tgl 27 Desember 1961. Dasar-dasar penetapan itu adalah sebagai berikut:

1. KH. Ahmad Dahlan telah mempelopori kebangkitan ummat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat;

2. Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam ;

3. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah mempelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam ; dan

4. Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiyah) telah mempelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.

Kisah hidup dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadyah diangkat ke layar lebar dengan judul "Sang Pencerah". Tidak hanya menceritakan tentang sejarah kisah KH. Ahmad Dahlan, film ini juga bercerita tentang perjuangan dan semangat patriotisme anak muda dalam merepresentasikan pemikiran-pemikirannya yang dianggap bertentangan dengan pemahaman agama dan budaya pada masa itu, dengan latar belakang suasana Kebangkitan Nasional.

D. Kembangkan Wawasanmu!

Kegiatan 1

Diskusi

a. Berkelompoklah 5-6 orang dengan tertib!

b. Diskusikan hal-hal berikut dengan saling menghargai pendapat teman!

No.	Masalah	Hasil Diskusi
1	Bagaimana menurut kalian, apakah jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam penyebaran dan pengembangan Agama Islam di Indonesia? Paparkan argumen kalian!	
2	Menurut kalian, adakah hubungan darah/ keluarga para Ulama satu dengan yang lain yang ada di Indonesia? Jelaskan argumen kalian!	
3	Menurut kalian, apa hikmah dari mempelajari biografi para ulama?	

Pajang hasil diskusimu di meja atau di tempel di tembok kelasmu!

a. Antar kelompok bisa saling menanya dan menyanggah hasil diskusi yang dipajang jika ada yang perlu ditanyakan atau disanggah.

b. Lakukan tanya jawab sederhana tentang hasil diskusi tiap kelompok!

c. Beri penghargaan pada hasil diskusi kelompok terbaik!

Kegiatan 2

- **Nonton bareng film "sang Pencerah",**

  Kegiatan ini bisa dilaksanakan jika sarana dan pra-sarana di sekolah memungkinkan untuk nonton bareng film "Sang Pencerah". Setelah nonton bareng, siswa diberi tugas portofolio tentang resume film tersebut, dengan menjelaskan: apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa?

- **Bermain Peran**

  a. Buatlah kelas kalian 5 kelompok!

  b. Tiap kelompok membuat skenario/naskah drama tentang KH. Ahmad Dahlan yang sedang berdakwah.

  c. Penampilan drama tidak lebih dari 5 menit.

  d. Kelompok lain memperhatikan dengan seksama dan mengapresiasi kelompok yang tampil.

E. Refleksi

Untuk menambah wawasan kalian tentang ketulusan para pemrakarsa berdirinya organisasi Islam terbesar di Indonesia, coba jawablah pertanyaan dibawah ini!

1. Buatlah peta konsep singkat tentang pengalaman belajar, dakwah KH. A. Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari!

2. Identifikasi persamaan peran/ usaha dari KH. A. Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan Islam di Indonesia!

3. Buatlah peta konsep singkat tentang peran/ usaha dari KH. A. Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan Islam di Indonesia!

4. Manakah diantara strategi dakwah dari KH. A. Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang paling efektif ? Berilah buktinya!

5. Adakah keterkaitan antara KH. A. Dahlan dengan KH. Hasyim Asy'ari dalam upayanya menyatukan ummat Islam? Jelaskan!

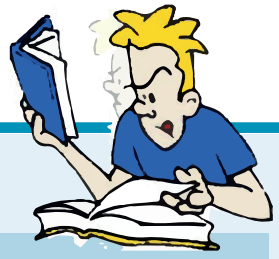

F. Rangkuman

Biografi KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, putra dari KH. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman dan Siti Aminah binti almarhum KH. Ibrahim. Ayahnya seorang khatib tetap Masjid Agung Yogyakarta. Sedangkan ibunya adalah putri dari Penghulu Besar di Yogyakarta. KH. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, tahun 1869. Sebelum ia mendapat gelar dan nama KH. Ahmad Dahlan, nama yang diberikan orangtuanya adalah Muhammad Darwisy. Nama Ahmad Dahlan, ia peroleh dari salah satu gurunya di Semarang.

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah pada 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912. Pendirian organisasi ini dipengaruhi oleh gerakan *tadjid* (reformasi, pembaruan pemikiran Islam) yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abd Al-Wahab di Arab Saudi, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha di Mesir dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, salah satu tindakan nyata yang dilakukannya adalah memperbaiki arah kiblat, yang awalnya lurus ke barat, tapi kemudian dengan mengacu pada ilmu falak dibuat agak condong ke utara 22 derajat. Pembetulan arah kiblat ini dimulai dari Langgar Kidul milik KH. Ahmad Dahlan. Caranya dengan membuat garis shaf.

Semenjak didirikan, Muhammadiyah banyak bergerak di bidang pendidikan. Selain giat memberikan pengajian kepada ibu-ibu dan anak-anak, ia juga mendirikan berbagai sekolah. Gerakan membangun pendidikan itu terus berkembang hingga saat ini. KH. Dahlan meninggal pada Jumat malam, 7 Rajab tahun 134 Hijriah atau 23 Februari 1923 dan dimakamkan di makam milik keluarganya di Karangkajen, Yogyakarta.

G. Ayo Berlatih

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Siapakah nama kecil dari KH. Ahmad Dahlan?
2. Siapakah nama bapak dan ibu dari KH. Ahmad Dahlan?

3. Pada tahun berapakah KH. Ahmad Dahlan dilahirkan?
4. Di manakah KH. Ahmad Dahlan dilahirkan?
5. Di mana sajakah KH. Ahmad Dahlan menuntut Ilmu?
6. Kapan Muhammadiyah di lahirkan?
7. Di manakah Muhammadiyah dilahirkan?
8. Bagaimana reaksi penjajah Belanda ketika mengetahui KH. Ahmad Dahlan di lahirkan?
9. Kehidupan dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan sudah di filmkan, apa judul dari film tersebut?
10. Di manakah makam KH. Ahmad Dahlan?

PERTALIAN NASAB: KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.

1. KH. Ahmad Dahlan (Yogyakarta, 1868-1923)

Beliaulah Muhammad Darwis bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Murtadha bin Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Sulaiman (Ki Ageng Gribig) bin Muhammad Fadhlullah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin (Sunan Giri).

Muhammadiyyah lahir 18 November 1912/8 Dzullhijjah 1330, dengan fondasi ayat: "Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran ayat 104).

2. KH. Hasyim Asy'ari (Jombang, 1875-1947)

Beliaulah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abu Sarwan bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman (Pangeran Samhud Bagda) bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Jaka Tingkir) bin Maulana 'Ainul Yaqin (Sunan Giri).

Nahdlatul Ulama lahir 31 Januari 1926/16 Raja b 1344, dengan fondasi ayat: "Dan berpeganglah kalian kepada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kalian dahulu bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kau karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kau telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kalian mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran ayat 103).

Latihan Semester Ganjil

I. Pilihlah salah satu jawaban A,B, C atau D yang paling benar

1. Salah satu bukti agama Islam telah masuk ke Nusantara pada abad ke-11 M adalah …

   a. Nisan makam Raja Malikus Saleh
   b. Adanya kata bersila
   c. Perkampungan Ta-Shih
   d. Nisan makam Fatimah binti Maimun

2. Menurut Teori Mekah agama Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M dan pembawanya adalah para pedagang yang berasal dari …

   a. Turki dan Andalusia
   b. Arab dan Persia
   c. Gujarat dan Persia
   d. Afrika dan Persia

3. Kettika pertama kali masuknya Islam di Nusantara, selain berdagang, para pedagang Muslim juga bertindak sebagai …

   a. Juru dakwah
   b. Tuan tanah
   c. Juru tulis
   d. Sastrawan

4. Agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia disebabkan …

   a. Didukung oleh Penguasa
   b. Disebarkan dengan kekerasan
   c. Mementingkan status sosial
   d. Disebarkan secara damai dan kekerasan

5. Salah satu lembaga pendidikan Islam pertama di Pulau Jawa adalah pesantren Ampel Denta. siapakah pendiri pesantren Ampel Denta?

   a. Sunan Kudus
   b. Sunan Gunung Jati
   c. Raden Rahmat
   d. Syekh Maghribi

6. Lembaga pendidikan Islam tertua yang menjadi sentral penyebaran Islam di Indonesia adalah.

   a. Madrasah
   b. Pesantren
   c. Surau
   d. Majlis Ta'lim

7. Para penyebar Islam di wilayah Jawa dikenal dengan sebutan …

   a. Tengku
   b. Datuk
   c. Walisongo
   d. Pendekar

Data :

Kerajaan- Kerajaan Islam di Nusantara

1. Samudra Pasai	4. Banten	7. Ternate
2. Banjar	5. Aceh	8. Palembang
3. Demak	6. Cirebon	9. Gowa

8. Kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa ditunjukan oleh nomor :

   a. 1, 3, 5
   b. 2, 4, 5
   c. 3, 4, 6
   d. 4, 5, 7

9. Kerajaan Islam pertama di pulau Jawa adalah …

   a. Pajang
   b. Mataram
   c. Demak
   d. Banten

10. Kerajaan Islam Demak didirikan pada tahun 1500M oleh …

   a. Handiwijaya
   b. Raden Fatah
   c. Pati Unus
   d. Syarif Hidayatullah

11. Seorang mubaligh yang dating dari Samudera Pasai ketika Demak diperintah oleh Sultan Trenggono ialah …

   a. Fatahillah
   b. Syarif Hidayatullah
   c. Adipati Unus
   d. Jaka Tingkir

12. Raja pertama kerajaan Islam Demak ialah …

   a. Handiwijaya
   b. Raden Fatah
   c. Pati Unus
   d. Syarif Hidayatullah

13. Kalender Jawa merupakan perpaduan antara kalender Saka dengan kalender Hijriah yang diciptakan oleh raja kerajaan Islam Mataram yang bernama …

   a. Senopati
   b. Ki Gede Pamanahan
   c. Sultan Agung
   d. Sultan Trenggono

14. Pendiri kerajaan Islam Cirebon ialah …

a. Sultan Hasanuddin
b. Sunan Gunung Jati
c. Agung Tirtayasa
d. Sultan Agung

15. Karajaan Islam pertama di Nusantara adalah …

a. Aceh Darussalam
b. Samudra Pasai
c. Palembang
d. Demak

16. Raja pertama kerajaan Islam Samudra Pasai ialah …

a. Iskandar Syah
b. Ali Mughayat Syah
c. Merah Silu
d. Zainal Abidin

17. Raja-raja kerajaan Islam Samudra Pasai menggunakan gelar Al-Malik. Gelar tersebut berasal dari …

a. Iran
b. Mesir
c. India
d. Turki

18. Kerajaan Islam Aceh mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahaan …

a. Sultan Ali Mughayat
b. Sultan Shalahudin
c. Sultan Zainal Abidin
d. Sultan Iskandar Muda

19. Raja kerajaan Islam Gowa yang menentang habis-habisan praktik monopoli yang dilancarkan VOC…

a. Karaeng Tanigallo
b. Sultan Hasanuddin
c. Aru Palaka
d. Sultan Nuku

20. Kerajaan Islam di Nusantara

1. Sukadana
2. Banjar
3. Aceh
4. Ternate
6. Gowa
7. Brunei
8. Demak

Kerajaan Islam di Kalimantan terdapat pada nomor..

a. 1,2,7
b. 6,7,8
c. 3,5,7
d. 4,6,9

21. Para penyebar agama Islam di pulau Jawa yang berjumlah 9 orang dinamakan..

c. Sahabat
c. Tabi'in
d. Fuqaha
d. Wali Songo

22. Nama-nama wali songo di nisbatkan pada tempat…..mereka.

e. Lahir
c. Dakwah
f. Wafat
d. Singgah

23. Wali yang tertua diantara para wali bernama sunan…

a. Gresik
c. Kudus
b. Bonang
d. Gunung Jati

24. Nyi Ageng Manila adalah istri dari sunan…

a. Ampel
c. Drajat
b. Kudus
d. Muria

25. Nama asli Sunan Gresik adalah….

a. Raden Fatah
c. Syekh Maulana Malik Ibrahim
b. Syarif Hidayatullah
d Asaduddin Syirkuh

26. Anak tertua dari Syekh Maulan Malik Ibrahim bernama sunan…

a. Giri
c. Ampel
b. Drajat
d. Kudus

27. Hewan yang dilarang untuk disembelih oleh masyarakat Kudus adalah…

a. Kerbau
c. Kambing
b. Sapi
d. Ayam

28. Anak dari sunan Ampel adalah sunan….

a. Muria dan Kudus
c. Gunung jati dan Kalijaga
b. Bonang dan Drajat
d. Gresik dan Giri

29. Arsitektur bangunan dari hasil akulturasi antar budaya Hindu, budha, dan Islam dapat dilihat dari…

a. Candi
b. Kuil
c. Stupa
d. Menara Kudus

30. Karya besar Sunan Ampel yang terkenal adalah..

a. Lir ilir
b. Cublak-cublak suweng
c. Mo Limo
d. Gending Jawa

31. Media dakwah yang digunakan oleh sunan Kalijaga untuk menyebarkan ajaran Islam adalah…

a. Degung
b. Reog
c. Kasidah
d. Wayang

32. Syarif Hidayatullah merupakan pendiri dari kesultanan….

a. Palembang
b. Cirebon
c. Aceh
d. Yogyakarta

33. Raden Said adalah nama kecil dari sunan….

a. Bonang
b. Giri
c. Kalijaga
d. Muria

34. Karya Monumental Abdur Rauf Singkel pada bidang tafsir adalah….

a. Shirotol Mustaqim
b. Tarjuman al-Mustafid
c. Al-Maraghy
d. Munir

35. Hikmah yang dapat diambil dari keteladanan Abdul Rauf Singkel adalah….

a. Membentuk krearifitas manusia di Nusantara
b. Membentuk pola kepemimpinan di Nusantara
c. Membentuk intelektual Muslim di Nusantara
d. Membentuk Keterampilan di Nusantara

36. KH. M. Hasyim Asya'ari mendirikan sebuah organisasi keagamaan di Indonesia ….

a. Nahdlatul Ulama'

b. Muhammadiyah

c. Jama'ah Tabligh

d. Syiah

37. Kisah perjuangan KH. M. Hasyim Asya'ari dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, telah di angkat menjadi sebuah Film layar lebar. apakah judul film tersebut?

a. Sang Kiyai
b. Sang Pencerah
c. Sang Pejuang
d. Sang Pahlawan

38. Di manakah makam KH. M. Hasyim Asya'ari ?

a. Tebu Ireng Jombang
b. Tambak Beras Jombang
c. Rejoso Jombang
d. Diwek Jombang

39. KH. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi keagamaan di Indonesia ….

a. Nahdlatul Ulama'
b. Muhammadiyah
c. Jama'ah Tabligh
d. Syiah

40. Kisah perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, telah di angkat menjadi sebuah Film layar lebar. apakah judul film tersebut?

a. Sang Kiyai
b. Sang Pencerah
c. Sang Pejuang
d. Sang Pahlawan

II. ESSAY (JAWAB PERTANYAAN DENGAN JELAS)

1. Sebutkan 3 teori penyebaran Islam di Nusantara !
2. Sebutkan 3 Jalur penyebaran Islam di Nusantara !
3. Sebutkan 3 kerajaan Islam di pulau Jawa !
4. Sebutkan 5 orang wali yang termasuk Wali Songo !
5. Sebutkan 2 arsitektur bangunan Masjid dari akulturasi antara Hindu, Budha,

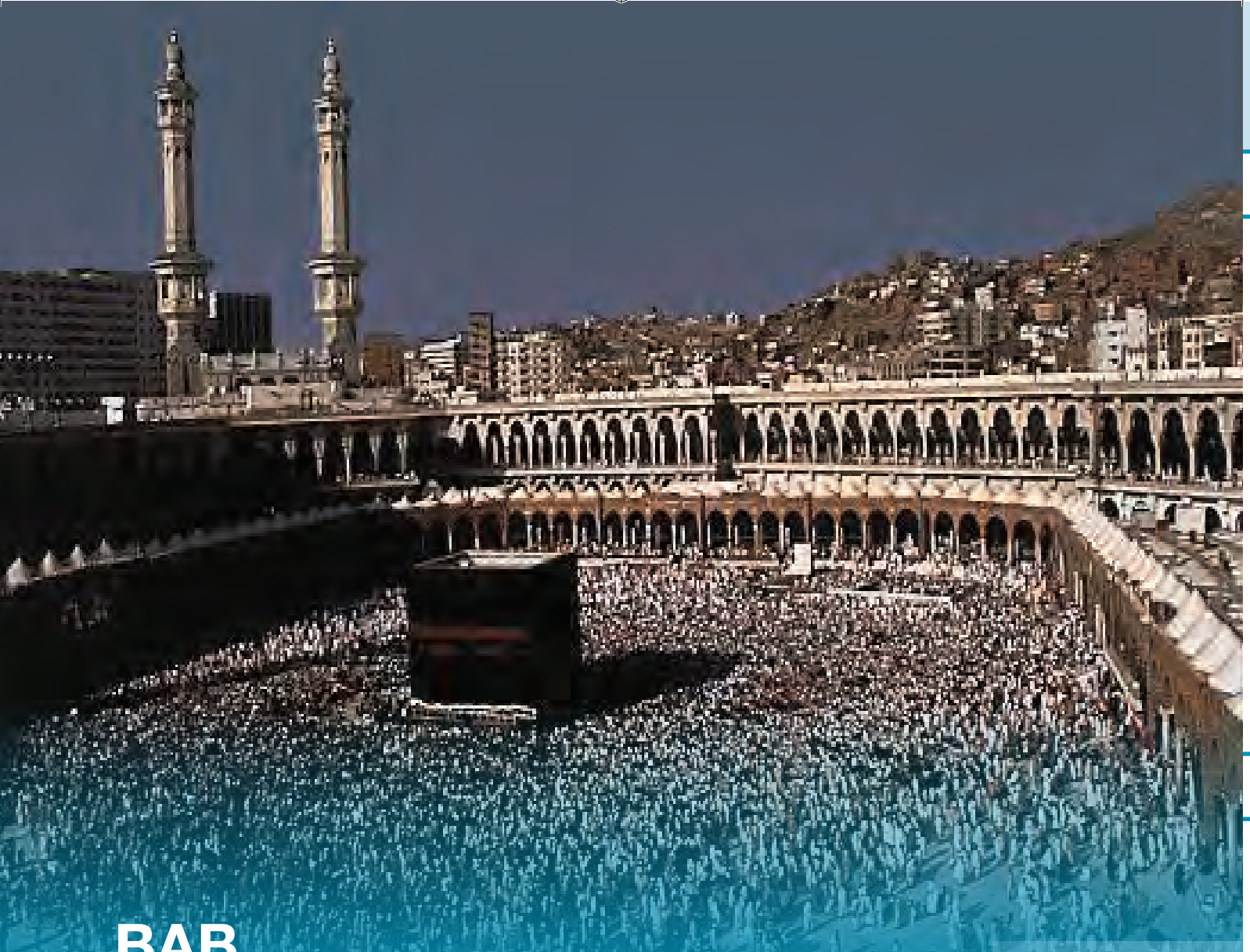

BAB
8

Budaya Lokal Nusantara

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.1 Menyakini bahwa Allah Swt. memberi potensi seni dan budaya pada setiap insan dan umat.

1.3 Menyadari bahwa Allah Swt. menciptakan umat-Nya dilengkapi dengan potensi seni dan budaya

1.1. Menghargai tradisi dan upacara adat kesukuan di Nusantara.

1.2. Menunjukkan sikap menghargai keaneka-ragaman tradisi dan adat budaya.

1.1. Memahami bentuk budaya lokal antara lain: Wayang, Qasidah, dan Hadrah

1.2. Membandingkan pendekatan seni budaya lokal antara lain: Wayang, Qasidah, dan Hadrah.

1.1 Menunjukkan contoh bentuk seni budaya lokal.

1.3 Mensimulasikan contoh seni budaya lokal misalnya: Wayang, Qasidah, Hadrah.

A. Amati dan Perhatikan

Seni Budaya Lokal Islami

Amati gambar berikut!

Salah satu tokoh dalam Pewayangan

Penampilan Hadrah

B. Penasaran ?

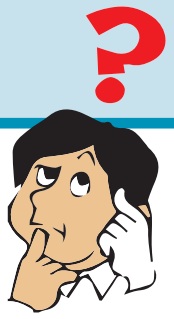

Setelah kalian mengamati dan membaca dua kisah di atas, pasti ada banyak hal yang ingin kalian tanyakan.

NO	KATA TANYA	PERNYATAAN
1.	Apa	Apa hubungan seni Hadrah atau Wayang dengan Islam ?
2.		
3.		

C. Buka Cakrawalamu !

Mari membaca materi berikut!

Seni Budaya Lokal Indonesia

Seni bukanlah hal sesuatu yang diharamkan dalam Islam. Karena dengan seni, kehidupan manusia akan lebih indah dan nyaman untuk dinikmati. kata “Budaya” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddayah* bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti perilaku, budi atau akal. Maka, kata kebudayaan dapat diartikan sebagai bentuk yang berkaitan dengan budi pekerti dari hasil pemikiran. Kesenian termasuk dalam unsur kebudayaan.

Kesenian adalah salah satu media yang paling mudah diterima dalam penyebaran agama Islam. Salah satu buktinya adalah menyebarnya agama Islam dengan menggunakan wayang kulit dan gamelan oleh Sunan Kalijaga. Sedangkan yang dimaksud dengan tradisi adalah adat istiadat yang biasa dilakukan namun didalamnya mengandung ajaran-ajaran Islam.

Makna dari seni budaya lokal yang bernafaskan Islam adalah segala macam bentuk kesenian yang berasal dan berkembang dalam masyarakat Indonesia serta telah mendapat pengaruh dari agama Islam.

Islam adalah agama yang mencintai kesenian. Karena Islam bukanlah agama yang hanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain dan manusia dengan Allah Swt. Jika hubungan tersebut terjalin secara luas dan lengkap (komprehensif) serta sehat, maka seluruh aspek kehidupan umat Islam akan teratur dan Islami. Sebagaimana seni adalah perpaduan antara berbagai jenis suara, olah tubuh ataupun hal lainnya.

Seni budaya dan tradisi lokal yang bernafaskan Islam sangat banyak dan memiliki manfaat terhadap penyebaran agama Islam. Untuk itulah kita sebagai generasi Islam, harus mampu mengapresiasikan diri terhadap permasalahan tersebut. Bentuk dari apresiasi terhadap seni budaya dan tradisi tersebut adalah dengan merawat, melestarikan, mengembangkan, simpati dan menghargai secara tulus atas hasil karya para pendahulu.

Saat ini, ada sebagian kelompok umat Islam yang mengharamkan dan yang membolehkan seni budaya dan tradisi yang ada. Mereka mengharamkan karena pada zaman Rasulullah Saw. tidak pernah diajarkan seni dan tradisi tersebut. Yang membolehkan dengan dasar bahwa semua tersebut adalah sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam, sebagai generasi Islam, kamu harus mampu mensikapi secara bijaksana dan penuh toleransi.

Para ulama dan wali pada zaman dahulu bukanlah manusia yang bodoh dan tidak tahu hukum agama Islam/ Syariat Islam. Para ulama dan wali itu adalah orang-orang yang cerdas lahir batin dan mampu menerjemahkan pesan Islam ke dalam seni budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat Indonesia. Sehingga dengan mudah praktek keagamaan umat Islam dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Untuk itulah perlu adanya pemahaman secara bersama, bahwa seni budaya dan tradisi tidak harus diharamkan secara total karena memang mengandung nilai-nilai keislaman.

Di bawah ini adalah beberapa contoh budaya lokal dan budaya yang bernuansa Islami:

a. Wayang

Kata “wayang” menurut bahasa berarti ”ayang-ayang” atau bayangan. Karena yang terlihat adalah bayangannya dalam kelir (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang). Bisa juga diberi penjelasan wayang adalah pertunjukkan yang disajikan dalam berbagai bentuk, terutama yang mengandung unsur pelajaran (wejangan). Pertunjukan ini diiringi dengan teratur oleh seperangkat gamelan.

Wayang pada mulanya dibuat dari kulit kerbau, hal ini dimulai pada zaman Raden Fatah. Dahulunya lukisan seperti bentuk manusia. Karena bentuk wayang berkaitan dengan syariat agama Islam, maka para wali mengubah bentuknya. Dari yang semula lukisan wajahnya menghadap lurus kemudian agak dimiringkan.

Pada tahun 1443 Saka, bersamaan dengan berdirinya kerajaan Islam Demak, maka wujud wayang geber diganti menjadi wayang kulit secara terperinci satu persatu tokoh-tokohnya. Sumber cerita dalam mementaskan wayang diilhami dari Kitab Ramayana dan Mahabarata. Tentunya, para Wali

mengubahnya menjadi cerita-cerita keislaman, sehingga tidak ada unsur kemusyrikan di dalamnya. Salah satu lakon yang terkenal dalam pewayangan ini adalah *Jimad/Jamus Kalimasada* yang dalam Islam diterjemahkan menjadi Jimad Kalimat Syahadat. Dan, masih banyak lagi istilah-istilah Islam yang dipadukan dengan istilah dalam pewayangan.

b. Hadrah dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Hadrah adalah salah satu jenis alat musik yang bernafaskan Islam. Seni suara yang diiringi dengan rebana (perkusi dari kulit hewan) sebagai alat musiknya, sedangkan lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu yang bernuansakan Islam, yaitu tentang pujian kepada Allah Swt. dan sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam menyelenggarakan pesta musik yang diiringi rebana ini juga menampilkan lagu cinta, nasihat dan sejarah-sejarah kenabian. Sampai sekarang kesenian hadrah masih eksis berkembang di masyarakat. Pada zaman sekarang, kesenian hadrah biasanya hadir ketika acara pernikahan, akikahan atau sunatan. Bahkan kesenian hadrah ini dijadikan lomba antar pondok pesantren atau antar madrasah.

c. Qasidah

Qasidah artinya suatu jenis seni suara yang menampilkan nasihat-nasihat keislaman. Dalam lagu dan syairnya banyak mengandung dakwah Islamiyah yang berupa nasihat-nasihat, shalawat kepada Nabi dan do'a-do'a. Biasanya qasidah diiringi dengan musik rebana. Kejadian pertama kali menggunakan musik rebana adalah ketika Rasulullah saw disambut dengan meriah di Madinah.

d. Tari Zapin

Tari Zapin adalah sebuah tarian yang mengiringi musik qasidah dan gambus. Tari Zapin diperagakan dengan gerak tubuh yang indah dan lincah. Musik yang mengiringinya berirama padang pasir atau daerah Timur Tengah. Tari Zapin biasa dipentaskan pada upacara atau perayaan tertentu misalnya: *khitanan*, pernikahan dan peringatan hari besar Islam lainnya.

e. Mauludan

Setiap bulan Rabi'ul Awal tahun Hijriyah, sebagian besar umat Islam Indonesia menyelenggarakan acara *mauludun* (pembacaan sejarah Nabi). Maksud dari acara tersebut adalah untuk mengenang hari kelahiran Rasulullah saw. Dalam acara tersebut diadakan pembacaan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw, ada beberapa kitab/ naskah mauludan (Maulid), diantaranya yang paling terkenal adalah kitab maulid "Al-Barzanji" atau "Simtud Durar".

Puncak acara mauludan biasanya terjadi pada tanggal 12 Rabiul Awal, di mana tanggal tersebut Rasulullah saw dilahirkan. Di Aceh tradisi Mauludun adalah sebagai pengganti upeti atau pajak bagi kerajaan Turki, karena dahulu Kerajaan Aceh memiliki hubungan diplomasi yang baik dengan Turki. Intinya, Maulidan ini adalah merayakan hari ulang tahun atau hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.

D. Kembangkan Wawasanmu!

Bercerita tentang kisah atau pengalaman mengikuti kesenian lokal yang bernafaskan Islami.

- ✓ Buat kelompok, cari satu atau dua kesenian lokal di daerahmu yang bernafaskan Islam. rekamlah atau ceritakan bagaimana pelaksanaan kesenian tersebut dalam bentuk sebuah karya (bisa berupa peta konsep atau kliping, dsb)!
- ✓ Simpulkan keteladanan apa yang bisa diambil dari isi cerita!
- ✓ Jangan lupa, tampilkan juga fenomena/ kisah sesorang, tokoh, dan atau masyarakat sekitarmu yang memiliki hubungan dengan kesenian tersebut!
- ✓ Pajang hasil pencarianmu bersama kelompokmu di atas meja/ tempel di tembok kelasmu!
- ✓ Kelompok yang lain berkeliling, melihat, memperhatikan, dan mencatat tema cerita serta keteladanan yang bisa diambil dari isi cerita dengan membuat dan mengisi tabel seperti berikut:

No	Nama	Judul Cerita	Fenomena/Kisah Seseorang/ Masyarakat	Keteladanan/ Hikmah Yang Bisa Diambil
1	Kemal	Sekaten di Yogyakarta	Dahulu kala Sunan Bonang membunyikan gamelan diselingi dengan lagu-lagu yang berisi tentang agama Islam, setiap pergantian pukulan gamelan diselingi dengan membaca syahadatain. Pada akhirnya tradisi ini disebut dengan sekaten yang bermakna kalimat *syahadatain.*	
2	Azzam			
3				
dst				

- ✓ Lakukan tanya jawab sederhana/diskusi jika ada yang ingin kalian tanya atau sanggah dari hasil tiap kelompok dengan menghargai pendapat kelompok lain!

E. Refleksi

Setelah kalian mempelajari beberapa macam seni dan budaya lokal yang bernuansa Islami, renungkan dan jawab pertanyaan berikut!

1. Apa yang akan kamu lakukan, untuk melestarikan atau memelihara kesenian dan kebudayaan lokal yang ada di sekitarmu yang sudah ada sejak zaman dahulu?

2. Jika ada salah seorang temanmu mengajak kamu mengikuti salah satu acara kesenian atau budaya lokal yang bernuansa Islami?

3. Apa tindakan kamu jika melihat salah satu temanmu, menghina atau mengejek kesenian lokal di Indonesia yang bernuansa Islami di sekitarmu?

F. Rangkuman

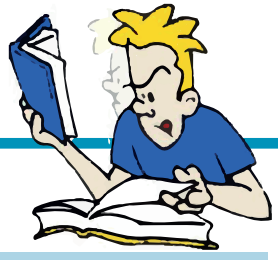

Budaya Lokal Nusantara

Kata "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddayah* bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti perilaku, budi atau akal

Kesenian adalah salah satu media yang paling mudah diterima dalam penyebaran agama Islam. Salah satu buktinya adalah menyebarnya agama Islam dengan menggunakan wayang kulit dan gamelan oleh Sunan Kalijaga. Sedangkan yang dimaksud dengan tradisi adalah suatu adat istiadat yang biasa dilakukan namun didalamnya mengandung ajaran-ajaran Islam.

Seni budaya lokal yang bernafaskan Islam adalah segala macam bentuk kesenian yang berasal dan berkembang dalam masyarakat Indonesia serta telah mendapat pengaruh dari agama Islam.

Para ulama dan wali pada zaman dahulu bukanlah manusia yang bodoh dan tidak tahu hukum agama Islam/ Syariat Islam. Para ulama dan wali itu adalah orang-orang yang cerdas lahir batin dan mampu menerjemahkan pesan Islam ke dalam seni budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat Indonesia.

Untuk itulah perlu adanya pemahaman secara bersama, bahwa seni budaya dan tradisi tidak harus diharamkan secara total karena memang mengandung nilai-nilai keislaman. Contoh budaya lokal dan budaya yang bernuansa Islami: Wayang, Hadrah dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw, Qasidah, Tari Zapin, Mauludan.

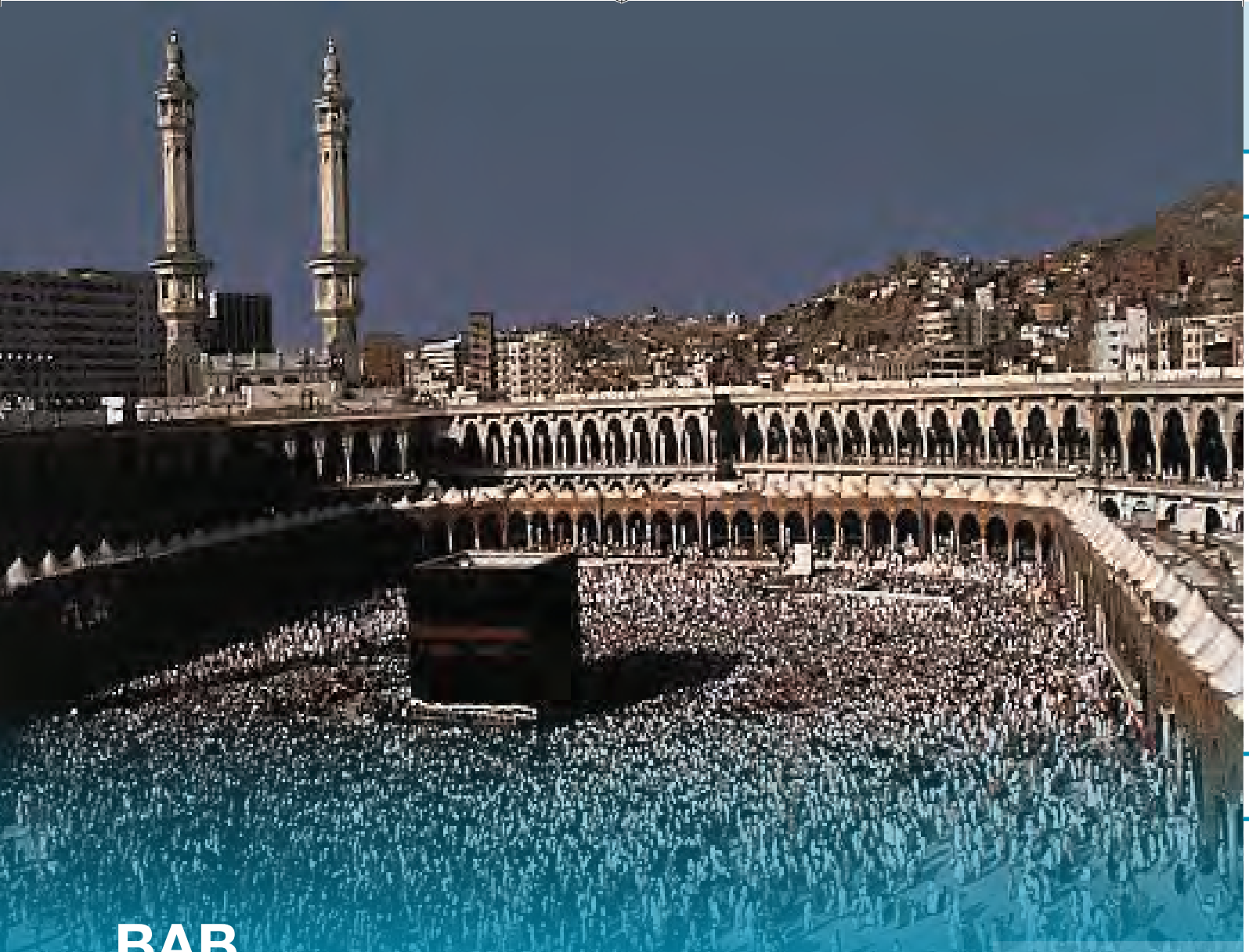

BAB
9

Tradisi Islam Jawa

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung Jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.1 Menghayati nilai-nilai yang sesuai dengan Islam dari tradisi Islam : Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4 Berkomitmen untuk ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.

1.1. Menghargai tradisi dan upacara adat kesukuan di Nusantara.

1.2. Menghargai Tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4. Menunjukkan sikap kemauan ikut melestarikan tradisi Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.2. Memahami bentuk tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4. Membandingkan nilai-nilai tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.1 Memaparkan bentuk tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura Menunjukkan contoh bentuk seni budaya lokal.

1.3 Mensimulasikan contoh seni budaya lokal misalnya: Wayang, Qasidah, Hadrah.

A. Amati dan Perhatikan

Tradisi Dan Budaya Islam Di Jawa

Perhatikan gambar berikut!

Grebeg Suro di Kraton Jogja

Masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam ada yang sudah menganut agama Hindu dan Buddha maupun menganut kepercayaan adat setempat. Para Mubalig berpendapat bahwa agar bisa diterima oleh masyarakat setempat, Islam harus menyesuaikan diri dengan budaya lokal maupun kepercayaan yang sudah dianut dengan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Selanjutnya terjadi proses akulturasi (percampuran budaya). Proses ini menghasilkan budaya baru yaitu perpaduan antara budaya setempat dengan budaya Islam.

B. Penasaran ?

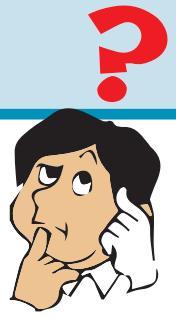

Setelah kalian mengamati dan membaca di atas, pasti ada banyak hal yang ingin kalian tanyakan.

NO	KATA TANYA	PERNYATAAN
1.	Apa	Apa yang terjadi dalam pelaksanaan Grebeg Suro di Yogyakarta?
2.		
3.		

C. Buka Cakrawalamu !

Mari membaca materi berikut!

Tradisi dan Budaya Islam di Jawa.

Keberhasilan syiar agama di suatu daerah, tidak hanya ditentukan oleh kualitas ajaran agama itu sendiri, tetapi yang lebih penting, bagaimana ajaran itu disampaikan kepada calon pemeluknya. Di Indonesia, syiar agama termasuk proses yang unik, menarik sekaligus cukup dinamis. Meski sudah berlangsung berabad-abad lamanya seperti yang dilakukan oleh Walisongo di pulau Jawa. Walisongo masuk ke Jawa melalui akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang menghasilkan budaya Jawa bernuansa Islami.

Di Jawa, Setiap ada musibah atau sesuatu yang menyenangkan seperti perkawinan, sakit, panen padi, menanam padi selalu mengadakan upacara selamatan. Selamatan dilakukan sebagai rasa syukur, dengan permohonan agar selalu mendapatkan keselamatan.

Sebelum Islam masuk ke Jawa pelaksanaan selamatan biasanya dimulai dengan bacaan mantra-mantra, namun setelah Islam masuk ke Jawa, selamatan dikemas Islami, seperti dengan tahlilan, pengajian. Tradisi Jawa bernuansa Islam yang masih terpelihara hingga saat ini, di antaranya seperti:

1. Tahlilan

Tahlilan adalah upacara kenduri atau selamatan untuk berdoa kepada Allah dengan membaca surat Yasin dan beberapa surat dan ayat pilihan lainnya, diikuti kalimat-kalimat tahlil (*laa ilaaha illallah*), tahmid (*alhamdulillah*) dan tasbih (*subhanallah*). Biasanya diselenggarakan sebagai ucapan syukur kepada Allah Swt. (*tasyakuran*) dan mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia pada hari ke 3, 7, 40, 100, 1.000 dan khaul (tahunan).

Tradisi ini berasal dari kebiasaan orang-orang Hindu dan Buddha yaitu kenduri, selamatan, dan sesaji. Dalam agama Islam tradisi ini tidak dapat dibenarkan karena mengandung kemusyrikan. Dalam tahlilan sesaji digantikan dengan berkat atau nasi dan lauk-pauk yang dibawa pulang oleh peserta. Ulama yang mengubah tradisi ini adalah Sunan Kalijaga dengan maksud agar orang yang baru masuk Islam tidak terkejut karena harus meninggalkan tradisi mereka, sehingga mereka kembali ke agamanya semula.

2. Sekaten

Sekaten adalah upacara untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw di lingkungan Keraton Yogyakarta atau Maulud. Selain untuk Maulud sekaten diselenggarakan pula pada bulan Besar (Dzulhijjah). Pada perayaan ini gamelan Sekaten diarak dari keraton ke halaman masjid Agung Yogya dan dibunyikan siang-malam sejak seminggu sebelum 12 Rabiul Awal.

Tradisi ini dipelopori oleh Sunan Bonang. Syair lagu berisi pesan tauhid dan setiap bait lagu diselingi pengucapan dua kalimat syahadat atau syahadatain, kemudian menjadi sekaten.

3. Gerebeg Maulud

Acara ini merupakan puncak peringatan Maulud. Pada malam tanggal 11 Rabiul Awal ini Sri Sultan beserta pembesar kraton Yogyakarta hadir di masjid Agung. Dilanjutkan pembacaan pembacaan riwayat Nabi dan ceramah agama.

4. Takbiran

Takbiran dilakukan pada malam 1 Syawal (Idul Fitri) dengan mengucapkan takbir bersama-sama di masjid/mushalla ataupun berkeliling kampung (takbir keliling).

5. Penanggalan Hijriyah

Masuknya agama Islam ke Indonesia, secara tidak langsung membawa pengaruh pada sistem penanggalan. Agama Islam menggunakan perputaran bulan, sedangkan kalender sebelumnya

menggunakan perputaran matahari. Perpaduan antara penanggalan Islam dengan penanggalan Jawa adalah sebagai berikut :

No	Nama bulan dalam Islam	Nama bulan dalam Jawa
1	Muharram	Sura/Suro
2	Safar	Sapar/Sopar
3	Rabiul awal	Mulud
4	Rabiul akhir	Ba'da Mulud
5	Jumadil awal	Jumadil Awal
6	Jumadil akhir	Jumadil Akhir
7	Rajab	Rajab
8	Sya'ban	Ruwah
9	Ramadhan	Pasa
10	Syawal	Syawal
11	Zulqaidah	Kapit
12	Zulhijjah	Besar

6. Grebek

Grebeg adalah sebuah tradisi Jawa untuk mengiringi para raja atau pembesar kerajaan. Grebek pertama kali diselenggarakan oleh keraton Yogyakarta oleh Sultan Hamengkubuwana ke-1. Grebek dilaksanakan saat Sultan memiliki hajat dalem berupa menikahkan putra mahkotanya. Grebek di Yogyakarta diselenggarakan 3 tahun sekali yaitu: *pertama* grebek pasa, syawal diadakan setiap tanggal 1 Syawal bertujuan untuk menghormati Bulan Ramadhan dan Lailatul Qadr. *Kedua*, grebek besar, diadakan setiap tanggal 10 dzulhijjah untuk merayakan hari raya kurban dan *ketiga* grebek maulud setiap tanggal 12 Rabiul awal untuk memperingati hari Maulid Nabi Muhammad Saw. Selain kota Yogyakarta yang menyelenggarakan pesta grebek adalah kota Solo, Cirebon, dan Demak.

7. Sekaten

Sekaten adalah tradisi membunyikan musik gamelan milik keraton. Pertama kali terjadi di pulau Jawa. Tradisi ini sebagai sarana penyebaran agama Islam yang pada dilakukan oleh Sunan Bonang. Dahulu setiap kali Sunan Bonang membunyikan gamelan diselingi dengan lagu-lagu yang berisi tentang agama Islam serta setiap pergantian pukulan gamelan diselingi dengan membaca syahadatain, yang pada akhirnya tradisi ini disebut dengan *sekaten.* Maksud dari *sekaten* adalah *syahadatain.*

Sekaten juga biasanya bersamaan dengan acara grebek maulud. Puncak dari acara sekaten adalah keluarnya sepasang Gunungan dari Masjid Agung setelah didoakan oleh ulama-ulama keraton. Banyak orang yang percaya, siapapun yang mendapatkan makanan baik sedikit ataupun banyak dari Gunungan itu akan mendapatkan keberkahan dalam kehidupannya. Beberapa hari menjelang dibukanya sekaten diselenggarakan pesta rakyat.

8. Selikuran

Maksudnya adalah tradisi yang diselenggarakan setiap malam tanggal 21 Ramadhan. Tradisi tersebut masih berjalan dengan baik di Keraton Surakarta dan Yogyakarta. *Selikuran* berasal dari kata *selikur* atau *dua puluh satu.* Perayaan tersebut dalam rangka menyambut datangnya malam lailatul qadar, yang menurut ajaran Islam lailatulqadar hadir pada 1/3 terakhir bulan ramadhan.

9. Megengan atau Dandangan

Upacara untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kegiatan utamanya adalah menabuh bedug yang ada di masjid sebagai tanda bahwa besok hari sudah memasuki bulan Ramadhan dan semua wajib melaksanakan puasa. Upacara tersebut masih terpelihara di daerah Kudus dan Semarang.

10. Suranan

Suranan dalam penanggalan Islam adalam bulan Muharam. Pada bulan tersebut masyarakat berziarah ke makam para Wali. Selain itu mereka membagikan makanan khas berupa bubur sura yang melambangkan tanda syukur kepada Allah Swt.

11. Nyadran

Istilah nyadran berasal dari kata sadran dalam bahasa Jawa yang artinya ziarah atau *nyekar* (bahasa Jawa), dalam bahasa Kawi dari kata *sraddha* yang artinya upacara peringatan hari kematian seseorang.

Nyadran adalah tradisi Jawa yang bertujuan untuk menghormati orang tua atau leluhur mereka, dengan melakukan ziarah kubur dan mendoakan arwah mereka. Di daerah lain nyadran diartikan sebagai bersih makam para leluhur dan sedulur (saudara), kemudian bersih desa yang dilakukan dari pagi sampai menjelang dzuhur.

12. Lebaran ketupat

Lebaran ketupat disebut juga dengan Bakda Kupat dilaksanakan seminggu setelah pelaksanaan hari raya Idul Fitri. Ketupat adalah jenis makanan yang dibuat dari beras dengan janur (daun kelapa yang masih muda) dan dibentuk seperti belah ketupat.

D. Kembangkan Wawasanmu!

Bercerita tentang *kupatan* atau lebaran kupat.

- ✓ Buat kelompok, cari cuplikan tentang pelaksanaan *kupatan* atau lebaran kupat dari berbagai sumber!
- ✓ Simpulkan keteladanan apa yang bisa diambil dari isi cerita!
- ✓ Jangan lupa, tampilkan juga fenomena/kisah sesorang, tokoh, dan atau masyarakat sekitarmu yang memiliki karakter sama atau bertolak belakang dengan beliau berdua (jika ada)!
- ✓ Pajang hasil pencarianmu bersama kelompokmu di atas meja/ tempel di tembok kelasmu!
- ✓ Setelah selesai, kamu dan kelompokmu berkeliling, melihat, memperhatikan, dan mencatat tema cerita serta keteladanan yang bisa diambil dari isi cerita hasil karya kelompok lain.
- ✓ Lakukan tanya jawab sederhana/diskusi jika ada yang ingin kalian tanya atau sanggah dari hasil tiap kelompok dengan menghargai pendapat kelompok lain!

E. Refleksi

Setelah kalian mempelajari tradisi Jawa yang bernuansa Islami, jawablah pertanyaan di bawah ini?

1. Pernahkah kamu mengikuti upacara atau tradisi di sekitarmu yang bernuansa Islami?
2. Apakah nama upacara atau tradisi yang bernuansa Islami tersebut?
3. Ceritakan proses atau tahapan pelaksanaan upacara/tradisi tersebut?
4. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti upacara atau tradisi yang Islami tersebut?
5. Apa usahamu untuk melestarikan budaya upacara atau tradisi Islami tersebut?

F. Rangkuman

Tradisi Islami Di Jawa

Di Indonesia, syiar agama termasuk proses yang unik, menarik sekaligus cukup dinamis. Meski sudah berlangsung berabad-abad lamanya seperti yang dilakukan oleh Walisongo di pulau Jawa. Walisongo masuk ke Jawa melalui akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang menghasilkan budaya Jawa bernuansa Islami.

Di Jawa Setiap ada musibah atau sesuatu yang menyenangkan seperti perkawinan, sakit, panen padi, menanam padi selalu mengadakan upacara selamatan. Selamatan dilakukan sebagai rasa syukur, dengan permohonan agar selalu mendapatkan keselamatan.

Sebelum Islam masuk ke Jawa pelaksanaan selamatan biasanya dimulai dengan bacaan mantra-mantra, namun setelah Islam masuk ke Jawa, selamatan dikemas Islami, seperti dengan tahlilan, pengajian.

Tradisi Jawa bernuansa Islami yang masih terpelihara hingga saat ini, di antaranya seperti: tahlilan, sekaten, grebeg maulid, sekaten, penggalan Hijriyah, sekaten, selikuran, megengan, suronan, nyadran, lebaran ketupat, dll.

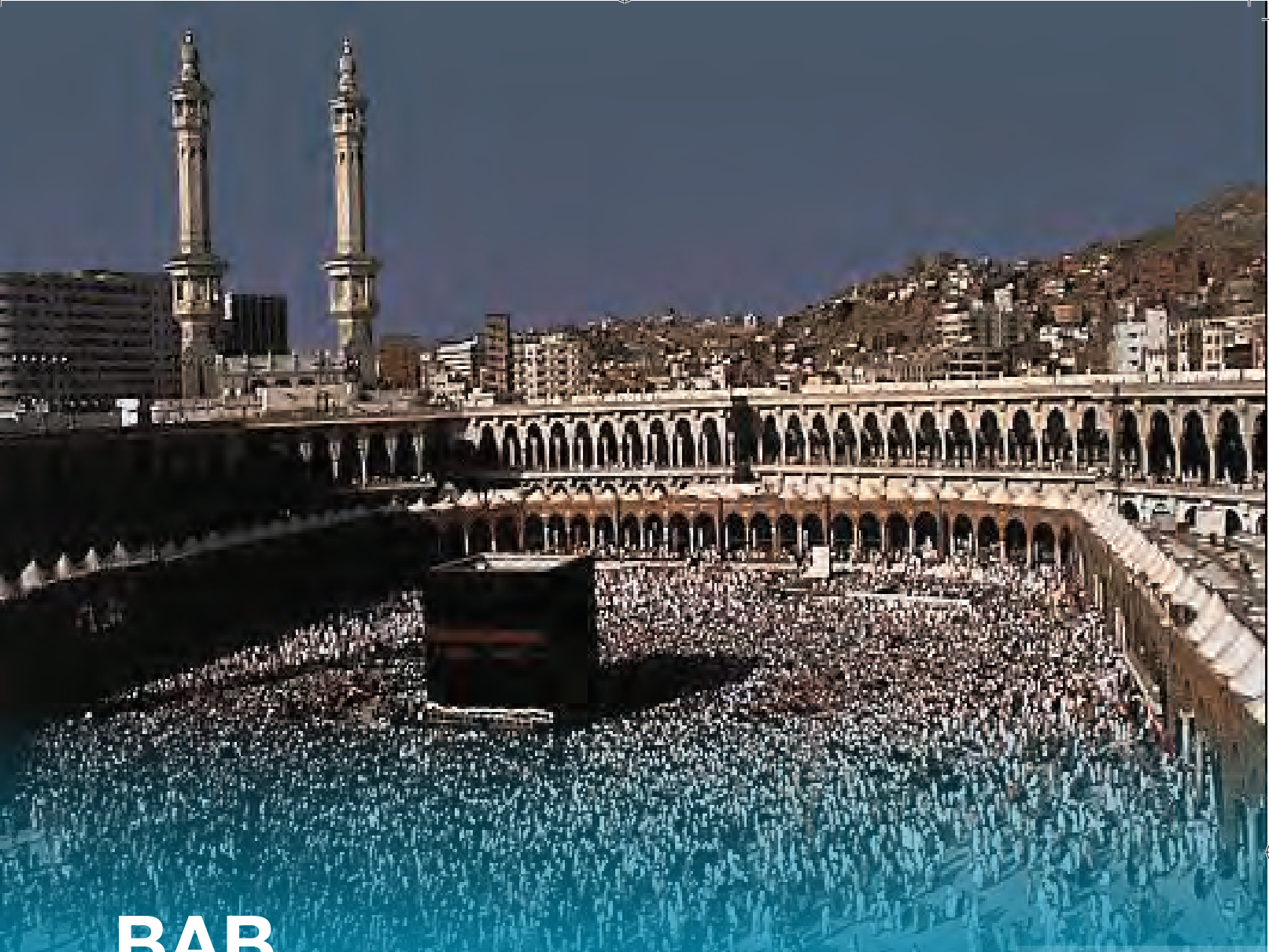

BAB
10

Tradisi Islam Sunda

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.2 Menghayati nilai-nilai yang sesuai dengan Islam dari tradisi Islam : Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura

1.4 Berkomitmen untuk ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.

1.2. Menghargai tradisi dan upacara adat kesukuan di Nusantara misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.3. Nusantara misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4. Menunjukkan sikap kemauan ikut melestarikan tradisi Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.2. Memahami bentuk tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4. Membandingkan nilai-nilai tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.2 Memaparkan bentuk tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura Menunjukkan contoh bentuk seni budaya lokal

1.4 Mensimulasikan contoh seni budaya lokal misalnya: Wayang, Qasidah, Hadrah

A. Amati dan Perhatikan

Tradisi Dan Budaya Islam Di Sunda

Perhatikan gambar berikut!

Suasana Upacara Tingkeban

Suasana acara Khitanan Massal

B. Penasaran ?

Setelah kalian mengamati dan membaca di atas, pasti ada banyak hal yang ingin kalian tanyakan.

NO	KATA TANYA	PERNYATAAN
1.	Bagaimana	Bagaimana prosesi atau tahapan pelaksanaan Tingkeban yang kamu ketahui?
2.		
3.		

C. Buka Cakrawalamu !

Mari membaca materi berikut!

Tradisi Dan Upacara Islami Di Sunda

Adat istiadat yang diwariskan leluhurnya pada masyarakat Sunda masih dipelihara dan dihormati. Dalam daur hidup manusia dikenal upacara-upacara yang bersifat ritual adat seperti: upacara adat Masa Kehamilan, Masa Kelahiran, Masa Anak-anak, Perkawinan, Kematian dll. Demikian juga dalam kegiatan pertanian dan keagamaan dikenal upacara adat yang unik dan menarik. Itu semua ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur dan mohon kesejahteraan dan keselamatan lahir bathin dunia dan akhirat. Beberapa kegiatan upacara adat Sunda di antaranya adalah:

1. Upacara Mengandung Tujuh Bulan/Tingkeban

Upacara Tingkeban adalah upacara yang diselenggarakan pada saat seorang ibu mengandung 7 bulan. Hal itu dilaksanakan agar bayi yang di dalam kandungan dan ibu yang melahirkan akan selamat. Tingkeban berasal dari kata tingkeb artinya tutup, maksudnya si ibu yang sedang mengandung tujuh bulan tidak boleh bercampur dengan suaminya sampai empat puluh hari sesudah persalinan, dan jangan bekerja terlalu berat karena bayi yang dikandung sudah besar, hal ini untuk menghindari dari sesuatu yang tidak diinginkan.

Upacara ini biasanya diadakan pengajian, dengan membaca ayat-ayat Al-Quran surat Yusuf, surat Lukman, dan surat Maryam. Di samping itu dipersiapkan pula peralatan untuk upacara memandikan ibu hamil, dan yang utama adalah *Rujak Kanistren* (rujak buah) yang terdiri dari 7 macam buah-buahan. Ibu yang sedang hamil tadi dimandikan oleh 7 orang keluarga dekat yang dipimpin seorang *Paraji* (*seorang* ahli medis tradisional yang menangani proses melahirkan) secara bergantian dengan menggunakan 7 lembar kain batik yang dipakai bergantian setiap guyuran dan dimandikan dengan air kembang 7 rupa. Pada guyuran ketujuh dimasukan belut sampai mengena pada perut si ibu hamil, hal ini dimaksudkan agar bayi yang akan dilahirkan dapat berjalan lancar (licin seperti belut). Bersamaan dengan jatuhnya belut, kelapa gading yang telah digambari tokoh wayang oleh suaminya dibelah dengan golok. Hal ini dimaksudkan agar bayi yang dikandung dan orang tuanya dapat berbuat baik lahir dan batin, seperti keadaan kelapa gading warnanya elok, bila dibelah airnya bersih dan manis. Itulah perumpamaan yang diharapkan bagi bayi yang dikandung supaya mendapatkan keselamatan dunia-akhirat.

Sesudah selesai dimandikan biasanya ibu hamil didandani dibawa menuju ke tempat rujak kanistren tadi yang sudah dipersiapkan. Kemudian sang ibu menjual rujak itu kepada anak-anak dan para tamu yang hadir dalam upacara itu, dan mereka membelinya dengan menggunakan talawengkar, yaitu genteng yang sudah dibentuk bundar seperti koin. Sementara si ibu hamil menjual rujak, suaminya membuang sisa peralatan mandi seperti air sisa dalam jajambaran, belut, bunga, dsb. Semuanya itu harus dibuang di jalan simpang empat atau simpang tiga. Setelah rujak kanistren habis terjual selesailah serangkaian upacara adat tingkeban.

2. Upacara Reuneuh Mundingeun

Upacara Reuneuh Mundingeun dilaksanakan apabila perempuan yang mengandung lebih dari sembilan bulan, bahkan ada yang sampai 12 bulan tetapi belum melahirkan juga, perempuan yang hamil itu disebut Reuneuh Mundingeun, seperti munding atau kerbau yang bunting. Upacara ini diselenggarakan agar perempuan yang hamil tua itu segera melahirkan jangan seperti kerbau, dan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Pada pelaksanaannya leher perempuan itu dikalungi kolotok dan dituntun oleh *Indung Beurang* (tenaga tradisional dalam bidang perawatan ibu dan anak) sambil membaca doa dibawa ke kandang kerbau. Kalau tidak ada kandang kerbau, cukup dengan mengelilingi rumah sebanyak tujuh kali. Perempuan yang hamil itu harus berbuat seperti kerbau dan menirukan bunyi kerbau sambil dituntun dan diiringkan oleh anak-anak yang memegang cambuk. Setelah mengelilingi kandang kerbau atau rumah, kemudian oleh indung beurang dimandikan dan disuruh masuk ke dalam rumah. Di kota pelaksanaan upacara ini sudah jarang dilaksanakan.

3. Upacara Memelihara Tembuni

Tembuni/placenta dipandang sebagai saudara bayi karena itu tidak boleh dibuang sembarangan, tetapi harus diadakan upacara waktu menguburnya atau menghanyutkannya ke sungai.

Bersamaan dengan bayi dilahirkan, tembuni (placenta) yang keluar biasanya dirawat dibersihkan dan dimasukan ke dalam pendil dicampuri bumbu-bumbu garam, asam dan gula merah lalu ditutup memakai kain putih yang telah diberi udara melalui bambu kecil (elekan). Pendil diemban dengan kain panjang dan dipayungi, biasanya oleh seorang Paraji untuk dikuburkan di halaman rumah atau dekat rumah. Ada juga yang dihanyutkan ke sungai secara adat. Upacara penguburan tembuni disertai pembacaan doa selamat dan menyampaikan hadiah atau tawasulan kepada Syaikh Abdulkadir Jaelani dan ahli kubur. Di dekat kuburan tembuni itu dinyalakan cempor/pelita sampai tali pusat bayi lepas dari perutnya. Upacara pemeliharaan tembuni dimaksudkan agar bayi itu selamat dan kelak menjadi orang yang berbahagia.

4. Upacara Gusaran

Gusaran adalah meratakan gigi anak perempuan dengan alat khusus. Maksud upacara Gusaran ialah agar gigi anak perempuan itu rata dan terutama agar nampak bertambah cantik. Upacara Gusaran dilaksanakan apabila anak perempuan sudah berusia tujuh tahun. Jalannya upacara, anak perempuan setelah didandani duduk di antara para undangan, selanjutnya membacakan doa dan solawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian Indung beurang melaksanakan gusaran terhadap anak perempuan itu, setelah selesai lalu dibawa ke tangga rumah untuk disawer (dinasihati melalui syair lagu). Selesai disawer, kemudian dilanjutkan dengan makan-makan. Biasanya dalam upacara Gusaran juga dilaksanakan tindikan, yaitu melubangi daun telinga untuk memasang anting-anting, agar kelihatannya lebih cantik lagi.

5. Upacara Sepitan/Sunatan.

Upacara sunatan/*khitanan* dilakukan dengan maksud agar alat vitalnya bersih dari najis. Anak yang telah menjalani upacara sunatan dianggap telah melaksanakan salah satu syarat utama sebagai umat Islam. Upacara Sepitan anak perempuan diselenggarakan pada waktu anak itu masih kecil atau masih bayi, supaya tidak malu. Upacara sunatan diselenggarakan biasanya jika anak laki-laki menginjak usia 6 tahun. Dalam upacara sunatan selain Paraji sunat, juga diundang para tetangga, handai tolan dan kerabat.

Pada pelaksanaannya pagi-pagi sekali anak yang akan disunat dimandikan atau direndam di kolam sampai menggigil (kini hal semacam itu jarang dilakukan lagi berhubung teknologi kesehatan sudah berkembang), kemudian dipangku dibawa ke halaman rumah untuk disunat oleh Paraji sunat (bengkong), banyak orang yang menyaksikan di antaranya ada yang memegang ayam jantan untuk disembelih, ada yang memegang petasan dan macam-macam tetabuhan sambil menyanyikan marhaba. Bersamaan dengan anak itu disunati, ayam jantan disembelih sebagai bela, petasan disulut, dan tetabuhan dibunyikan. Kemudian anak yang telah disunat dibawa ke dalam rumah untuk diobati oleh Paraji sunat. Tidak lama setelah itu para undangan pun berdatangan, baik yang dekat maupun yang jauh. Mereka memberikan uang/*nyecep* kepada anak yang disunat itu agar bergembira dan dapat melupakan rasa sakitnya. Pada acara ini ada pula yang menyelenggarakan hiburan seperti wayang golek, sisingaan atau aneka tarian.

6. Cucurak

Biasanya, masyarakat Sunda rutin melakukan kegiatan makan bersama dan saling bertukar makanan atau yang sering disebut dengan *Cucurak*. Cucurak berasal dari kata curak-curak yang diartikan dengan kesenangan atau suka-suka. Sebenarnya cucurak tidak selalu dilakukan saat menjelang Ramadhan, cucurak juga bisa dilakukan ketika kita mendapatkan berkah seperti lulus sekolah, naik pangkat, dll. Namun dalam adat Sunda, cucurak lebih sering dilakukan untuk menyambut datangnya Ramadhan.

Acara cucurak biasanya dilakukan oleh kaum ibu yang memasak makanan yang berbeda-beda. Setelah itu, makanan dikumpulkan di masjid terdekat untuk dibagikan dan dimakan bersama-sama. Tetapi, cucurak tidak selalu dilakukan dengan cara seperti itu. Orang-orang yang makan bersama dengan niat menyambut datangnya bulan Ramadhan juga sudah dapat dikatakan sebagai cucurak. Niat menyambut Ramadhan juga harus selalu diingat dalam cucurak, sebab jika hal itu dilupakan, biasanya kita akan makan sebanyak-banyaknya dan lupa dengan niat kita.

Cucurak dilakukan untuk menjalin silaturrahmi dan saling memaafkan antar masyarakat. Selain itu, cucurak juga merupakan bentuk rasa syukur terhadap rejeki yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Sebagai tradisi unik dari Sunda, jangan sampai kegiatan cucurak seperti ini hilang atau dilupakan, karena ini merupakan salah satu cara untuk menjaga kerukunan antar masyarakat. Bangga dan lestarikanlah tradisi-tradisi daerah yang telah lama dijaga oleh nenek moyang kita, agar Indonesia menjadi negara yang bukan hanya kaya dengan sumber daya alamnya, tetapi juga kaya akan tradisi-tradisinya.

D. Kembangkan Wawasanmu!

Bercerita tentang *sepitan/khitanan*.

- ✓ Buat kelompok, cari cuplikan tentang pelaksanaan *sepitan/khitanan* di Sunda dari berbagai sumber!
- ✓ Simpulkan keteladanan apa yang bisa diambil dari isi cerita!
- ✓ Pajang hasil pencarianmu bersama kelompokmu di atas meja/tempel di tembok!
- ✓ Setelah selesai, kamu dan kelompok mu berkeliling, melihat, memperhatikan, dan mencatat tema cerita serta keteladanan yang bisa diambil dari isi cerita hasil karya kelompok lain.
- ✓ Lakukan tanya jawab sederhana/diskusi jika ada yang ingin kalian tanya atau sanggah dari hasil tiap kelompok dengan menghargai pendapat kelompok lain!

E. Refleksi

Setelah kalian mempelajari tradisi Jawa yang bernuansa Islami, jawablah pertanyaan di bawah ini?

1. Pernahkah kamu mengikuti upacara atau tradisi di sekitarmu yang bernuansa Islami?
2. Apakah nama upacara atau tradisi yang bernuansa Islami tersebut?
3. Ceritakan proses atau tahapan pelaksanaan upacara/tradisi tersebut!
4. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti upacara atau tradisi yang Islami tersebut?
5. Apa usahamu untuk melestarikan budaya upacara atau tradisi Islami tersebut?

F. Rangkuman

Tradisi Dan Budaya Islam Sunda

Adat istiadat yang diwariskan leluhurnya pada masyarakat Sunda masih dipelihara dan dihormati. Dalam daur hidup manusia dikenal upacara-upacara yang bersifat ritual adat seperti: upacara adat Masa Kehamilan, Masa Kelahiran, Masa Anak-anak, Perkawinan, Kematian dll. Demikian juga dalam kegiatan pertanian dan keagamaan dikenal upacara adat yang unik dan menarik. Itu semua ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur dan mohon kesejahteraan dan keselamatan lahir bathin dunia dan akhirat. Beberapa kegiatan upacara adat Sunda di antaranya adalah: upacara mengandung tujuh bulan/tingkeban, upacara reuneuh mundingeun, upacara memelihara tembuni, upacara gusaran, upacara sepitan/sunatan, cucurak.

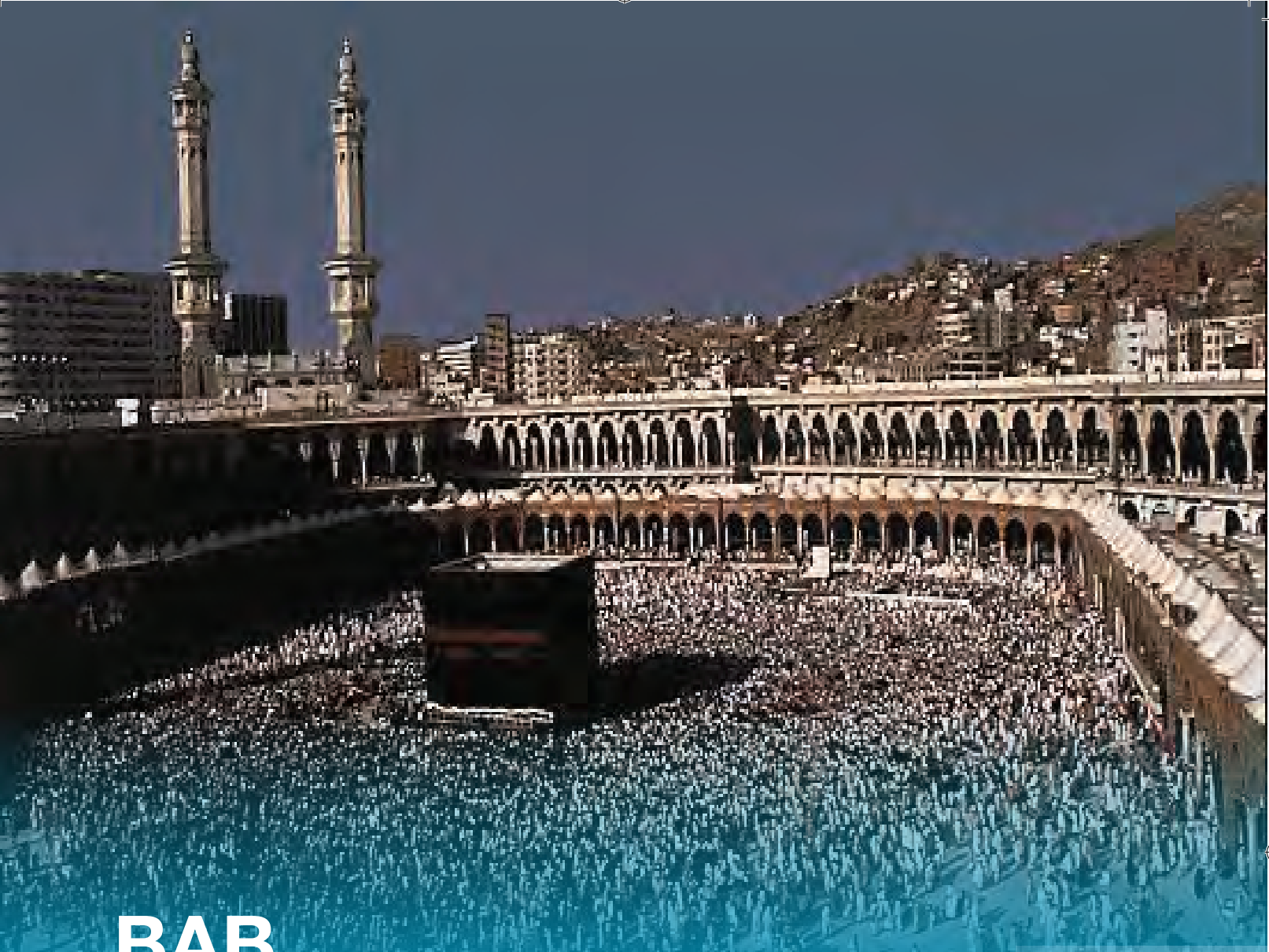

BAB
11

Tradisi Islam Melayu

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.2 Menghayati nilai-nilai yang sesuai dengan Islam dari tradisi Islam: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4 Berkomitmen untuk ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.

1.2. Menghargai Tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4. Menunjukkan sikap kemauan ikut melestarikan tradisi Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.2. Memahami bentuk tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4. Membandingkan nilai-nilai tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.2 Memaparkan bentuk tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura Menunjukkan contoh bentuk seni budaya lokal.

1.4 Mensimulasikan contoh seni budaya lokal misalnya: Wayang, Qasidah, Hadrah.

A. Amati dan Perhatikan

Tradisi Dan Budaya Islam Melayu

Perhatikan gambar berikut!

Lukisan orang Melayu pada Zaman Dahulu

Baju adat Melayu

B. Penasaran ?

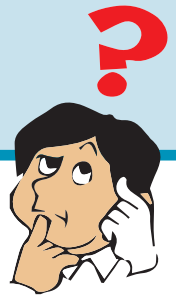

Setelah kalian mengamati dan membaca di atas, pasti ada banyak hal yang ingin kalian tanyakan.

NO	KATA TANYA	PERNYATAAN
1.	APA	Adat Melayu Islam apa yang kalian ketahui?
2.		
3.		

C. Buka Cakrawalamu !

Mari membaca materi berikut!

Tradisi Dan Upacara Islami Melayu

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan kaya akan budaya Nusantara, masyarakat muslim di Indonesia punya tradisi tersendiri untuk menyambut datangnya bulan suci tersebut. Meski tata cara tradisi menyambut bulan puasa beragam, namun semangatnya tetap sama, yakni sebagai bentuk ucap syukur serta kegembiraan umat muslim akan datangnya bulan puasa. Berikut ini tradisi Islam Melayu, di antaranya:

1. Petang Megang

Tradisi di Pekanbaru ini memiliki arti yang sesuai dengan namanya. Kata Petang di sini berarti petang hari atau sore hari, sesuai dengan waktu dilaksanakan tradisi ini yang memang dilaksanakan pada sore hari. Sedangkan Megang di sini berarti memegang sesuatu yang juga dapat diartikan memulai sesuatu. Hal ini sesuai dengan waktu diadakan tradisi ini yaitu sebelum Ramadhan dan ingin memulai sesuatu yang baik dan suci yaitu puasa.

Tradisi Petang Megang dilaksanakan di Sungai Siak. Hal ini mengacu pada leluhur suku Melayu di Pekanbaru yang memang berasal dari Siak. Tradisi ini diawali dengan ziarah ke berbagai makam pemuka agama dan tokoh-tokoh penting Riau. Ziarah dilakukan setelah sholat Dzuhur. Lalu, dilanjutkan dengan ziarah utamanya yaitu ziarah ke makam Sultan Muhammad Ali Abdul

Jalil Muazzam Syah, yang juga dikenal dengan nama Marhum Pekan. Beliau merupakan sultan kelima Kerajaan Siak Sri Indrapura (1780-1782 M) dan juga pendiri kota Pekanbaru.

2. Mandi Balimau Kasai

Balimau Kasai adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa untuk menyambut bulan suci Ramadan. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan kasai adalah wangi-wangian yang dipakai saat berkeramas. Bagi masyarakat Kampar, pengharum rambut ini (kasai) dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa.

3. Jalur pacu, Kuantan Singingi

Di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, masyarakatnya memiliki tradisi yang mirip dengan lomba dayung. Tradisi "Jalur Pacu" ini digelar di sungai-sungai di Riau dengan menggunakan perahu tradisional, seluruh masyarakat akan tumpah ruah jadi satu menyambut acara tersebut.

Tradisi yang hanya digelar setahun sekali ini akan ditutup dengan "Balimau Kasai" atau bersuci menjelang matahari terbenam hingga malam.

4. Tahlil Jamak/Kenduri Ruwah, Kepulauan Riau

Warga Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, punya tradisi khas menyambul datangnya bulan puasa, yaitu menggelar Tahlil Jamak atau Kenduri Ruwah. Tahlil Jamak itu berupa zikir serta berdoa untuk para arwah orang tua atau sesama muslim. Selain doa, juga dilaksanakan kenduri dengan sajian menu kenduri yang bersumber dari sumbangan sukarela warga.

Tradisi tersebut disatukan sejak berdirinya Masjid Penyengat. Bahkan, sampai saat ini, Kenduri Ruwah masih dilakukan secara berjamaah di masjid tersebut.

5. Tradisi Barzanji

Tradisi Barzanji merupakan tradisi Melayu yang berlangsung hingga kini. Tradisi ini terus mengalami perkembangan dengan berbagai inovasi yang ada. Misalnya, penggunaan alat musik modern untuk mengiringi lantunan Barzanji dan shalawat. Barzanji menghubungkan praktik tradisi Islam masa kini dengan tradisi Islam di masa lalu. Selain itu, melalui Barzanji masyarakat Melayu Islam dapat mengambil pelajaran dari kehidupan Nabi Muhammad Saw.

Dari perayaan pembacaan Barzanji ini, ada banyak nilai-nilai yang dapat kita ambil. Misalnya, menambah kecintaan kita terhadap baginda Rasul. Dan dari syair-syair tersebut kita dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad. Dan juga, dengan kegiatan tradisi ini, dapat membuka ruang sosialisasi antar satu dengan lainnya sehingga mempererat hubungan tali silaturrahmi. Dan dengan perpaduan antara budaya Islam dan Indonesia akan melahirkan budaya baru sehingga memperkaya kebudayaan Indonesia.

D. Kembangkan Wawasanmu!

Bercerita tentang *kupatan* atau lebaran kupat.

- ✓ Buat kelompok, cari (dari berbagai sumber) cuplikan tentang pelaksanaan *tradisi Islam Melayu* yang menarik menurutmu, berbagai sumber!
- ✓ Simpulkan keteladanan apa yang bisa diambil dari isi cerita!
- ✓ Pajang hasil pencarianmu bersama kelompokmu di atas meja/tempel di tembok!
- ✓ Setelah selesai, kamu dan kelompok mu berkeliling, melihat, memperhatikan, dan mencatat tema cerita serta keteladanan yang bisa diambil dari isi cerita hasil karya kelompok lain.
- ✓ Lakukan tanya jawab sederhana/diskusi jika ada yang ingin kalian tanya atau sanggah dari hasil tiap kelompok dengan menghargai pendapat kelompok lain!

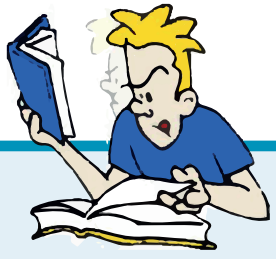

F. Rangkuman

Setelah kalian mempelajari tradisi Jawa yang bernuansa Islami, jawablah pertanyaan di bawah ini?

1. Pernahkah kamu mengikuti upacara atau tradisi di sekitarmu yang bernuansa Islami?
2. Apakah nama upacara atau tradisi yang bernuansa Islami tersebut?
3. Ceritakan proses atau tahapan pelaksanaan upacara/tradisi tersebut?

4. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti upacara atau tradisi yang Islami tersebut?

5. Apa usahamu untuk melestarikan budaya upacara atau tradisi Islami tersebut?

Tradisi Islam Melayu

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan kaya akan budaya Nusantara, masyarakat muslim di Indonesia punya tradisi tersendiri untuk menyambut datangnya bulan suci tersebut. Meski tata cara tradisi menyambut bulan puasa beragam, namun semangatnya tetap sama, yakni sebagai bentuk ucap syukur serta kegembiraan umat muslim akan datangnya bulan puasa.

Tradisi Islam Melayu, di antaranya: **Petang Megang (Pekanbaru).** Kata petang di sini berarti petang hari atau sore hari, sesuai dengan waktu dilaksanakan tradisi ini yang memang dilaksanakan pada sore hari. Sedangkan Megang di sini berarti memegang sesuatu yang juga dapat diartikan memulai sesuatu. Hal ini sesuai dengan waktu diadakan tradisi ini yaitu sebelum Ramadhan dan ingin memulai sesuatu yang baik dan suci yaitu puasa.

Mandi Balimau Kasai (Kampar) adalah Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau Kasai sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan kasai adalah wangi- wangian yang dipakai saat berkeramas.

Jalur pacu Kuantan Singingi adalah yang mirip dengan lomba dayung. Ini digelar di sungai-sungai di Riau dengan menggunakan perahu tradisional, seluruh masyarakat akan tumpah ruah jadi satu menyambut acara tersebut.

Tradisi yang hanya digelar setahun sekali ini akan ditutup dengan “Balimau Kasai” atau bersuci menjelang matahari terbenam hingga malam.

Tahlil Jamak/Kenduri Ruwah (Kepulauan Riau) itu berupa zikir serta berdoa untuk para arwah orang tua atau sesama muslim. Selain doa, juga dilaksanakan kenduri dengan sajian menu kenduri yang bersumber dari sumbangan sukarela warga. Sedangkan **Tradisi Barzanji** adalah pembacaan Barzanzi yang diiringi musik tradisional Islami atau musik modern.

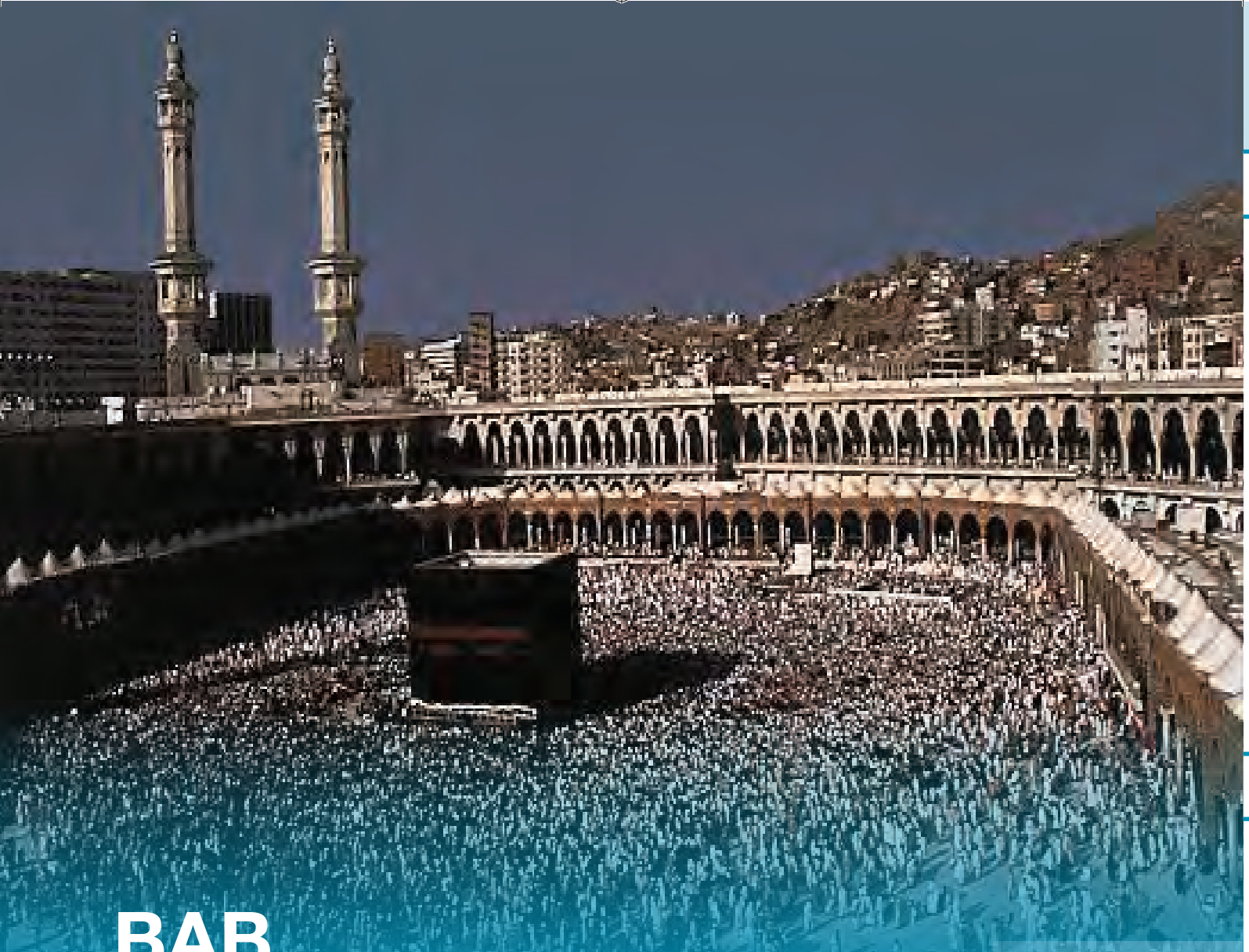

BAB
12

Tradisi Islam Bugis

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung Jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.2 Menghayati nilai-nilai yang sesuai dengan Islam dari tradisi Islam : Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4 Berkomitmen untuk ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.

1.2. Menghargai Tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura Menghargai tradisi dan upacara adat kesukuan di Nusantara.

1.4. Menunjukkan sikap kemauan ikut melestarikan tradisi Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.2. Memahami bentuk tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4. Membandingkan nilai-nilai tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.2 Memaparkan bentuk tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura Menunjukkan contoh bentuk seni budaya lokal.

1.4 Mensimulasikan contoh seni budaya lokal misalnya: Wayang, Qasidah, Hadrah.

A. Amati Dan Perhatikan

Tradisi Dan Budaya Islam Bugis

Perhatikan gambar berikut!

Pakaian Pengantin Adat Bugis

Pakaian Adat Bugis

B. Penasaran ?

Setelah kalian mengamati dan membaca di atas, pasti ada banyak hal yang ingin kalian tanyakan.

NO	KATA TANYA	PERNYATAAN
1.	Apa	Adat Bugis Islam apa yang kalian ketahui?
2.		
3.		

C. Buka Cakrawalamu !

Mari membaca materi berikut!

Tradisi Dan Upacara Islami Bugis

1. Upacara Adat Ammateang

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan bukan kemiskinan. Bahwa Indonesia tidak memiliki identitas adat dan budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki jati diri, namun dengan keanekaragaman adat dan budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kualitas produksi adat dan budaya yang luar biasa, yaitu jika mengacu pada pengertian bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia. Dengan demikian adat dan budaya maupun tradisi akan selalu mengalami dinamis dan mendapatkan akulturasi dari berbagai aspek, seperti ajaran Islam.

Pembahasan di sini menggali sebuah adat suku Bugis di pulau bagian timur tepatnya di Sulawesi Selatan. Adat tersebut dikenal dengan nama *Upacara Adat Ammateang* yang mengalami akulturasi dengan Islam yang sejalan dengan perkembangan zaman.

Upacara Adat Ammateang atau Upacara Adat Kematian yang dalam adat Bugis merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat Bugis saat seseorang dalam suatu kampung meninggal

dunia. Keluarga, kerabat dekat maupun kerabat jauh, juga masyarakat sekitar lingkungan rumah orang yang meninggal itu berbondong-bondong menjenguknya. Pelayat yang hadir biasanya membawa *sidekka* (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan) berupa barang seperti sarung atau kebutuhan untuk mengurus mayat, selain itu ada juga yang membawa *passolo* (amplop berisi uang sebagai tanda turut berduka cita). Mayat belum mulai diurus seperti dimandikan dan seterusnya sebelum semua anggota terdekatnya hadir. Baru setelah semua keluarga terdekatnya hadir, mayat mulai dimandikan, yang umumnya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memang biasa memandikan mayat atau oleh anggota keluarganya sendiri. Hal ini masih sesuai ajaran Islam dalam tata cara mengurus jenazah dalam hal memandikannya sampai menshalatkannya.

2. Mabbarasanji (Barzanji)

Islam masuk di Sulawesi Selatan, dengan cara yang sangat santun terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat Bugis Makassar. Bukti nyata dari sikap kesantunan Islam terhadap budaya dan tradisi Bugis Makassar dapat kita lihat dalam tradisi-tradisi keislaman yang berkembang di Sulawesi Selatan hingga kini. Seperti mengganti pembacaan kitab La Galigo dengan tradisi pembacaan Barzanji, sebuah kitab yang berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, dalam setiap hajatan dan acara, doa- doa selamatan, bahkan ketika membeli kendaraan baru, dan lain sebagainya.

Mabbarasanji/Barzanji/Barazanji yang biasa dikenal dalam masyarakat Bugis sebagai nilai lain yang mengadung estetika tinggi dan kesakralan, mempunyai macam-macam pembagian menurut apa yang ada dalam keseharian mereka seperti yang didapatkan sebagai berikut :

a. Barazanji Bugis ‘Ada’ Pa’bukkana’.
b. Barazanji Bugis ‘Ri Tampu’na’ Nabitta’.
c. Barazanji Bugis ‘Ajjajingenna’.
d. Barazanji Bugis ‘Mappatakajenne’.
e. Barazanji Bugis ‘Ripasusunna’.
f. Barazanji Bugis ‘Ritungkana’.
g. Barazanji Bugis ‘Dangkanna’.
h. Barazanji Bugis ‘Mancari Suro’.
i. Barazanji Bugis ‘Nappasingenna Alena’.
j. Barazanji Bugis ‘Akkesingenna’
k. Barazanji Bugis ‘Sifa’na Nabit’ ta’.
l. Barazanji Bugis ‘Pa’donganna’.
m. Barazanji Bugis ‘Ri Lanti’na’.

Macam-macam dari Barazanji di atas, apabila ditelaah dengan baik, maka semua makna dari Barazanji di atas menceritakan mengenai segala macam dari hal-hal keseharian kita, merupakan wujud penceritaan terhadap berbagai perilaku keseharian baginda Rasulullah Muhammad Saw. dan sahabatnya. tersirat pula makna lain mengenai nilai-nilai yang seirama atas apa yang juga dirasakan dan ada dalam realitas sosial keseharian kita, yang mana sebenarnya menunjukkan bahwa seperti inilah jalan yang sebenarnya dilalui agar tidak sesat jalan yang seirama dengan Rasulullah dan sahabatnya.

Maka dari ini, budaya Barazanji yang ada pada masyarakat Bugis sekiranya sulit akan pudar dalam kebudayaan dan keseharian masyarakat khususnya Bugis Makassar, karena ini sudah dianggap kewajiban; bukan lagi sunah yang bisa saja tidak dilakukan.

D. Kembangkan Wawasanmu!

Bercerita tentang *Upacara Adat Ammateang*.

- ✓ Buat kelompok, cari cuplikan tentang pelaksanaan *Upacara Adat Ammateang* dari berbagai sumber!
- ✓ Simpulkan keteladanan apa yang bisa diambil dari isi cerita!
- ✓ Pajang hasil pencarianmu bersama kelompokmu di atas meja/tempel di tembok!
- ✓ Setelah selesai, kamu dan Kelompok mu berkeliling, melihat, memperhatikan, dan mencatat tema cerita serta keteladanan yang bisa diambil dari isi cerita hasil karya kelompok lain!.
- ✓ Lakukan tanya jawab sederhana/diskusi jika ada yang ingin kalian tanya atau sanggah dari hasil tiap kelompok dengan menghargai pendapat kelompok lain!

E. Refleksi

Setelah kalian mempelajari tradisi Bugis yang bernuansa Islami, jawablah pertanyaan di bawah ini?

1. Pernahkah kamu mengikuti upacara atau tradisi di sekitarmu yang bernuansa Islami?
2. Apakah nama upacara atau tradisi yang bernuansa Islami tersebut?

3. Ceritakan proses atau tahapan pelaksanaan upacara/tradisi tersebut!

4. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti upacara atau tradisi yang Islami tersebut?

5. Apa usahamu untuk melestarikan budaya upacara atau tradisi Islami tersebut?

F. Rangkuman

Tradisi dan upacara adat Bugis Islam.

Upacara Adat Ammateang atau Upacara Adat Kematian yang dalam adat Bugis merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat Bugis saat seseorang dalam suatu kampung meninggal dunia. Pelayat yang hadir biasanya membawa *sidekka* (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan), selain itu ada juga yang membawa *passolo* (amplop berisi uang sebagai tanda turut berduka cita).

Islam masuk di Sulawesi Selatan, dengan cara yang sangat santun terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat Bugis Makassar. Bukti nyata dari sikap kesantunan Islam terhadap budaya dan tradisi Bugis Makassar dapat kita lihat dalam tradisi-tradisi keislaman yang berkembang di Sulawesi Selatan hingga kini.

Tradisi Islami Bugis lainnya yaitu pembacaan *Barzanji*, sebuah kitab yang berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, dalam setiap hajatan dan acara, doa-doa selamatan, bahkan ketika membeli kendaraan baru, dan lain sebagainya.

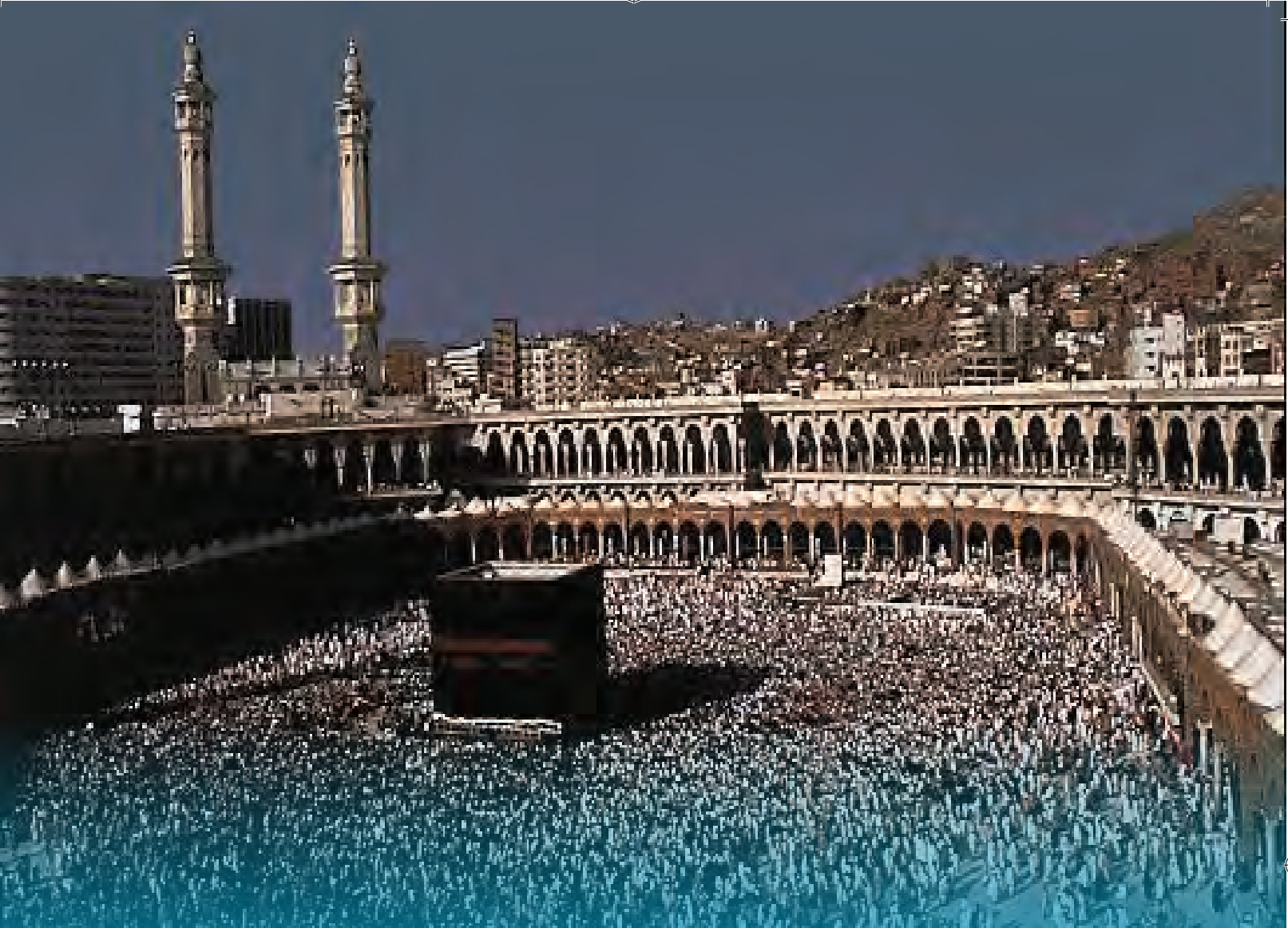

BAB
13

Tradisi Islam Minang

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.2 Menghayati nilai-nilai yang sesuai dengan Islam dari tradisi Islam : Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura

1.4 Berkomitmen untuk ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.

1.2. Menghargai Tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4. Menunjukkan sikap kemauan ikut melestarikan tradisi Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.2. Memahami bentuk tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4. Membandingkan nilai-nilai tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.2 Memaparkan bentuk tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.3 Menunjukkan contoh bentuk seni budaya lokal.

1.4 Mensimulasikan contoh seni budaya lokal misalnya: Wayang, Qasidah, Hadrah.

A. Amati dan Perhatikan

Tradisi Dan Budaya Islam Minang

Perhatikan gambar berikut!

Pakaian Adat Minang

Rumah Adat Minang

B. Penasaran ?

Setelah kalian mengamati dan membaca di atas, pasti ada banyak hal yang ingin kalian tanyakan.

NO	KATA TANYA	PERNYATAAN
1.	APA	Adat Minang Islam apa yang kalian ketahui?
2.		
3.		

C. Buka Cakrawalamu !

Mari membaca materi berikut!

Tradisi dan Upacara Islami Minang

1. Salawat Dulang

Salawat Dulang atau Salawaik Dulang adalah sastra lisan Minangkabau bertemakan Islam. Sesuai dengan namanya, Salawat Dulang berasal dari dua kata yaitu salawat yang berarti salawat atau doa untuk nabi Muhammad Saw, dan dulang atau talam, yaitu piring besar dari Loyang atau logam yang biasa digunakan untuk makan bersama. Dipertunjukkan oleh minimal dua klub/ Group, acara ini diiringi tabuhan pada ‘dulang’, yaitu nampan kuningan yang bergaris tengah sekitar 65 cm. Dalam bahasa sehari-hari, sastra lisan ini hanya disebut ‘salawat’ ataupun ‘salawek’ saja. Di beberapa tempat, salawat dulang disebut juga salawat talam.

Salawat dulang adalah cerita kehidupan nabi Muhammad, cerita yang memuji nabi, atau cerita yang berhubungan dengan persoalan agama Islam dengan diiringi irama bunyi ketukan jari pada dulang atau piring logam besar itu.

Pertunjukan salawat dulang biasanya dilakukan dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam dan ‘alek nagari’. Pertunjukan ini tidak dilakukan di kedai (lapau) atau lapangan terbuka.

Biasanya hanya dipertunjukkan di tempat yang dipandang terhormat seperti Masjid, surau. Pertunjukan juga biasanya dimulai selepas Isya. Sifat pertunjukan yang bertanya jawab dan saling melontarkan Shalawat. Dalam pertunjukannya, kedua tukang salawat duduk bersebelahan dan menabuh talam secara bersamaan. Keduanya berdendang secara bersamaan atau saling menyambung larik-lariknya.

2. Makan Bajamba

Makan bajamba atau juga disebut *makan barapak* adalah tradisi makan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dengan cara duduk bersama-sama di dalam suatu ruangan atau tempat yang telah ditentukan. Tradisi ini umumnya dilangsungkan di hari-hari besar agama Islam dan dalam berbagai upacara adat, pesta adat, dan pertemuan penting lainnya.

Biasanya sebelum Makan Bajamba dimulai, para janang (orang yang ditunjuk tuan rumah untuk menemani tamu makan) ditanyai oleh silang nan bapangka (tuan rumah), apakah hidangan pada masing-masing bajamba sudah betul-betul cukup. Karena pada dasarnya tiap jamba, baik sambal/lauk pauk, air minum di gelas dan di cerek hendaknya sudah tersedia di tempat. Begitu juga nasi tambah sudah terhidang pula.

Makan Bajamba mempunyai sopan santun atau etika tersendiri. Tamu yang ikut makan bajamba haruslah ditempatkan sesuai dengan fungsinya, seperti sumando (ipar) mamak rumah (tuan rumah) kawan *samo gadang* (teman sepermainan) dan lain sebagainya. Menyuap nasi tidak boleh dengan genggaman yang besar, mengambil nasi haruslah dengan ujung jari, agar nasi tidak berserakan (rimah) ada baiknya nasi dikepal dulu sebelum dimakan. Demikian juga ketika tangan kanan menyuap, tangan kiri sudah bersiap-siap di bawah dagu dengan maksud menampung serakan nasi.

Kemudian Makan Bajamba dilaksanakan secara bersama-sama. Makan Bajamba bagi laki-laki duduk bersila di atas lantai mengeliling talam (biasanya juga memakai daun pisang) dan saling berhadapan. Dan bagi yang perempuan duduk bersimpuh, juga saling berhadapan. Makan Bajamba paling banyak 6 orang di tiap kelompok termasuk janang untuk menambah nasi dan lauk pauk kalau dirasakan kurang.

Penyelenggaraan Makan Bajamba ini sangat elastis, Makan Bajamba tidak mesti di atas tikar permadani tetapi juga boleh di atas tikar pandan atau tikar anyaman, atau pun plastik, sesuai dengan kemampuan sang tuan rumah.

3. Mandi Balimau

Mandi balimau adalah satu kata yang mengandung satu kegiatan tradisi yang bernuansa religius di Minangkabau pada masa dahulu hingga sekarang. Biasanya, tradisi ini dilakukan selang satu hari menjelang datangnya bulan Ramadhan. Balimau dalam terminologi orang Minang adalah

mandi menyucikan diri (mandi wajib, mandi junub) dengan limau (jeruk nipis), ditambah ramuan alami beraroma wangi dari daun pandan wangi, bunga kenanga, dan akar tanaman gambelu, yang semuanya direndam dalam air suam-suam kuku. Lalu, dioleskan ke kepala. “Ramuan tradisional untuk balimau tersebut adalah warisan turun-temurun sejak dulunya, sejak puluhan tahun lalu, bahkan konon sejak ratusan tahun lalu.

Makna dari tradisi balimau adalah untuk kebersihan hati dan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa. Masyarakat tradisional Minangkabau pada zaman dahulu, mengaplikasikan wujud dari kebersihan hati dan jiwa dengan cara mengguyur seluruh anggota tubuh atau keramas disertai dengan ritual yang memberikan kenyamanan dan efek bathin serta kesiapan lahir bathin ketika melaksanakan Ibadah puasa.

Bahan alami yang digunakan pada tradisi balimau, antara lain : - Beberapa helai daun pandan, diiris halus, - Beberapa kuntum bunga kenanga, - Beberapa kuntum bunga mawar, - Segenggam bunga tanjung, - Segenggam bunga melati, - Beberapa jeruk kesturi, semua bahan-bahan ini dicampurkan dalam satu tempat dengan air panas suam-suam kuku. Badan dibersihkan terlebih dahulu untuk mengikis kotoran yang menempel pada tubuh, mensucikan hati dengan niat lahir bathin akan menunaikan ibadah puasa sepenuh hati karena Allah Swt. Setelah itu mengguyur tubuh dengan ramuan di atas.

D. Kembangkan Wawasanmu!

Bercerita tentang tradisi Minang Islam.

- ✓ Buat kelompok, cari (dari berbagai sumber) cuplikan tentang tradisi dan adat upacara Minang Islami!
- ✓ Simpulkan keteladanan apa yang bisa diambil dari isi cerita!
- ✓ Pajang hasil pencarianmu bersama kelompokmu di atas meja/tempel di tembok kelasmu!
- ✓ Setelah selesai, kamu dan kelompok mu berkeliling, melihat, memperhatikan, dan mencatat tema cerita serta keteladanan yang bisa diambil dari isi cerita hasil karya kelompok lain.
- ✓ Lakukan tanya jawab sederhana/diskusi jika ada yang ingin kalian tanya atau sanggah dari hasil tiap kelompok dengan menghargai pendapat kelompok lain!

E. Refleksi

Setelah kalian mempelajari tradisi Minang yang bernuansa Islami, jawablah pertanyaan di bawah ini?

1. Berikan komentarmu tentang tradisi atau upacara adat Minang di atas?
2. Dari tradisi atau adat Minang yang kalian ketahui, tradisi atau upacara apakah yang sangat bernuansa Islami menurutmu?
3. Berikanlah alasanmu atas pertanyaan Nomer 2 di atas!
4. Ceritakan proses atau tahapan pelaksanaan upacara/tradisi tersebut?
5. Jika kamu seorang yang bersuku Minang, apa usahamu untuk melestarikan budaya upacara atau tradisi Islami tersebut?

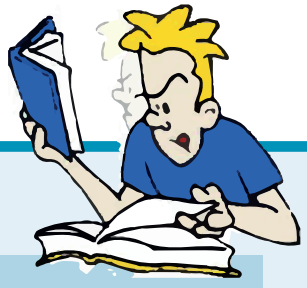

F. Rangkuman

Tradisi Dan Adat Islam Minang

Tradisi Islami di Minang di antaranya adalah: *Salawat dulang atau Salawaik Dulang* adalah sastra lisan Minangkabau bertemakan Islam. Sesuai dengan namanya, Salawat Dulang berasal dari dua kata yaitu salawat yang berarti salawat atau doa untuk nabi Muhammad Saw, dan dulang atau talam, yaitu piring besar dari Loyang atau logam yang biasa digunakan untuk makan bersama. Dipertunjukkan oleh minimal dua klub diiringi tabuhan pada ‘dulang’, yaitu nampan kuningan yang bergaris tengah sekitar 65 cm.

Makan bajamba atau juga disebut *makan barapak* adalah tradisi makan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dengan cara duduk bersama-sama di dalam suatu ruangan atau tempat yang telah ditentukan. Tradisi ini umumnya dilangsungkan di hari-hari besar agama Islam dan dalam berbagai upacara adat, pesta adat, dan pertemuan penting lainnya.

Mandi balimau adalah satu kata yang mengandung satu kegiatan tradisi yang bernuansa religious di Minangkabau pada masa dahulu hingga sekarang. Biasanya tradisi ini dilakukan selang satu hari menjelang datangnya bulan Ramadhan. Balimau dalam terminologi orang Minang adalah mandi menyucikan diri (mandi wajib, mandi junub) dengan limau (jeruk nipis).

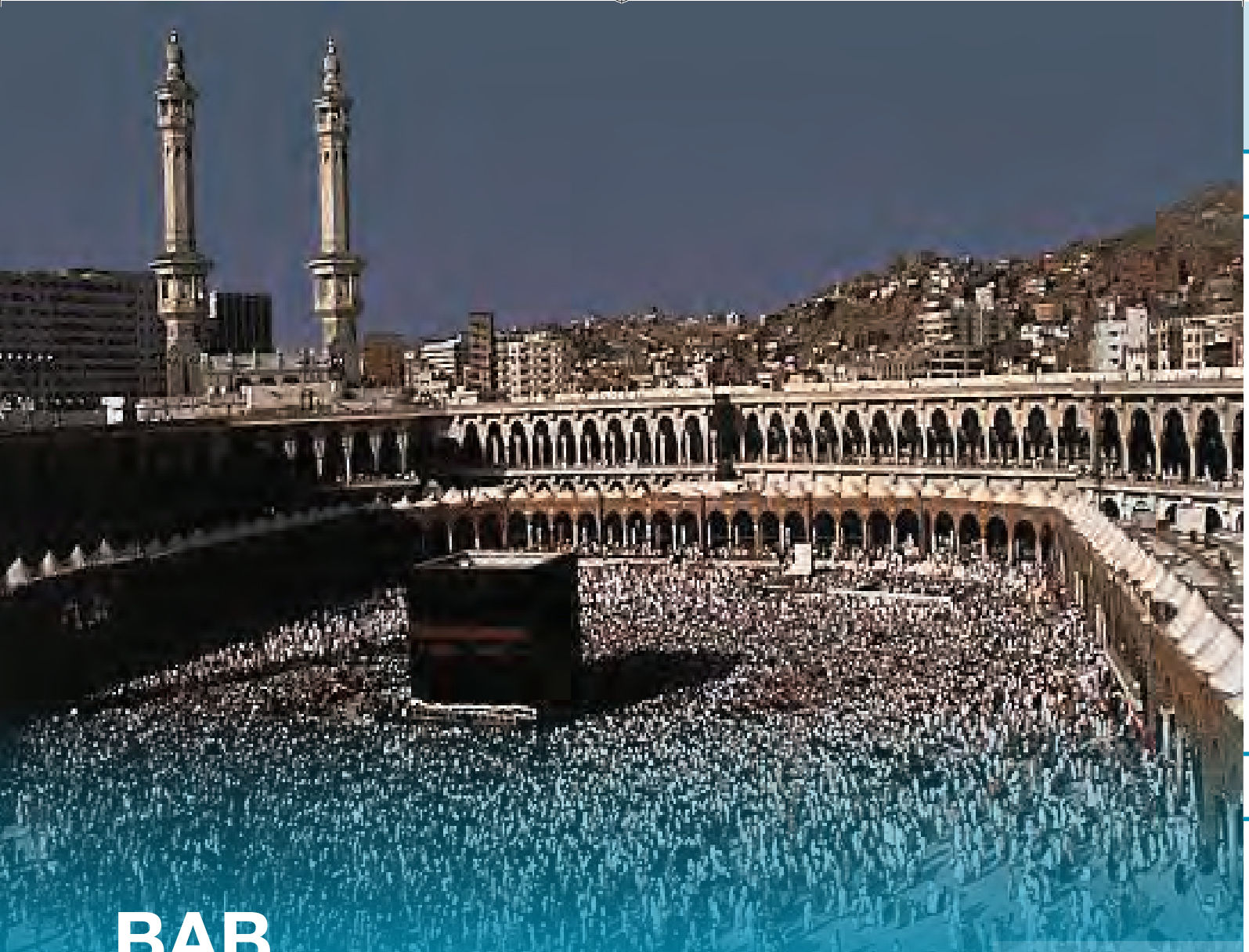

BAB
14

Tradisi Islam Madura

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

1.2 Menghayati nilai-nilai yang sesuai dengan Islam dari tradisi Islam : Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4 Berkomitmen untuk ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.

1.2. Menghargai Tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.3. Menunjukkan sikap kemauan ikut melestarikan tradisi Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.2. Memahami bentuk tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.4. Membandingkan nilai-nilai tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

1.2 Memaparkan bentuk tradisi umat Islam misalnya: Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura Menunjukkan contoh bentuk seni budaya lokal.

1.4 Mensimulasikan contoh seni budaya lokal misalnya: Wayang, Qasidah, Hadrah.

A. Amati dan Perhatikan

Tradisi Dan Budaya Islam Madura

Perhatikan gambar berikut!

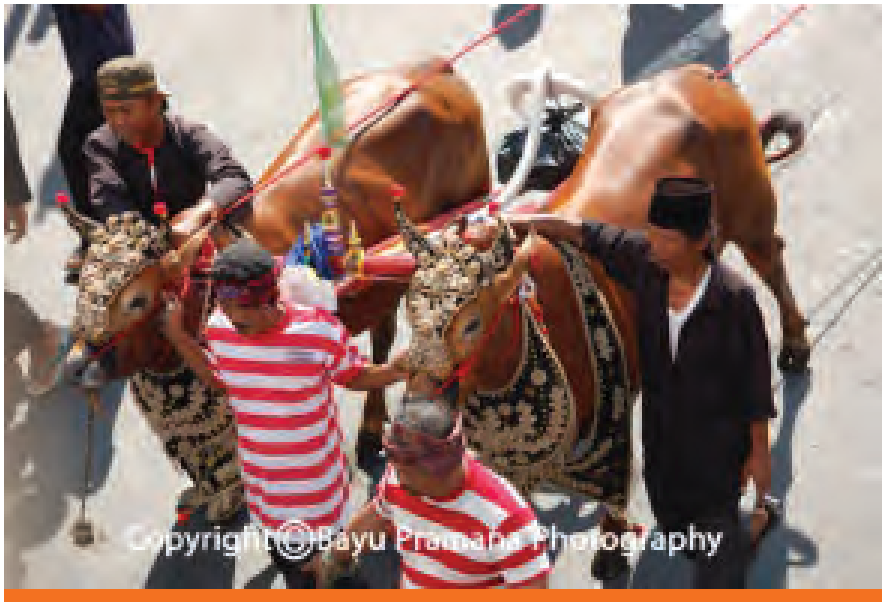

Karapan Sapi Madura

Pakaian Adat Madura

B. Penasaran ?

Setelah kalian mengamati dan membaca di atas, pasti ada banyak hal yang ingin kalian tanyakan.

NO	KATA TANYA	PERNYATAAN
1.	APA	Adat Madura Islam apa yang kalian ketahui?
2.		
3.		

C. Buka Cakrawalamu !

Mari membaca materi berikut!

Tradisi Dan Upacara Islami Madura

1. Shalawatan

Shoalawatan di Madura dilaksanakan dengan cara yang berbeda. Jika pada umumnya *shalawatan* dilaksanakan di dalam Masjid, kegiatan *shalawatan* masyarakat Madura ini diselenggarakan di rumah-rumah. Penyelenggaraan di rumah-rumah ini secara bergantian. Misalnya, hari ini diselenggarakan di rumah Pak Rahmad maka seminggu kemudian diselenggarakan di rumah tetangganya, dan seterusnya sampai kembali ke rumah yang awal kembali.

Shalawatan yang diadakan bergantian ini memberikan pelajaran akan rasa tanggung Jawab akan hal itu. Sehingga sejak jauh-jauh hari masyarakat sudah menyiapkan berupa materi atau sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan *shalawatan* ini. Bukan hanya itu kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun rasa persaudaraan anatara sesama mereka. Maka tidak heran jika suatu ketika tetangganya membangun rumah ataupun merenovasi rumah tetangga yang lain juga turut membantunya.

Shalawatan rutin biasanya diadakan tiap malam Jum'at dan malam Selasa itu sejatinya bukan hanya kegiatan *shalawatan*. Tetapi di dalamnya juga ada Yasinan, yang mana Yasinan ini di baca sebelum *shalawatan*, artinya *shalawatan* itu dimulai dengan pebacaan surah Yasin. Karena Yasinan ini merupakan bacaan yang sudah mentradisi dikalangan masyarakat Madura yang selalu dibaca tiap malam Selasa dan malam Jum'at. Hingga aktivitas mengajipun saat itu diliburkan.

2. Kebudayaan "Rokat Tase" (Petik Laut)

Tradisi "Rokat Tase" dilakukan untuk mensyukuri karunia serta nikmat yang diberikan oleh sang maha pencipta yaitu Allah Swt. Dan juga agar diberikan keselamatan dan kelancaran rezeki dalam bekerja. Ritual atau tradisi tersebut, biasanya dimulai dengan acara pembacaan istighotsah dan tahlil bersama oleh masyarakat yang dipimpin oleh pemuka agama setempat.Setelah itu, masyarakat melepaskan sesaji ke laut sebagai rasa ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun isi dari sesaji itu adalah ketan-ketan yang berwarna-warni, tumpeng, ikan-ikan, dan lain sebagainya. Ritual atau tradisi tersebut disebut Rokat Tase' oleh penduduk setempat.

3. Kebudayaan Rokat

Kebudayaan Rokat yang ada di Madura dilakukan dengan maksud jika dalam suatu keluarga hanya ada satu orang laki-laki dari lima bersaudara (pandapa lema'), maka harus diadakan acara Rokat. Acara Rokat ini biasanya dilaksanakan dengan mengundang topeng (nangge' topeng) yang diiringi dengan alunan musik gamelan Madura dan sembari dibacakan macopat (mamaca).

4. Tradisi Maulid Nabi

Bagi sebagian orang Islam tradisi merayakan Maulid Nabi Muhammad Saw merupakan sebagai salah satu bentuk pengejewantahan rasa cinta umat kepada Rasul-Nya.

Di tanah Jawa sendiri tradisi ini telah ada sejak zaman Walisongo, pada masa itu tradisi Maulid Nabi dijadikan sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam dengan menghadirkan berbagai macam kegiatan yang menarik masyarakat. Pada saat ini tradisi Maulid/Mauludan di Jawa di samping sebagai bentuk perwujudan cinta umat kepada Rasul juga sebagai penghormatan terhadap jasa-jasa Walisongo.

Sebagian masyarakat Jawa merayakan maulid dengan membaca Barzanji, Diba'i atau al-Burdah atau dalam istilah orang Jakarta dikenal dengan rawi. Barzanji dan Diba'i adalah karya tulis seni sastra yang isinya bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta Berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Sedangkan Al-Burdah adalah kumpulan syair-syair pujian kepada Rasulullah saw yang dikarang oleh Al-Bushiri.

Di Madura acara ini dikatakan *"Muludhen"*. Yang mana dalam acara itu biasanya diisi dengan pembacaan barzanji dan sedikit selingan ceramah keagamaan yang menceritakan tentang akhlaq Sang Nabi pada masanya untuk dijadikan sebagai suri tauladan demi kehidupan saat ini.

Di beberapa tempat kadang-kadang perayaan ini dijadikan ajang berkumpulnya para tokoh masyarakat dan sesepuh setempat, seperti kiai, bangsawan/elang, dan tidak ketinggalan para jawara dari berbagai paguron untuk saling bersilaturahim, untuk membicarakan berbagai macam hal yang menyangkut daerah setempat. Tapi hal ini jarang diekspos karena sifatnya yang non-formal, sehingga tidak banyak masyarakat yang mengikuti.

.

D. Kembangkan Wawasanmu!

Bercerita tentang tradisi atau upacara adat Madura: *Rokat*.

- ✓ Buat kelompok, cari cuplikan tentang pelaksanaan upacara adat Madura: *Rokat* dari berbagai sumber!
- ✓ Simpulkan keteladanan apa yang bisa diambil dari isi cerita!
- ✓ Pajang hasil pencarianmu bersama kelompokmu di atas meja/tempel di tembok kelasmu!
- ✓ Setelah selesai, kamu dan Kelompok mu berkeliling, melihat, memperhatikan, dan mencatat tema cerita serta keteladanan yang bisa diambil dari isi cerita hasil karya kelompok lain!.
- ✓ Lakukan tanya jawab sederhana/diskusi jika ada yang ingin kalian tanya atau sanggah dari hasil tiap kelompok dengan menghargai pendapat kelompok lain!

E. Refleksi

Setelah kalian mempelajari tradisi Madura yang bernuansa Islami, jawablah pertanyaan di bawah ini?

1. Pernahkah kamu mengikuti upacara atau tradisi Madura atau tradisi dari suku lain (yang bukan sukumu) di sekitarmu yang bernuansa Islami? Jika belum, carilah (dari berbagai sumber: internet, buku sejarah, ensiklopedi, atau wawancara dengan orang yang paham tentang tradisi/upacara adat suku lain) satu tradisi atau upacara suku lain yang bernuansa Islami.

1. Apakah nama upacara atau tradisi yang bernuansa Islami tersebut?

2. Ceritakan proses atau tahapan pelaksanaan upacara/tradisi tersebut?

3. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti/mengerti tentang upacara atau tradisi yang Islami tersebut?

4. Apa usahamu untuk melestarikan budaya upacara atau tradisi Islami tersebut?

F. Rangkuman

Tradisi Atau Adat Madura Islami

Madura adalah salah satu suku di kawasan pulau Jawa yang mayoritas penduduknya Muslim, dan salah satu suku di Indonesiayang sangat kental sekali menjaga tradisi atau adat nenek moyangnya.

Kebanyakan tradisi di Madura adalah tradisi Islami seperti tradisi-tradisi suku lainnya di Indonesia. seperti: ***Shalawatan*** (bukan membaca Shalawat saja, akan tetapi tradisi ini adalah membaca yasin dan tahlil yang terjadwal setiap seminggu sekali secara bergantian dari rumah satu ke rumah lainnya setiap minggunya), ***Rokat Tase'*** atau Petik Laut (tasyakuran atas hasil tangkapan nelayan Madura), ***Kebudayaan Rokat*** yang ada di Madura dilakukan dengan maksud jika dalam suatu keluarga hanya ada satu orang laki-laki dari lima bersaudara, ***tradisi Maulid Nabi*** dan lain sebagainya.

GLOSARIUM

Apresiasi	:	Penghargaan.
Adat	:	Aturan atau perbuatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala.
Deskripsi	:	Penggambaran suatu obejek secara jelas dan rinci.
Ekspresi	:	Pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb.
Event	:	Kejadian yang cukup penting.
Entrepreneurship	:	Jiwa kewirausahaan yang dibangun bertujuan untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan pasar.
Fanatik	:	Sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius.
Filosofi	:	Pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, akal, dan hukumnya.
Identifikasi	:	Pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu.
Klasifikasi	:	Penggolongan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.
Kesenian	:	Perihal tentang keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya dan keindahannya.
Pentadbiran	:	Pertimbangan seksama intelektual atas akibat (hasil) dari sebuah urusan, kemudian diikuti dengan implementasi jika akibat tersebut adalah baik-tepat atau penolakan jika hasil diperkirakan akan buruk.
Profan	:	Biasa.
Qanun	:	Undang-undang.
Resistensi	:	Menunjukan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan (kebal), berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi pada umumnya sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas.
Religiusitas	:	Kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.
Ritus	:	Tata cara keagamaan, upacara agama, seremoni, adat.
Sinkretis	:	Suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan.
Sakral	:	Suci.

Tradisi	:	Adat kebiasaan turun menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.
Tengku	:	*Gelar kebangsawanan Melayu yang otomatis melekat pada seorang laki-laki keturunan dari Sultan-sultan dan para raja di Kerajaan Melayu.*
Mufti	:	pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam

Daftar Pustaka

A.Syalabi. Sejarah dan Kebudayaan Islam III. (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000).

Ahmad Al Usairy. Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Hingga Abad XX, (Jakarta: Akbar Media Sarana, 2003).

Ade Armando dkk. Ensiklopedi Islam untuk pelajar,, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve 2004).

Badri Yatim. Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Depag. Sejarah Kebudayaan Islam I-IIA, (Jakarta: Dirjen Binbagais, 1998).

Departemen Agama RI. Alquran dan Terjemahnya, (Semarang: Karya Putra).

Departemen Pendidikan Nasional. Ensiklopedi Islam. (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).

Murodi. Sejarah Kebudayaan Islam 1-2, (Semarang: Toha Putra, 2003).

H. Darsono-T. Ibrahim. Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 1-2, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).

Husain Ahmad Amin. Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

Ismai'l R. Al Faruqi, Lois Lamya Al Faruqi. Atlas Budaya Islam, (Bandung: Mizan 2003).

Mundzirin Yusuf. Sejarah Peradaban Islam di Indonesia (Yogyakarta, Pustaka, 2006).

Mahrus Asád,dkk. Ayo Mengenal Sejarah Kebudayaan Islam 1-2, (Erlangga, 2009).

PT. Intermasa. Ensiklopedi Islam, (Jakarta:. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).

Abdul Aziz Dahlan. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (pemikiran dan peradaban), (Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2004).

Peter Salim. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. (Jakarta: Modern Englis Press, 1995).

Abu Isa Abdullah bin Salam. Ringkasan Syarah Arba'in An-Nawawi - Syaikh Shalih Alu Syaikh Hafizhohulloh". (Yogyakarta, 2004).

Wikipedia Indonesia. Ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.

TENTANG PENULIS

1. Identitas Personal

a. Nama Lengkap : M. Mahbubi, S.Fil.I., M.Pd.I

b. Tempat/ Tgl Lahir : Probolinggo, 18 Februari 1983

c. Alamat : Jl. KH Abdurrahman Wahid 314
(Masjid Nurul Latif) Sidomukti Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

d. Email : doel_gemmek@yahoo.com

e. Web/ Blog Pribadi : www.m-mahbubi.blogspot.com

2. Riwayat Pendidikan Formal

a. M.I. Tarbiyatul Wathan Kraksaan Lulus Tahun 1994

b. MTsN Karanganyar (Tanjung) Paiton Lulus Tahun 1997

c. M.I.(Salafiyah) al-Khoiriyah Kraksaan Probolinggo Sampai Kelas IV(2006-2007)

d. M.A. Nahdlatul Ulama' Kraksaan Lulus Tahun 2000

e. S1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuludin, Jurusan Aqidah Filsafat, Lulus Tahun 2005

f. I.A.I. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Fakultas Tarbiyah Program Akta IV Lulus Tahun 2007.

g. S2. IAIN Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Pendidikan Islam (Aqidah dan Akhlak) Lulus Tahun 2011.

h. S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Islamic Studies Tahun angkatan 2012 (sedang proses)

3. Riwayat Pendidikan Non Formal

a. P.P. Az-Zahir li Habib Hasan bin Ismail al-Muhdor Widoro Krejengan Probolinggo 1999-2000

b. P.P. Yayasan Ali Ma'shum Kompleks "Sakan Tullab" Krapyak Yogyakarta 2000-2005

c. P.P. Darul Falah, Kompleks Bahasa Inggris, Tulung Rejo Pare Kediri 2002

d. P.P. Darul Falah al-Hakim, Takhassus Amtsilati (Program Bahasa Arab/ Nahwu) Bangsri Jepara 2005.

4. Pengalaman Organisasi

a. PMII Komfak Ushuludin UIN Jogjakarta 2001-2003

b. Pengurus LKK-NU MWC Kraksaan 2006-2007

c. Pengurus RMI MWC NU Kraksaan 2007-2009

5. Pengalaman Pekerjaan

a. Guru Bahasa Inggris Kelas Reguler dan Kelas Full Day MTs. Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo (2005 - 2009)

b. Guru Bahasa Inggris dan Aqidah Akhlaq M.A. Salafiyah Pajarakan Probolinggo (2007 – 2009).

c. Guru Tarikh dan Aswaja SMP Khadijah Surabaya (2009-sekarang)

d. Dosen Filsafat Umum, Filsafat Ilmu dan Aswaja Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya / UNUSA (2013-2014)

e. Kepala Program Studi PGSD FKIP UNUSA (2013-2014).

f. Dosen DLB Fiqih Akhlaq Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya 2014-sekarang

g. Dosen, Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto 2015-sekarang

h. Dosen, Institut Ilmu Islam Darul Lughoh wad-Dakwah Bangil Pasuruan 2015-sekarang

6. Karya Akademik

a. Shunyata, Studi Konsep Metafisika Budhisme Mahayana Madhyamika (Skripsi) (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005)

b. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aswaja di SMP Khadijah A. Yani Surabaya (Tesis) (IAIN Sunan Ampel Surabaya 2011.)

7. Karya Tulis/ Buku yang di terbitkan.

a. Minfaqush Shogir fi Bayanish Sholat. (Probolinggo M.T. Darul Ilmi 2007).

b. Khulafaur Rasyidin (Surabaya: Khadijah Press, 2011)

c. Pendidikan Karakter: Aswaja sebaga Nilai Pendidikan Karakter. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012)

d. Filsafat Ilmu (Surabaya: Kemal Publishing, 2014)

e. al-Musthofa: Idolaku (Surabaya: Khadijah Press, 2015)

f. dan buku yang sedang anda baca saat ini.